معالم أساسية في الجهاد

PANDUAN

FIKIH JIHAD

fii sabiilillah

SYAIKH ‘ABDUL-QOODIR BIN ‘ABDUL ‘AZIZ

Penerjemah:

Hassaan Muhaajir As-Sayyaari

Maktab Nidaa-ul Jihad

Judul Asli

Ma'aalim Asasiyah Fil Jihad

Penulis

Syaikh 'Allamah Abdul Qodir bin Abdul Aziz *Hafidzahulloh*

Judul Terjemahan

Panduan Fikih Jihad Fii Sabilillah

Alih Bahasa

Hasaan Muhaajir As-Sayyiira

Editor

Abu Qudama Ahmad Al-Battar

Publikasi

Divisi Media & Dokumentasi

Al-Qo'idun Group

Jama'ah Simpatisan Mujahidin

"...Sehingga tiada lagi fitnah dan Dien ini semata-mata hanya untuk Alloh Ta'ala"

PENGANTAR PENERJEMAH

Al-Hamdulillaahi wa Kafaa, was-Sholaatu was-Salaam 'Ala Nabiyyihil-Musthofaa, Muhammadin wa 'Alaa 'Aalihi wa Shohbihi Ahlas-Shidqi wal-Wafaa…

Amma ba'd….

Dengan rahmat dan taufik Alloh, Alhamdulillah kami bisa menyelesaikan terjemahan ini tanpa halangan berarti walau di sana masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi di sana-sini.

Buku yang ada di tangan pembaca ini disadur dari buku *Al-'Umdah fi I'daadil 'Uddah*, Bab *Ma'aalim Asasiyah fil-Jihad;* sebuah risalah yang ditulis oleh seorang ulama mujahid Syaikh 'Abdul-Qoodir bin 'Abdul 'Aziz --- semoga Alloh membebaskan beliau dari penjara thoghut --- untuk memberikan panduan tentang bagaimana konsep memperjuangkan Islam menurut para ulama Islam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Banyak sekali masalah-masalah terkini kaitannya dengan jihad yang beliau kupas secara mendetail, seperti masalah *istisyhadiyah* (operasi bunuh diri), bagaimana jika dalam operasi jihad jatuh korban dari rakyat sipil, sampai kepada masalah perpecahan umat yang kian hari kian kronis serta solusi penanggulangannya, beliau menyebutkan dalil-dalil syar'i pada setiap masalah yang dikupas.

Terkadang pembaca akan dibuat sedikit mengrenyitkan dahi, karena bahasa yang beliau gunakan begitu tegas dan apa adanya. Namun, begitulah tabiat kebenaran, pahit dan panas bak bara api, tetapi bagi seorang yang mengaku beriman, kebenaran lebih didahulukan daripada apapun.

Kita sebagai muslim awam --- barangkali --- , perlu membangun karakter seperti ini, yaitu menerima kebenaran (yang bersumber dari dalil Al-Qur'an dan Sunnah serta Ijma' Ahlus Sunnah) dimanapun dan kapanpun kita jumpai. Sejauh mana konsistensi kita memegang Islam dengan benar, sejauh itu pulalah *tamkin* (kekuasaan di muka bumi) yang Alloh berikan kepada kita, jika selama ini kemenangan yang kita harapkan tak kunjung datang, itu tidak lain karena sikap longgar kita dalam memegang Islam. Coba kita lihat kehidupan para sahabat, ketika mereka teguh memegang Islam (dalam arti yang sesungguhnya) dan jihad, semakin mantap pula *tamkin* yang Alloh berikan kepada mereka.

Kita juga tahu, bahwa Alloh tidak akan merubah kondisi suatu kaum kecuali mereka merubah diri mereka sendiri. Nah, bagaimana kita akan mengadakan perubahan kalau kita tidak mengerti ilmu untuk melakukan perubahan?

Buku ini diharapkan akan membuka wacana ilmu, terutama bagi mereka yang terjun di dunia pergerakan Islam (*Shohwah Islamiyah*), agar mereka memperjuangkan Islam bukan atas dasar kejahilan, supaya mereka bergerak didasari ilmu yang benar, sehingga kemenangan yang diharapkanpun bisa diraih.

Akhirnya, *hasbunalloohu wa ni'mal-Wakiil,* semoga buku ini turut memberikan andil dalam perjuangan umat dalam rangka menyongsong kemenangan Islam yang pasti akan tiba, sesungguhnya Alloh tidak pernah menyalahi janji-Nya.

Selamat membaca!

Bumi Hijrah, Dzulhijjah 1425 H

Al-Faqiir Ilallooh

Hassaan Muhaajir As-Sayyaari

PANDUAN FIKIH JIHAD FII SABIILILLAH

Jika berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pelindung agama Islam agar tetap berada di atas prinsip-prinsipnya yang baku dan melindunginya dari orang-orang Islam sendiri yang mencoba mempermainkan ajarannya, maka jihad menjadi penjaga Islam dan pemeluknya dari serangan orang-orang yang memerangi serta menentangnya. Hal ini terkumpul pada satu ayat yang tercantum dalam surat Al-Hadid:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rosul-Rosul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Alloh mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan Rosul-Rosul-Nya padahal Alloh tidak dilihatnya. Sesungguhnya Alloh Maha Kuat lagi Maha Perkasa"* [1]

Ibnu Taimiyah berkata: "Agama ini tidak akan tegak melainkan dengan Al-Qur'an, keadilan dan besi; Qur'an sebagai petunjuk dan besi sebagai pembelanya".[2] Beliau mengulang perkataan ini beberapa kali di beberapa tempat yang sudah saya sebutkan sebelumnya.[3]

Di sini, akan saya sebutkan, *Insya Alloh*, panduan-panduan prinsip yang menjadi titik tolak dilaksanakannya jihad, berikut tujuan puncak serta urgensinya dalam menjamin keberlangsungan agama ini.

Sebagian panduan ini --- khususnya lima panduan pertama --- merupakan bagian dari aqidah seorang muslim kaitannya dengan ketentuan dan takdir Alloh SWT. Kelima prinsip ini harus diperhatikan betul oleh seorang muslim agar ia mengerti dasar permusuhan dia dengan orang-orang kafir serta tujuan jihad dan perang yang ia lakukan. Kelima prinsip ini bisa juga kita istilahkan sebagai "Akidah Jihad kaum muslimin".

Pasukan manapun, kafir sekalipun, pasti memiliki keyakinan perang, atas dasar keyakinan itulah ia perangi orang lain.[4] Dari sini, perangkat *support* moral termasuk perangkat terpenting pada pasukan manapun meskipun namanya berbeda-beda. Perangkat inilah yang berperan menanamkan keyakinan dalam jiwa

---

[1] QS. Al-Hadid:25

[2] *Majmu' Fatawa* (35/36)

[3] Bukan dalam buku ini, tapi dalam risalah beliau *Al-'Umdah Fi I'daadil 'Uddah, penerj.*

[4] Setiap huruf yang ditulis tebal dalam buku ini, menunjukkan sebuah point penting yang harus diperhatikan oleh pembaca, demikian dinyatakan oleh penulis buku ini, penerj.

prajurit. *Hatta* pada pasukan ateis sekuler, mereka juga membuat keyakinan sendiri sebagai landasan yang bersumber dari bisikan-bisikan syetan,

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا

Artinya: " *Tidaklah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang kafir untuk menghasung mereka berbuat ma'siat dengan sungguh-sungguh?"* [5]

Misalnya keyakinan bahwa etnis mereka lebih baik dari etnis lain, mereka ingin menyebarluaskan keyakinan dan kebudayaan mereka kepada manusia. Ada juga doktrin membela tanah air dan bangsa, dan masih banyak kepentingan lain yang mendorong tentara untuk berperang.

Semua keyakinan ini, baik yang diyakini pasukan mukmin maupun kafir, semuanya bermuara kepada satu hal yaitu: **menganggap dirinya berada di atas kebenaran sedangkan musuhnya berada di atas kebatilan sehingga ia harus diperangi.**

Perhatikan kata-kata 'Umar bin Khothob ra. kepada Nabi SAW pada saat perjanjian Hudaibiyyah, 'Umar mengatakan: "Bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?" Beliau menjawab: "Benar" [6]

Perhatikan pula keyakinan yang dipegang orang-orang kafir bahwa mereka berada di atas kebenaran, Alloh SWT berfirman:

قَالُوا إِنْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى

Artinya: *"Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama".* [7]

Adapun kita orang Islam, keyakinan kita tentang landasan jihad dapat diringkas sebagai berikut:

Sesungguhnya Alloh --- *Jalla Sya'nuhu* --- telah ciptakan semua makhluk dan memerintahkan mereka semua untuk beribadah kepada-Nya, ini adalah perintah syar'i melalui lisan para Rosul-Nya.

Selanjutnya, di antara mereka ada yang beriman serta ada yang kafir, dan memang beginilah yang dikehendaki Alloh SWT; Alloh menginginkan makhluk-Nya terbagi menjadi dua kelompok, ada yang beriman dan adapula yang kafir.

Kemudian Alloh SWT menjadikan salah satu kelompok berkuasa atas kelompok lain. Alloh SWT berfirman:

... وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Artinya: *"Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat".* [8]

---

[5] QS. Maryam:83
[6] HR. Bukhori
[7] QS. Thoha:36
[8] QS. Al-Furqon:20

Maka, Alloh SWT menjadikan orang-orang kafir berkuasa atas orang-orang beriman berdasarkan takdir-Nya, mereka siksa dan perangi orang-orang beriman. Tapi secara syar'i, Alloh SWT memerintahkan orang beriman untuk menguasai orang-orang kafir dengan menyeru mereka kepada petunjuk (Islam), berikutnya siapa yang membangkang harus diperangi sehingga kalimat Alloh SWT tinggi dan agama ini semuanya menjadi milik Alloh, sampai agama ini semuanya menjadi milik Alloh, sampai tidak ada lagi yang diibadahi di muka bumi ini selain Alloh SWT saja, tidak ada lagi sekutu bagi-Nya.

Jadi, perseteruan antara mukmin dan kafir pada dasarnya adalah realisasi dari kalimat *Laa ilaaha illallaah* sebagaimana sabda Rosululloh SAW:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Artinya: *"Aku diperintah memerangi manusia sampai mereka mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan Muhammad Rosululloh".* [9]

Beliau juga bersabda,

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَي السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ

"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan pedang sampai Alloh sajalah yang diibadahi, satu-satunya dan tiada sekutu bagi-Nya". [10] Jadi, jihad adalah sarana untuk merealisasikan tauhid.

Inilah yang dikehendaki Alloh SWT, Dzat yang Maha Melindungi, Alloh menghendaki dunia ini menjadi negeri ujian bagi hamba-hamba-Nya untuk memberikan balasan kepada mereka pada hari kiamat sesuai amalan-amalan yang telah mereka kerjakan. Alloh SWT berfirman:

... ذَلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لاَنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ...

Artinya: *"Demikianlah, apabila Alloh menghendaki niscaya Alloh akan membinasakan mereka tetapi Alloh hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain".* [11]

Alloh SWT juga berfirman:

وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلا نَصِيرٍ

"…serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk jannah dan segolongan masuk naar. Dan kalau Alloh menghendaki niscaya Alloh menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zhalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong". [12]

Baik yang kafir maupun yang mukmin, semuanya adalah makhluk dan hamba Alloh, baik secara sukarela maupun terpaksa. Ubun-ubun mereka ada di tangan-Nya, keputusan-Nya adil atas mereka, kita beriman terhadap qodho dan

---

[9] Muttafaqun 'Alaih
[10] HR. Ahmad dari IbnuUmar
[11] QS. Muhammad:4
[12] QS. Asy-Syuuro:7-8

qodar Alloh, yakin terhadap hikmah-Nya, tunduk terhadap perintah syar'i-Nya, Alloh SWT Maha Suci lagi Maha Tinggi, tidak ditanya tentang perbuatan-Nya dan merekalah yang akan ditanya…

Pemaparan di atas akan kita terangkan secara lebih rinci pada beberapa bagian berikut ini:

PANDUAN PERTAMA

Alloh berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.."

(QS. Adz-Dzaariyaat:56)

Ibadah adalah melaksanakan syariat Alloh SWT yang disampaikan melalui lisan para Rosul-Nya --- *'Alaihimus Salam* ---; tidak ada satu umatpun dari makhluk Alloh melainkan telah diutus seorang Rosul kepada mereka. Alloh SWT berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اُعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rosul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Alloh (saja), dan jauhilah Thoghut itu".* [13]

Juga berfirman:

وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلا خلا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: *"Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."* [14]

Agar hujjah Alloh SWT tegak terhadap makhluk-Nya sejak penciptaan Adam AS hingga datangnya hari kiamat, Alloh SWT berfirman:

رُسُلا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاس عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

Artinya: *"(Mereka Kami utus) selaku Rosul-Rosul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Alloh sesudah diutusnya Rosul-Rosul itu."* [15]

Seorang Rosul diutus pada umat dimana ia hidup bersama mereka, sepeninggalnya nanti para pengikutnyalah yang menyampaikan risalah. Alloh SWT berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا

Artinya: *"Dan tidak adalah Robbmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rosul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka."* [16]

---

[13] QS. An-Nahl:36
[14] QS. Fathir:24
[15] QS. An-Nisa':165
[16] QS. Al-Qoshosh:59

Setelah seorang rosul meninggal, para pengikutnya mengemban amanah untuk menyampaikan risalah sehingga hujjah Alloh SWT tetap tegak terhadap semua makhluk-Nya sebagaimana sabda rosul kita Muhammad SAW. Beliau bersabda:

لِيُبَلِّغَ الشَّـاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ

Artinya: *"Hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."*

Beliau juga bersabda:

بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *"Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat."*

Beliau juga bersabda:

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ

Artinya: *"Ulama adalah pewaris para nabi."*

Beliau juga bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ قَائِـمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ

Artinya: *"Akan selalu ada satu kelompok dari umatku yang melaksanakan perintah Alloh."*

Semua hadits ini adalah shohih.

Perintah kepada hamba adalah bersifat syar'i, artinya Alloh SWT mensyariatkannya melalui lisan para rosul-Nya, tetapi tidak selalunya semua makhluk menyambut perintah ini. Alloh SWT ciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya serta memerintahkan hal itu melalui lisan para Rosul-Nya, kemudian para makhluk itu ada yang mau beribadah kepada Alloh SWT dan ada juga yang tidak.

PANDUAN KEDUA

Alloh berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلاَّ مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ

"Jikalau Robbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu. Dan untuk itulah Alloh menciptakan mereka".

(QS. Hud:118-119)

Artinya, Alloh SWT menciptakan mereka memang untuk berbeda, baik dari segi agamanya, keyakinan dan pendapatnya. Inilah tafsiran yang masyhur dan shohih dari ayat di atas sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir (II/465)

Alloh SWT berfirman

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الأَلِيمَ فَلَوْلا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لآمَنَ مَنْ فِي الأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Robbmu, tidaklah akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu. Dan jikalau Robbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya"* .[17]

Alloh SWT memang menghendaki makhluk-Nya terbagi kepada mukmin dan kafir, sebuah kehendak *kauniyah qodariyyah* yang pasti terjadi. Alloh SWT berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia."* [18]

[17] QS. Yunus:96-99

[18] QS. Yaasin:82

Dan Alloh berfirman:

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

Artinya: *"Dan adalah ketetapan Alloh itu suatu ketetapan yang pasti berlaku."* [19]

Maka makhlukpun terbagi kepada kelompok yang mukmin dan yang kafir. Alloh SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ

Artinya: *"Dia-lah yang menciptakan kamu maka diantara kamu ada yang kafir dan diantaramu ada yang beriman."* [20]

Semua ini terjadi setelah tadinya mereka semua beriman, berawal ketika Alloh SWT ciptakan Adam AS sebelum akhirnya timbul kesyirikan pada diri anak Adam, sebagaimana firman Alloh SWT:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا

Artinya: *Dan Manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih."* [21]

Ibnu Katsir berkata: Ibnu 'Abbas berkata: "Rentang waktu antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad, semua orang berada di atas Islam, setelah itu terjadilah perselisihan antara mereka; di antara mereka ada yang mulai menyembah patung, membuat tandingan selain Alloh SWT dan beribadah kepada berhala-berhala; ketika ini terjadi maka Alloh mengutus para rosul dengan membawa ayat, keterangan serta hujjah-hujjah-Nya yang sangat jelas dan bukti-bukti-Nya yang tak terbantahkan,

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَا مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ

… agar yang binasa itu binasa atas keterangan yang nyata, dan yang hidup itu hidup atas keterangan yang nyata..." Sampai di sini perkataan Ibnu Katsir.

Saya katakan: "Tatkala muncul kekufuran pada diri anak Adam, Alloh SWT mengutus para rosul, sebagaimana firman Alloh SWT:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمْ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Artinya: *"Manusia itu adalah ummat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Alloh mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Alloh menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."*[22]

Meskipun Alloh SWT telah mengutus para rosul-Nya dengan membawa keterangan dan hujjah yang jelas, perselisihan yang bersifat *qodari* ini terus terjadi; manusia terbagi kepada kelompok mukmin dan kafir, peperangan antar dua kelompokpun tak terelakkan, sebagaimana firman Alloh SWT.

[19] QS. Al-Ahzab:38
[20] QS. At-Taghobun:2
[21] QS. Yunus: 19
[22] QS. Al-Baqoroh:213

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Artinya: *"Rosul-Rosul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain; Di antara mereka ada yang Alloh berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Alloh meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Alloh menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rosul-Rosul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Alloh menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Alloh berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* [23]

Tidak ada seorang Rosulpun yang diutus melainkan pasti ada golongan dari kaumnya yang kufur, bahkan Rosululloh SAW bersabda tentang sebagian nabi yang datang pada hari kiamat:

وَيَأْتِي النَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

"…dan datang seorang nabi sementara tidak ada seorangpun yang mengikutinya." [24]

Alloh SWT kisahkan kepada kita contoh dari hal ini, Alloh SWT berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Alloh." Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan."* [25]

Tatkala rosul mengajak mereka untuk beribadah kepada Alloh SWT saja, maka mereka terpecah kepada dua kelompok dan terjadilah permusuhan antara mereka. Demikianlah hingga Alloh SWT tutup para rosul dengan diutusnya Muhammad SAW, manusia masih terbagi kepada mukmin dan kafir, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

وَمُحَمَّدٌ فَرْقٌ بَيْنَ النَّاس

Artinya: *"…dan Muhammad telah 'memecah belah' umat manusia."* [26]

Ini akan terus berlangsung hingga hari kiamat.

Tapi meskipun Alloh SWT menghendaki makhluk-Nya terbagi kepada mukmin dan kafir dan ini pasti terjadi, namun kita (sebagai umat Islam) tetap percaya bahwa semua makhluk akan dihisab sesuai amalan yang telah mereka kerjakan sendiri, Alloh SWT berfirman:

[23] QS. Al-Baqoroh:253
[24] Muttafaq 'Alaih, dari Ibnu 'Abbas
[25] QS. An-Naml:45
[26] HR. Bukhori dari Jabir

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan"*[27]

Kita juga beriman bahwa Alloh SWT tidaklah sedikitpun menzalimi seseorang. Alloh SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Alloh tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri."* [28]

Di dalam sebuah hadits qudsi disebutkan:

يَا عِبَادِيْ إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا

Artinya: *"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah haramkan kedzaliman pada diri-Ku, maka janganlah kalian saling menzhalimi."* [29]

[27] QS. Ash-Shoffat:39
[28] QS. Yunus:44
[29] HR. Muslim dari Abu Dzar ra.

PANDUAN KETIGA

Dengan terbaginya makhluk pada mukmin dan kafir, timbullah permusuhan antara kedua belah pihak.

Alloh SWT berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Alloh." Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan."*[30]

Dan Alloh berfirman:

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ

Artinya: *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Robb mereka."* [31]

Dan Alloh SWT berfirman:

إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang kafir itu musuh yang nyata bagimu."* [32]

Dengan permusuhan ini, Alloh menguji masing-masing dari kedua kelompok, sebagaimana firman Alloh SWT:

...ذَلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لاَنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ...

Artinya: *"Demikianlah, apabila Alloh menghendaki niscaya Alloh akan membinasakan mereka tetapi Alloh hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain."* [33]

Alloh SWT juga berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."* [34]

Ayat-ayat yang menunjukkan terjadinya sunnah berlangsungnya ujian sangatlah banyak, sebagian sudah kami sebutkan sebelum ini. Terdapat nash yang

---

[30] QS. An-Naml:45
[31] QS. Al-Hajj:19
[32] QS. An-Nisa':101
[33] QS. Muhammad:4
[34] QS. Muhammad:31

tegas mengenai sunnah ujian ini dalam firman Alloh SWT kepada nabi-Nya SAW, (Hadits Qudsi, penerj.) :

إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ

Artinya: *"Sesungguhnya Aku mengutusmu tak lain adalah untuk mengujimu dan menguji manusia denganmu."* [35]

Menerangkan hadits ini, An-Nawawi berkata: "Firman Alloh SWT:

إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ

"Sesungguhnya Aku mengutusmu tak lain adalah untuk mengujimu dan menguji orang denganmu,"

… maknanya, Aku (Alloh) mengujimu (hai Muhammad) sejauh mana engkau laksanakan perintah untuk menyampaikan risalah dan perintah lain yaitu jihad di jalan Alloh SWT dengan sebenar-benarnya jihad, sabar karena Alloh SWT dan lain sebagainya; dan Aku menguji manusia dimana engkau diutusnya kepadanya, diantara mereka ada yang menampakkan dan memurnikan keimanannya serta ikhlas dalam mentaati Alloh SWT, ada juga yang tidak mau dan tetap kufur serta melancarkan permusuhan; ada juga yang munafik; maksud hadits ini adalah bahwa siapapun yang Alloh SWT uji pada dasarnya bertujuan agar perkara yang diujikan itu benar-benar terjadi dan dilakukann oleh si hamba, karena Alloh SWT nantinya hanya akan menghukum hamba-hamba-Nya sesuai yang mereka lakukan sendiri, bukan berdasarkan apa yang Alloh SWT ketahui sebelum terjadi, sebab Alloh SWT Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi, ini sebagaimana firman Alloh SWT:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu;*[36] yakni, agar Alloh SWT mengetahui bahwa mereka sendiri yang melakukan dan menyandang sifat tersebut.[37]

[35] HR. Muslim dari 'Iyadh bin Himar
[36] QS. Muhammad:31
[37] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* (XVII/198)

PANDUAN KEEMPAT

Alloh SWT secara *Qodari* menjadikan orang-orang kafir berkuasa atas orang-orang beriman.

Secara *qodari* di sini artinya tidak secara syar'i; Alloh SWT tidak memerintahkan orang-orang kafir melalui lisan para rosul untuk memusuhi dan memerangi orang-orang beriman, tetapi justru memerintahkan mereka untuk beribadah dan taat. Dengan demikian, berkuasanya orang kafir atas orang mukmin adalah bersifat *qodari*, sedangkan berkuasanya orang beriman atas orang kafir adalah tuntutan syar'i yang pada gilirannya nanti pasti akan terjadi juga sesuai dengan takdir Alloh SWT.

Alloh SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ...

Artinya: *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa."* [38]

Dan Alloh SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِيْنَ الإِنْسِ وَ الْجِنِّ

Artinya: *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin,"* [39]

Dan juga Alloh SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا

Artinya: *"Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu…"*[40]
) dalam tiga ayat ini artinya adalah menjadikan secara *qodari* (yang terjadi atas takdir), bukan syar'i.

Selanjutnya, cara orang-orang kafir memusuhi orang-orang beriman tidak akan pernah berubah walaupun berganti rosul, umat dan zaman; bentuknya selalu sama. Oleh karena itu, Alloh SWT berfirman:

مَا يُقَالُ لَكَ إِلا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ

Artinya: *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rosul-Rosul sebelum kamu."* [41]

Alloh SWT juga berfirman:

---

[38] QS. Al-Furqon:31
[39] QS. Al-An'am:112
[40] QS. An-An'am:123
[41] QS. Al-Fushshilat:43

كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ

Artinya: *"Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan itu; hati mereka serupa."* [42]

Dan Alloh SWT berfirman:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

Artinya: *"Demikianlah tidak seorang Rosulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila." Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."* [43]

Model-model permusuhan mereka terhadap orang-orang beriman di antaranya:

- **Mendustakan,** Alloh SWT berfirman:

  وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا

  Artinya: *"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rosul-Rosul sebelum kamu."* [44]

- **Memperolok dan menghina,** Alloh SWT berfirman:

  إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنْ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ

  Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman."* [45]

  Dan Alloh SWT berfirman:

  يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُون

  Artinya: "*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya."*[46]

- **Menuduh mereka gila,** Alloh SWT berfirman:

  وَقَالُوا يَاأَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

  Artinya: *"Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila."* [47]

- **Menuduh orang-orang beriman ingin mencari kedudukan dan kekuasaan,** Alloh SWT berfirman:

  قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الأَرْضِ

[42] QS. Al-Baqoroh:118
[43] QS. Adz-Dzaariyat:52-53
[44] QS. Al-An'am:34
[45] QS. Al-Muthoffifin:29
[46] QS. Yasin: 30
[47] QS. Al-Hijr: 6

Artinya: *"Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi."* [48]

- **Menuduh orang-orang beriman berbuat kerusakan di muka bumi dan ingin mengganti ideologi,** Alloh SWT berfirman:

  وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الأَرْضِ الْفَسَادَ

  Artinya: *"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya):"Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Robbnya, sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* [49]

- **Menghina kaum mukminin karena mereka lemah dan miskin,** Alloh SWT berfirman:

  قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الأَرْذَلُونَ

  Artinya: *"Mereka berkata: "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"* [50]

  Ini mereka lakukan agar orang lain menjauhi mereka, Alloh SWT berfirman:

  وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

  Artinya: *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mu'min) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah (tempat pertemuan(nya))."* [51]

- **Merasa sial dengan keberadaan orang-orang beriman dan menganggap ajaran yang mereka bawa menjadi sebab datangnya bencana, perpecahan, kefakiran dan lain sebagainya,** Alloh SWT berfirman:

  قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ

  Artinya: *"Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami."* [52]

- **Berdebat dengan cara batil untuk membantah kebenaran dan menyesatkan orang banyak,** Alloh SWT berfirman:

  وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنْذِرُوا هُزُوًا

[48] QS. Yunus:78
[49] QS. Al-Mukmin:26
[50] QS. Asy-Syu'aro:111
[51] QS. Maryam:73
[52] QS. Yaasin:18

Artinya: *"…tetapi orang-orang kafir membantah dengan yang batil agar dengan itu mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan."* [53]

Termasuk dalam hal ini adalah syubhat yang mereka lancarkan dalam rangka memalingkan orang dari jalan Alloh SWT.

- **Memprovokasi orang banyak untuk memusuhi orang beriman:**

وَقَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنْ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ

Artinya: *"Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."* [54]

إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الأَرْضِ الْفَسَادَ

Artinya: *"…karena aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* [55]

- **menuduh orang beriman sebagai kelompok minoritas yang ingin memaksakan pendapat kepada kelompok mayoritas,** Alloh SWT berfirman:

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ إِنَّ هَؤُلاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ

Artinya: *"Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga."* [56]

- **Orang-orang kafir beranggapan kekafiran mereka lebih baik daripada agama yang benar (Islam),** Alloh SWT berfirman:

قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلاَّ مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلاَّ سَبِيلَ الرَّشَادِ

Artinya: *"Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."* [57]

Dan juga Alloh SWT berfirman:

قَالُوا إِنْ هَاذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى

Artinya: *"Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama."* [58]

---

[53] QS. Al-Kahfi:58
[54] QS. Al-A'rof:90
[55] QS. Al-Mukmin:26
[56] QS. Asy-Syu'aro:53-56
[57] QS. Al-Mukmin:29

Dan Alloh SWT juga berfirman:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ

Artinya: *"Maka tatkala datang kepada mereka Rosul-Rosul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azan Alloh yang selalu mereka perolok-olokkan itu."*[59]

- **Menipu orang awam dengan berbagai cara dan sarana agar mereka tidak mengikuti orang-orang beriman,** Alloh SWT berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الأَغْلالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak), sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Alloh dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan."*[60]

- **Membuat orang-orang beriman kelaparan untuk memalingkan mereka dari agamanya,** Alloh SWT berfirman:

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لا يَفْقَهُونَ

Artinya: *"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rosululloh supaya mereka bubar (meninggalkan Rosulullah)." Padahal kepunyaan Alloh-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami."*[61]

- **Berusaha menimbulkan fitnah dalam agama orang beriman,** Alloh SWT berfirman:

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

Artinya: *"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)."*[62]

Dan Alloh SWT berfirman:

وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

[58] QS. Thoha:63
[59] QS. Al-Mukmin:83
[60] QS. Saba':33
[61] QS. Al-Munafiqun:7
[62] QS. Al-Qolam:9

Artinya: *"…Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Alloh kepadamu."*[63]

Orang-orang kafir itu tidak menginginkan kaum mukminin berpaling dari sebagian kebenaran kecuali hanya sementara, pada dasarnya mereka tak rela terhadap kaum mukminin sebelum mereka sama sekali berpaling dari kebenaran, Alloh SWT berfirman:

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Artinya: *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka."* [64]

- **Mengancam kaum mukminin dengan penjara dan dibunuh jika mereka tidak mau meninggalkan agama mereka serta mau berkompromi dengan jalan yang ditempuh oleh orang-orang kafir,** Alloh SWT berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا

Artinya: *"Orang-orang kafir berkata kepada Rosul-Rosul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada kami."* [65]

Dan Alloh SWT juga berfirman:

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

Artinya: *"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."*[66]

- **Menyiksa, membunuh dan memerangi.** Alloh SWT berfirman:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ

Artinya: *"Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah ilaah-ilaah kamu!."*[67]

Alloh SWT berfirman:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu."*[68]

Dan juga Alloh SWT berfirman:

وَلا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ اسْتَطَاعُوا

---

[63] QS. Al-Maidah:49
[64] QS. Al-Baqoroh:120
[65] QS. Ibrohim:13
[66] QS. Al-Kahfi:20
[67] QS. Al-Anbiya':68
[68] QS. Al-Anfal:30

Artinya: *"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup…"*[69]

Dari rincian di atas, Anda bisa lihat --- Akhi Muslim --- bahwa gaya orang-orang kafir dalam memerangi orang-orang beriman tidak pernah berubah, Alloh SWT berfirman:

أَتَوَاصَوْا بِهِ

Artinya: *"Apakah mereka saling berpesan tentang yang dikatakan itu…"*[70]

Harus disadari, orang-orang kafir memerangi orang-orang beriman itu karena keimanannya, sebagaimana firman Alloh SWT:

وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ **وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا** بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: *"…sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mu'min itu melainkan karena orang-orang mu'min itu beriman kepada Alloh Yang Perkasa lagi Maha Terpuji,"* [71]

Juga Alloh SWT berfirman:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً

Artinya: *"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)"* [72]

Karena orang kafir memusuhi orang beriman lantaran keimanannya maka **setiap kali iman seseorang meningkat, permusuhan orang kafir terhadap dirinya-pun semakin meningkat**, oleh karena itu Rosululloh SAW bersabda:

أَشَدُّ النَّاس بَلاَءً الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ، **يُبْتَلَى الرَّجُلُ حَسْبَ دِيْنِهِ**

Artinya: *"Manusia yang paling dahsyat ujiannya adalah para nabi, kemudian yang berikutnya dan berikutnya; **seseorang diuji menurut kadar keimanannya**."*[73]

Ini pasti akan dirasakan seorang hamba; setiap kali keimanannya bertambah, kebencian terhadap orang-orang kafirpun akan semakin bertambah, karena ia akan beramar ma'ruf nahi munkar kepada orang-orang kafir dan orang kafirpun memusuhinya.

Sebaliknya, setiap kali iman seorang hamba berkurang, rasa permusuhannya terhadap orang kafirpun akan berkurang.

Meskipun demikian, permusuhan antara orang kafir dengan orang mu'min tidak akan pernah putus selagi orang beriman itu konsisten di atas keimanannya, walaupun keimanannya yang ia pegang tipis, Alloh SWT berfirman:

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

[69] QS. Al-Baqoroh:217
[70] QS. Adz-Dzaariyat:53
[71] QS. Al-Buruj:7-8
[72] QS. An-Nisa':89
[73] HR. Tirmidzi dan ia men-*shohih*-kannya.

Artinya: *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka."*[74]

Dan Alloh SWT berfirman:

وَلا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ اسْتَطَاعُوا

Artinya: *"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup."*[75]

[74] QS. Al-Baqoroh:120
[75] QS. Al-Baqoroh:217

PANDUAN KELIMA

Secara syar'i, Alloh SWT Yang Maha Agung memerintahkan orang beriman melawan orang kafir yang menguasai orang beriman secara *qodari* (terjadi atas takdir Alloh SWT)

Alloh SWT berfirman:

وَلَوْلا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *"Dan sekiranya Alloh tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Alloh. Sesungguhnya Alloh pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Alloh benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."*[76]

Konfrontasi antara kaum mukminin dengan orang-orang kafir melewati fase berikut ini:

Pertama: Fase Dakwah (menyeru) kepada Islam.

Alloh SWT berfirman:

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدْ اهْتَدَوا

Artinya: *"Dan katakanlah kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Alloh). Dan Alloh Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."*[77]

Rosululloh SAW bersabda kepada Mu'adz ketika beliau mengutusnya ke Yaman:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab, maka hendaknya yang pertama kali kau serukan adalah bersaksi bahwa tidak ada ilaah (yang haq) selain Alloh."*[78]

Mengingat risalah Muhammad SAW ini ditujukan kepada semua manusia sebagaimana saya sebutkan dalam Bab *Al-I'tishom (bil Kitaabi was Sunnah)* --- salah satu bab dalam buku beliau: *Al-'Umdah fi I'daadil 'Uddah, penerj.* --- maka sikap makhluk terhadap dakwah beliau ini terbagi menjadi dua: Ada yang beriman dan ada yang kafir. Oleh karena itu dalam sebuah hadits disebutkan:

---

[76] QS. Al-Hajj:40
[77] QS. Ali Imron:20
[78] Hadits Muttafaq 'Alaih.

وَمُحَمَّدٌ فَرْقٌ بَيْنَ النَّاسِ

Artinya: *"Muhammad adalah pemecah manusia."*[79]

Setelah dakwah, timbul hubungan yang berbeda antara orang beriman dengan orang kafir, yaitu yang tertera pada fase berikutnya:

Kedua: Fase Berlepas diri dari orang-orang kafir, baik orang kafir itu hidup atau sudah mati.

Berlepas diri dari orang kafir yang masih hidup dengan cara menampakkan permusuhan dan kebencian terhadap mereka serta memusuhi kekufurannya, tidak mengikuti keinginan dan jalan yang mereka tempuh serta tidak bergaul dengan mereka. Ini akan dijelaskan secara rinci nanti.

Berlepas diri dari orang kafir setelah mereka mati adalah dengan tidak memintakan ampun untuk mereka, sebagaimana firman Alloh SWT:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya: *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang beriman memintakan ampun (kepada Alloh) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni naar Jahiim."*[80]

Cara berlepas diri lainnya adalah tidak menguburkan mereka bersama orang-orang beriman, tidak membagikan harta waris mereka dan tidak mengangkatnya sebagai ahli waris, sebagaimana sabda Rosululloh SAW:

لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلاَ يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

Artinya: *"Orang muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim."*[81]

Alloh SWT berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Alloh, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Alloh saja."*[82]

Juga Alloh SWT berfirman:

---

[79] HR. Bukhori dari Jabir.
[80] QS. At-Taubah:113
[81] Muttafaq 'Alaih dari Usamah bin Zaid.
[82] QS. Al-Mumtahanah:4

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

Artinya: *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrohim seorang yang hanif."*[83]

Hubungan kerabat tidak menghalangi untuk bersikap baro' (berlepas diri), seperti dalam firman Alloh:

إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ

"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka…"

Syaikh Hamd bin 'Utaiq berkata: "Di sini terdapat satu hal yang cukup indah dari firman Alloh SWT:

إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Alloh …"

… yaitu Alloh SWT lebih dahulu menyebutkan sikap berlepas diri dari orang-orang musyrik yang mereka ibadahi selain Alloh SWT sebelum berlepas diri dari berhala-berhala yang diibadahi selain-Nya itu, sebab yang pertama lebih penting daripada yang kedua; kadang bisa saja seseorang berlepas diri dari berhala namun tidak berlepas diri dari penyembahnya, yang seperti ini belum bisa disebut telah melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Lain halnya ketika ia berlepas diri dari orang-orang musyrik, secara otomatis ia telah berlepas diri dari sesembahan-sesembahan mereka, ini seperti firman Alloh SWT:

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَاتَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَى أَلاَّ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا

Artinya: *"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Alloh, dan aku akan berdo'a kepada Robbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Robbku."*[84]

Di sini Alloh SWT mendahulukan berlepas diri dari mereka sebelum berlepas diri dari sesembahan mereka.

Demikian juga dengan firman Alloh SWT:

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَايَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ

Artinya: *"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Alloh."*[85]

Dan firman Alloh SWT:

وَإِذْ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلا اللَّهَ

Artinya: *"Dan tatkala kalian menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Alloh."* [86]

---

[83] QS. An-Nahl:123
[84] QS. Maryam:48
[85] QS. Maryam:49
[86] QS. Al-Kahfi: 16

Maka hendaknya engkau perhatikan satu point ini, sebab itulah yang akan membukakan pintu permusuhan dengan musuh-musuh Alloh SWT. Betapa banyak orang yang **tidak terkena kesyirikan tetapi tidak memusuhi pelakunya**, sehingga dengan itu ia belum bisa disebut sebagai orang muslim, sebab ia meninggalkan agama para rosul.

Kemudian Alloh SWT berfirman:

كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

Artinya: *"…kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Alloh saja."*

Firman alloh SWT: *Wa badaa…* (dan telah nyata…) maksudnya telah nampak dan jelas. Perhatikan dengan seksama, bagaimana Alloh SWT mendahulukan permusuhan daripada kebencian, sebab yang pertama lebih penting daripada yang kedua, sebab kadang manusia bisa membenci orang-orang musyrik namun tidak memusuhi mereka, sehingga tidak bisa disebut telah melaksanakan kewajiban yang harus ia jalani sampai permusuhan dan kebencian terpenuhi sekaligus. Lebih dari itu, permusuhan dan kebencian ini harus nampak, jelas dan terang.

Dan ketahuilah, meski terkadang rasa benci sudah ada dalam hati, **namun tidak akan bermanfaat bagi pelakunya sampai pengaruhnya nampak**, indikasinya jelas, **dan diiringi sikap permusuhan dan anti loyalitas**; pada saat itulah permusuhan dan kebencian baru nampak. Adapun jika masih ada sikap setia dan hubungan, ini menunjukkan kebencian itu tidak ada. Karena itu, hendaknya engkau perhatikan masalah ini, sebab masalah ini akan menyingkap banyak syubhat yang masih samar di hadapanmu.[87]

Saya katakan: "Coba Anda renungkan perkataan beliau ini kemudian perhatikan bagaimana kondisi umat Islam zaman sekarang yang tidak lagi mampu membedakan antara yang hak dan batil. Anda akan lihat di antara mereka mengaku dirinya muslim namun dia menyeru kepada ajaran-ajaran kufur, seperti faham sosialis, demokrasi , dan nasionalis, ia tidak berlepas diri darinya tapi tidak sepenuhnya menjadi pengikutnya."

Adalagi Anda lihat sebagian mereka menjadi anggota satu partai politik yang mengajak kepada kekufuran ini tanpa rasa malu, Alloh SWT berfirman:

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: *"Sekiranya mereka beriman kepada Alloh, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik."*[88]

Sudah saya terangkan sebelumnya mengenai kewajiban untuk tidak meniru dan kewajiban untuk memutus hubungan dengan orang musyrik dalam bab *Ushulul-I'tishoom bil Kitaabi was Sunnah.*

---

[87] *Majmu'atut Tauhid* risalah ke-12 hal. 376-378.
[88] QS. Al-Maidah:81

Ketiga: Memisahkan diri dan hijrah.

Setelah berdakwah dan berlepas diri dari orang-orang kafir, fase selanjutnya harus memisahkan diri, mengkufuri mereka dan berhijrah dari negeri di mana mereka tinggal jika hal itu memungkinkan. Akan ada keterangan khusus dalam masalah hijrah dalam Panduan Kesebelas.

Alloh SWT berfirman:

وَإِذْ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلا اللَّهَ

Artinya: *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Alloh."*[89]

Alloh SWT juga berfirman:

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي

Artinya: *"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Alloh, dan aku akan berdo'a kepada Robbku,"* [90]

Rosululloh SAW bersabda:

أَنَا بَرِيْءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيْمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِيْنَ

Artinya: *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah orang-orang musyrik."*[91]

Keempat: Jihad di jalan Alloh SWT

Ini berlaku terhadap orang yang menentang dan tidak mau menerima dakwah Islam. Alloh SWT berfirman:

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

Artinya: *"…maka bunuhlah orang-orang musyrikin dimana saja kamu jumpai mereka,"* [92]

Alloh SWT juga berfirman kepada nabi-Nya SAW (dalam hadits Qudsi):

إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ، وَأَبْتَلِيَ بِكَ - إِلَى قَوْلِهِ - اسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا أَخْرَجُوْكَ، وَاغْزُهُمْ نَغْزُكَ، وَأَنْفِقْ فَسَنُنْفِقُ عَلَيْكَ، وَابْعَثْ جَيْشًا نَبْعَثُ خَمْسَةً مِثْلَهُ: وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ

"Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu dengan menguji manusia denganmu." Hingga firman-Nya: *"Usirlah mereka sebagaimana mereka mengusirmu, perangilah mereka maka Kami akan turut berperang bersamamu, berinfaklah maka Kami akan berinfak untukmu, utuslah pasukan perang maka Kami akan utus pasukan seperti itu lima kali lipat. Dan berperanglah bersama orang yang mentaatimu melawan orang yang bermaksiat kepadamu."*[93]

[89] QS. Al-Kahfi:16
[90] QS. Maryam:48
[91] HR. Abu Dawud dan dishohihkan oleh Al-Albani.
[92] QS. At-Taubah:5
[93] HR. Muslim dari 'Iyadh bin Himmar.

Oleh karena itu, Rosululloh SAW bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللـه وأن محمدا رسول الله ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة، فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دمائهم وأموالهم إلا بحق الإسلام وحسابهم على الله تعالى

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilaah (yang hak) selain Alloh dan bahwasanya aku adalah utusan Alloh, menegakkan sholat dan menunaikan zakat, jika mereka telah lakukan semua itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan hak Islam sedangkan perhitungan dia adalah kepada Alloh Ta'ala."[94]

Rosululloh SAW diperintahkan memerangi manusia tak lain karena beliau diutus kepada seluruh makhluk sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Alloh SWT berjanji akan menghancurkan orang-orang kafir melalui Diri-Nya sendirinya dan para Rosul-Nya sejak diutusnya Nabi Nuh hingga Musa --- *'Alaihimus Salam* --- , kemudian Alloh mensyari'atkan jihad dalam syariat Musa setelah Bani Israil selamat dan Fir'aun binasa, Alloh SWT berfirman:

يَاقَوْمِ ادْخُلُوا الأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ قَالُوا يَامُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ قَالَ رَجُلانِ مِنْ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمْ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ قَالُوا يَامُوسَى إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

Artinya: *"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Alloh bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena kamu takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. Mereka berkata:"Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Alloh) yang Alloh telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Alloh hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." Mereka berkata: 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Robbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."*[95]

Inilah awal mula perintah perang di jalan Alloh SWT.

Alloh SWT juga berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الأُولَى

[94] Muttafaq 'Alaih dari Ibnu 'Umar.
[95] QS. Al-Maidah:21-23

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat."*[96]

Ibnu Katsir berkata: "Firman Alloh SWT:

مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الأُولَى

"...sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu,"

...yakni, setelah Alloh SWt menurunkan Taurat Dia tidak akan pernah mengazab suatu umat secara keseluruhan, tetapi Alloh SWT memerintahkan kaum mukminin untuk memerangi musuh-musuh Alloh SWT yaitu orang-orang musyrik sebagaimana firman Alloh SWT:

وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِ فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَةً

Artinya: *"Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar. Maka (masing-masing) mereka mendurhakai Rosul Robb mereka, lalu Alloh menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras."*[97]

Al-Qurthubi berkata: "Firman Alloh SWT:

وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ

"(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Alloh di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an." [98]

... adalah pengkhabaran dari Alloh Ta'ala bahwa janji ini sudah ada dalam kitab suci-kitab suci sebelumnya dan bahwa jihad dan melawan musuh pada awal mulanya terjadi di zaman Musa '*Alaihis Salam.*"[99]

Kemudian, jihad ini bermacam-macam; bisa dengan nyawa, harta, bisa juga dengan lisan, sebagaimana sabda Nabi SAW:

جاهدوا المشركين بأموالكم وأنفسكم وألسنتكم

Artinya: *"Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian."*[100]

Dari sisi lain, jihad terkadang dengan menyerang musuh di dalam negerinya (atau disebut jihad ofensive / *tholabi*), terkadang melawan musuh yang menyerang kaum muslimin (jihad defensive/ *difa'i*).

Dalam kondisi tertentu jihad hukumnya fardhu 'ain, terkadang juga fardhu kifayah, ini akan diterangkan pada pembahasan-pembahasan yang akan datang.

Dalam jihad, selalunya barisan muslim akan terpilah; ada yang beriman secara jujur dan ada juga yang munafik atau menjadi orang-orang yang

---

[96] QS. Al-Qoshosh:43
[97] QS. Al-Haqqoh:9-10
[98] QS. At-Taubah:111
[99] *Tafsir Al-Qurthubi* VIII/268.
[100] HR. Abu Dawud dengan *isnad shohih.*

melemahkan semangat dan menebar provokasi (mengacaukan barisan), Alloh SWT berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمْ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنْ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمْ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ الَّذِينَ قَالَ لَهُمْ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنْ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ إِنَّمَا ذَلِكُمْ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِي إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَلَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوْا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنْ الطَّيِّبِ

Artinya: *"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Alloh, dan agar Alloh mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Alloh mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan:"Marilah berperang di jalan Alloh atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Alloh lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang:"Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah:"Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar." Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Alloh itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Robbnya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Alloh yang diberikan-Nya kepada mereka dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka; bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Alloh, dan bahwa Alloh tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Alloh dan Rosul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Alloh dan Rosul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Alloh menjadi Penolong kami dan Alloh adalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Alloh, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhoan Alloh, dan Alloh mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya*

mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman. Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Alloh sedikitpun. Alloh berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Alloh sedikitpun; dan bagi mereka azab yang pedih. Dan janganlah sekali-kali orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan. Alloh sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)."[101]

Ini merupakan sunnah yang pasti terjadi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menceritakan bahwa ketika bangsa Tartar menyerang negeri Syam, barisan kaum muslimin terpilah persis seperti dalam ayat ini,dan beliau mengulangi pernyataan ini berkali-kali dalam berbagai kesempatan.

Maka, sunnah ini hendaknya diperhatikan, sebab terjadinya pemilahan berarti mengandung konsekuensi bagi kaum mukminin untuk mewaspadai orang-orang munafik, sebagaimana firman Alloh SWT:

هُمْ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ

Artinya: *"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka…"* [102]

Ini juga mengharuskan kaum muslimin untuk tidak memberikan kesempatan orang-orang munafik merusak barisan kaum muslimin, Alloh SWT berfirman:

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلا خَبَالا وَلأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمْ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ

Artinya: "*Jika mereka berangkat bersama-sama kamu niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka.*" [103]

[101] QS. Ali-Imron:166-179
[102] QS. Al-Munafiqun:4
[103] QS. At-Taubah:47

PANDUAN KEENAM

Jihad Ada Dua, *Tholabi* (Ofensive) Dan *Difa'i* (Defensive)

Jihad *tholabi* adalah menyerang dan memerangi musuh di negeri mereka. Sedangkan jihad *difa'i* adalah memerangi musuh yang terlebih dahulu menyerang kaum mukminin.[104]

Dalil jihad *tholabi* :

Firman Alloh SWT:

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"…maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka . Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang…"* [105]

Alloh SWT juga berfirman:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلا بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنْ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya: *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Alloh dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Alloh dan Rosul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Alloh), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* [106]

Di sini, Alloh SWT Yang Maha Benar memerintahkan untuk keluar memerangi, mengintai dan mengepung mereka. Ayat-ayat ini adalah *muhkam* (tidak mengandung takwil–takwil lain, penerj.) dan termasuk ayat yang turun akhir-akhir serta tidak ada ayat yang menghapusnya, atas landasan inilah Rosululloh SAW dan para sahabat berjalan, demikian juga yang dijalankan para sahabat sepeninggal beliau sampai akhirnya Alloh SWT taklukkan untuk mereka belahan bumi timur dan barat.

Rosululloh SAW bersabda:

---

[104] Lihat *Al-Ikhtiyarot Al-Fiqhiyyah* tulisan Ibnu Taimiyyah, tahqiq Al-Faqi terbitan Darul Ma'rifah hal. 309.

[105] QS. At-Taubah:5

[106] QS. At-Taubah:29

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إ لا اللـه وأن محمدا رسول الله ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة، فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دمائهم وأموالهم إلا بحق الإسلام وحسابهم على الله تعالى

"Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilaah yang hak selain Alloh dan bahwasanya aku adalah utusan Alloh, mereka menegakkan sholat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah lakukan hal itu, maka terlindungilah darah dan hartanya dariku kecuali dengan hak Islam dan perhitungannya ada pada Alloh Ta'ala." [107]

Dalam hadits Buroidah riwayat Muslim disebutkan bahwa apabila Rosululloh SAW mengangkat seorang komandan dalam sebuah pasukan atau ekspedisi perang, beliau memberikan wasiat khusus kepadanya untuk bertakwa kepada Alloh SWT dan mewasiatkan secara umum kepada kaum muslimin yang menjadi pasukannya agar berbuat baik, kemudian bersabda:

اغزوا باسم الله قاتلوا من كفر بالله، اغزوا ولا تَغُلُّوا ولا تغدِروا ولا تمثلوا ولا تقتلوا وليدا، وإذا لقيت عدوك من المشركين فادعهم إلى ثلاث خصال.....

"*Berperanglah dengan nama Alloh, perangilah orang yang kafir kepada Alloh, berperanglah dan jangan melakukan ghulul*[108]*, jangan melanggar janji, jangan mencincang dan jangan membunuh orang tua. Jika engkau bertemu dengan musuhmu dari orang-orang musyrik, maka serulah mereka kepada tiga hal…dst."* Al-Hadits.

Ini adalah nash-nash yang jelas dan tegas tentang kewajiban keluar memerangi musuh (terlebih dahulu) serta menyerang mereka di dalam negeri mereka. Inilah yang disebut jihad *tholabi.*

Adapun jihad difa'i, dalilnya adalah:

Firman Alloh SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلا تُوَلُّوهُمْ الأَدْبَارَ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)."*[109]

Dan firman Alloh SWT:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ

Artinya: *"Dan perangilah di jalan Alloh orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Alloh tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*[110]

Dan firman Alloh SWT:

فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ

[107] Muttafaq 'Alaih dari Ibnu 'Umar.
[108] Ghulul adalah mencuri harta rampasan perang sebelum dibagikan, penerj.
[109] QS. Al-Anfal:15
[110] QS. Al-Baqoroh:190

Artinya: *"Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertaqwalah kepada Alloh dan ketahuilah, bahwa Alloh beserta orang-orang yang bertaqwa."*[111]

Di sini adalah perang melawan kezaliman musuh yang memulai perang terlebih dahulu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahulloh* berkata: "Adapun perang *difa'i* (defensive, mempertahan diri), maka itu termasuk jenis perang paling ditekankan untuk mengusir musuh yang menyerang kehormatan dan agama, perang seperti ini wajib berdasarkan *ijma'*. Jika musuh menyerang dan merusak agama dan dunia, tidak ada yang lebih wajib setelah iman selain melawannya, **tidak disyaratkan satu syarat-pun,** tetapi melawan sesuai kemampuannya."[112]

Saya katakan: Dari keterangan-keterangan di atas, Anda tahu bahwa siapa yang mengingkari jihad *tholabi* termasuk dari Islam --- seperti orang yang mengatakan bahwa Islam tidak pernah berperang selain untuk melawan dan mengusir kezaliman --- berarti ia mendustakan ayat-ayat dan hadits yang telah kami sebutkan di atas. Alloh SWT berfirman:

وَمَايَجْحَدُ بِئَايَاتِنَآ إِلاَّ الْكَافِرُونَ

Artinya: *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang kafir."*[113]

Dan barang siapa yang serampangan mentakwil jihad *tholabi* yang dilakukan para salaf (pendahulu) kita yang sholeh serta mengatakan bahwa semua itu adalah jihad defensive, maka ia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata jika ia orang yang mengerti nash-nash syar'i, atau kemungkinan ia sudah mengetahui ilmunya lantas ia berpaling dan mentakwil-takwilkan nash secara sembarangan.

Syubhat:

Dalam rangka mengingkari adanya jihad *tholabi* dalam Islam, sebagian orang menggunakan dalil firman Alloh SWT:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا

Artinya: *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya…"* [114]

Menurut mereka lagi, selama orang kafir mengajak berdamai, maka tidak ada jihad.

Mereka juga berdalil dengan sabda Nabi SAW:

لاتتمنوا لقاء العدو

Artinya: *"Janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh."* [115]

[111] QS. Al-Baqoroh:194
[112] *Al-Ikhtiyarot Al-Fiqhiyyah* tulisan Ibnu Taimiyyah. Hal. 309.
[113] QS. Al-Ankabut:47
[114] QS. Al-Anfal:61
[115] Muttafaq 'Alaih.

Inilah keadaan orang-orang yang hanya mau beriman kepada sebagian isi Al-Qur'an dan kufur kepada sebagian yang lain, mereka berdalil dengan satu dalil dalam sebuah permasalahan serta meninggalkan dalil lainnya sebagaimana telah saya sebutkan dalam prinsip keempat pada bab *Ushul I'thishom bil Kitab was Sunnah.*

Jawaban Dari Syubhat Ini Adalah:

Pertama:

Rosululloh SAW dan para sahabatnya --- yang mana mereka adalah umat Islam terbaik --- tidak membawa makna nash-nash tersebut seperti yang mereka fahami yaitu meninggalkan *jihad tholab.*

Buktinya Nabi SAW sendiri memerangi bangsa Arab kemudian memerangi Romawi di Tabuk, Rosululloh SAW sendiri telah melakukan 19 kali perang *ghozwah*[116], 8 diantaranya beliau terjun langsung di dalamnya.[117]

Adapun utusan dan sariyah-sariyah yang beliau tidak turut di dalamnya, jumlahnya mencapai 36 kali menurut riwayat Ibnu Ishaq, sedangkan yang lain berpendapat lebih dari itu.[118] Setelah itu, sepeninggal Rosululloh SAW para sahabat berperang menyerang bangsa Rum, Persi, Turki, Mesir, Barbar dan lain sebagainya, sampai-sampai ini sudah menjadi perkara yang maklum.

Maka kepada orang yang berdalil dengan nash-nash tadi untuk membantah adanya *jihad tholab*, kami katakan kepadanya: Sesuaikah pemahaman Anda ini dengan yang dipahami Rosululloh SAW dan sahabatnya?

Jika ia mengatakan: Tidak…, kami katakan kepadanya: Anda mengatakan sesuatu yang tidak mereka pahami, berarti Anda hukumi diri Anda sebagai orang sesat dan apa yang Anda pahami berarti bukan bagian dari ajaran agama kita, karena agama ini telah sempurna semasa hidup Rosululloh SAW. Alloh SWT berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Artinya: *"Hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian…"*

Artinya, pemahaman Anda tadi tertolak dan gugur,

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رَدٌّ

Artinya: *"Barangsiapa melakukan amalan yang bukan dari ajaran kami, maka amalan itu tertolak."*

[116] Muttafaq 'Alaih dari Zaid bin Arqom.
[117] HR. Muslim dari Buroidah.
[118] *Fathul Bari* VII/279-281 dan *Shohih Muslim bisyarhin Nawawi* (XII/185).

Dengan pemahaman Anda yang rusak ini, berarti pula Anda telah keluar dari petunjuk Rosululloh SAW dan dari jalan yang ditempuh para sahabatnya, Alloh SWT berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقْ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya: *"Dan barangsiapa yang menentang Rosul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali."* [119]

Namun jika ia mengatakan Rosul dan para sahabat memahami sebagaimana ia pahami, kami katakan kepadanya: Perjalanan hidup mereka bertolak belakang dengan pemahaman tersebut.

Sehingga ada dua kemungkinan: Pemahaman ini benar yang berarti beliau dan para sahabat sendiri telah menyelisihinya. Hanya orang zindiq yang mengatakan perkataan seperti ini.

Atau, pemahaman itu batil dan sesat dan bukan yang dipahami dan diamalkan beliau dan para sahabat ra.

Kedua:

Adapun firman Alloh SWT:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا

Artinya: *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya…"*[120] akan disebutkan perkataan salaf pada panduan ke-10.

Ketiga:

Sabda Rosululloh SAW: *"Janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh,"* Imam Bukhori telah meriwayatkannya dari 'Abdulloh bin Aufa, begini selengkapnya:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم في بعض أيامه التي لقي فيها، انتظر حتى مالت الشمس، ثم قام في الناس خطيبا فقال: أيها الناس لاتتمنوا لقاء العدو، وسلوا الله العافية، فإذا لقيتموهم فاصبروا، واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف، ثم قال: اللهم منزل الكتاب ومجري السحاب، وهازم الأحزاب، اهزمهم وانصرنا عليهم

"*Rosululloh SAW pernah menunggu musuh dalam salah satu peperangan yang beliau lakukan sampai matahari condong, kemudian beliau berdiri berkhutbah di hadapan manusia: "Wahai manusia janganlah kalian berangan-angan bertemu musuh dan mintalah keselamatan kepada Alloh, jika kalian bertemu bersabarlah; ketahuilah bahwa surga di bawah*

[119] QS. An-Nisa':115
[120] QS. Al-Anfal:61

naungan pedang," lalu beliau berdo'a: "Ya Alloh, yang menurunkan kitab, yang menjalankan awan dan yang menghancurkan pasukan Ahzab, hancurkanlah mereka dan menangkan kami atas mereka."[121]

Saya katakan: Dalam nash hadits ini jelas bahwa Rosululloh SAW mengucapkan sabdanya tersebut dalam salah satu peperangan yang beliau lakukan sebagaimana dikatakan perowi (*"…dalam salah satu peperangan yang beliau lakukan…"*) yaitu ketika bertemu musuh, sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim. Demikian juga sabda beliau: (*"Jika kalian bertemu dengan mereka --- musuh --- maka bersabarlah…"*) juga sabda beliau: *"Kalahkanlah mereka dan menangkan kami atas mereka"*, bagaimana ia berdalil dengan hadits tersebut untuk meninggalkan jihad sedangkan hadits tersebut beliau ucapkan dalam salah satu peperangannya?

Kemudian, hadits di atas sebenarnya berisi dorongan untuk berperang dan menyerang musuh, ini ditunjukkan dalam sabda beliau: *"Sesungguhnya surga di bawah naungan pedang."*

Sudah menjadi perkara yang maklum bahwa orang yang berperang tidak berada di bawah pedang kecuali ketika menyerang musuhnya sampai masing-masing mengangkat pedang di hadapan musuhnya.[122]

Beliau mengucapkan sabdanya ini di saat beliau menyongsong salah satu peperangan yang beliau lakukan dan dorongan beliau untuk berperang menunjukkan bahwa larangan berangan-angan bertemu musuh tidaklah mutlak, tapi larangan itu bersifat khusus, yaitu peringatan untuk menghindari angan-angan bertemu musuh lantaran rasa 'ujub dan terlalu percaya diri dengan kekuatan yang dimiliki.

Sama dengan yang disyaratkan Ibnu Hajar ketika menjelaskan hadits ini, ia berkata: "Beliau melarang berangan-angan bertemu musuh karena di sana ada perasaan 'ujub, terlalu percaya diri, yakin dengan kekuatan yang dimiliki serta tidak serius memperhitungkan musuh, semua ini bertentangan dengan prinsip kehati-hatian dan kewaspadaan, ada yang mengatakan larangan ini berlaku ketika ada keraguan antara terjadinya madhorot dan tercapainya mashlahat. Jika selain dalam kondisi ini maka jihad adalah amalan utama dan sebuah ibadah ketaatan."[123]

Imam Nawawi juga berpendapat senada dengan ini.[124]

Saya katakan: Yang menunjukkan bahwa larangan berangan-angan bertemu musuh tidak mutlak adalah angan-angan Anas bin Nadhr di hadapan Rosululloh sementara beliau tidak mengingkarinya, sebagaimana diriwayatkan Bukhori-Muslim dari Anas bin Malik ia berkata: "Pamanku, Anas bin Nadhr, tidak ikut dalam perang Badar, suatu hari ia berkata: "Wahai Rosululloh, aku absen dari peperangan pertama engkau perangi orang-orang musyrik, sungguh kalau Alloh hadirkan aku dalam peperangan melawan orang-orang musyrik niscaya Alloh benar-benar akan menyaksikan apa yang akan kuperbuat." Maka ketika barisan

[121] Hadits 2965 dan 2966.
[122] *Fathul Bari* : VI/33.
[123] *Fathul Bari* : VI/156.
[124] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* : XII/45-46.

kaum muslimin kacau balau dalam perang Uhud, ia berkata: "Ya Alloh aku memohon udzur kepada-Mu dari apa yang mereka perbuat --- yaitu para sahabatnya --- dan juga aku berlepas diri dari apa yang mereka perbuat --- yaitu kaum musyrikin --- " lalu ia maju kemudian berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz, ia berkata: "Wahai Sa'ad bin Mu'adz, Surga.. dan demi Robb ka'bah! Sungguh aku mencium bau surga di bawah bukit Uhud!" Sa'ad berkata: "Ya Rosululloh, aku tidak mampu melakukan sebagaimana yang ia lakukan." Anas berkata: "Kami dapatkan pada tubuhnya lebih 80 tebasan pedang, hujaman tombak dan bekas bidikan panah, hujaman tombak dan bekas bidikan panah, kami dapati ia telah dicincang oleh kaum musyrikin, tidak ada seorangpun mengenalinya selain saudara perempuannya dan jari-jarinya." Anas berkata: "Kami berpendapat --- atau menduga --- bahwa ayat ini turun tentang orang seperti dia atau yang semisal:

مِنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ

Artinya: *"Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Alloh; maka diantara mereka ada yang gugur…"* [125]

Saya katakan: Sahabat agung ini berangan-angan bertemu musuh dan ia jujur kepada Alloh.

Dengan demikian Anda bisa lihat sendiri bahwa larangan berangan-angan untuk bertemu musuh adalah ketika itu dilakukan dengan diiringi rasa 'ujub dan bangga yang keduanya adalah sifat tercela.

Dari sini Anda bisa mengetahui rusaknya syubhat yang dijadikan alasan oleh orang yang tergelincir dari kebenaran tadi untuk mengingkari adanya jihad *tholabi*, padahal Alloh SWT menjadikan jihad *tholabi* ini sebagai sarana untuk memenangkan agama Islam, Alloh SWT berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

Artinya: *"Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Alloh."*[126]

Juga Alloh SWT berfirman:

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: *"Dialah yang mengutus Rosul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya."*[127]

Alloh SWT juga berfirman:

حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya: *"…sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."*[128]

---

[125] QS. Al-Ahzab:23
[126] QS. Al-Anfal:39
[127] QS. At-Taubah:33 dan Ash-Shoff:9
[128] QS. At-Taubah:29

Ibnul Qoyyim *Rahimahulloh* berkata: "Tujuan dari jihad tak lain adalah supaya kalimat Alloh tinggi dan agama itu semuanya menjadi milik Alloh."

Beliau berkata lagi: "Maksud agama semuanya menjadi milik Alloh adalah dengan menghinakan kekufuran dan penganutnya, merendahkan dan menyuruh mereka membayar jizyah terhadap kepala keluarganya atau mengambil mereka sebagai budak. Semua ini adalah bagian dari agama Alloh. Kalau semua ini ditinggalkan, efeknya secara pasti adalah membiarkan orang-orang kafir berada di atas harga diri mereka dan merekapun bisa melaksanakan ajaran agama mereka sesuka hati yang lama kelamaan mereka memiliki persenjataan yang kuat dan moril yang tinggi."[129]

Saya katakan: Penjelasan di atas tidak bertentangan dengan firman Alloh SWT:

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنْ الغَيِّ

Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah,"* [130]

Artinya, perang wajib dilakukan supaya kalimat Alloh tinggi dan ini bisa terwujud kecuali kalau kaum muslimin menaklukkan musuh mereka serta dengan hukum Islam berlaku di negeri-negeri yang ditaklukkan dan berlaku atas penduduknya.

Maka siapa di antara mereka yang masuk Islam, sungguh ia beruntung, dan siapa ingin terus kafir ia tidak akan dipaksa memeluk Islam, ia boleh tetap berada di atas kekufurannya namun di bawah hukum kaum muslimin.

Jadi pemaksaan yang tidak dibenarkan dalam konteks ayat surat Al-Baqoroh:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);" adalah paksaan untuk beriman (masuk Islam). Adapun *karohah* (ketidak sukaan/keterpaksaan) yang tercantum dalam surat At-Taubah:

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: *"…untuk dimenangkan-Nya atas segala agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya (terpaksa)."*[131] Maksudnya adalah ketidak-sukaan (keterpaksaan) mereka jika hukum Islam mengatur mereka, tapi mereka boleh saja tetap berada di atas agama yang mereka peluk.

Di dalam syari'at pun, jizyah diterima dari ahli kitab dan orang yang sehukum dengan mereka

حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ

"… sampai mereka membayar jizyah…"

---

[129] *Ahkamu Ahlidz-Dzimmah* Ibnul Qoyyim (I/18)
[130] QS. Al-Baqoroh:256
[131] QS. At-Taubah: 33

… dengan tidak memaksa mereka masuk Islam. Adapun dari para penyembah berhala, diterima tidaknya jizyah dari mereka masih diperselisihkan.[132]

Saya katakan:

Yang mesti diketahui seorang muslim, mengimani bahwa jihad *tholabi* ini wajib atas kaum muslimin bermakna siap menentang undang-undang dunia internasional hari ini yang mengharamkan negara manapun menyerang negara lain dan dilarangnya menguasai tanah air orang lain dengan menggunakan kekuatan. Inilah peraturan yang digunakan sebagai tipu daya oleh negara-negara kuat yang membuatnya. Akan tetapi sebagaimana firman Alloh SWT:

فَلاَ تَخْشَوْا النَّاسَ وَاخْشَوْنِي

Artinya: *"…maka janganlah kalian takut kepada manusia dan takutlah kepada-Ku."*[133]

Dan juga Alloh SWT berfirman:

وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنصُرُهُ

Artinya: *"Dan Alloh benar-benar akan menolong siapa yang menolong (agama)-Nya."*[134]

Permasalahannya sekarang, semua hukum-hukum jihad ini terkait erat dengan kemampuan dan kesanggupan. Kemampuan/kekuatan harus diadakan ketika dalamkondisi lemah dalam rangka merealisasikan kewajiban-kewajiban ini. Alloh SWT berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لا تَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لا تُظْلَمُونَ

Artinya: *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Alloh, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Alloh mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Alloh niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."*[135]

[132] Lihat kembali tafsir dari ayat *Laa ikrooha fid Din* dalam tafsir Ibnu Katsir.
[133] QS. Al-Maidah:44
[134] QS. Al-Hajj:40
[135] QS. Al-Anfal:60

PANDUAN KETUJUH

Jihad Hukumnya Fardhu Kifayah dan Menjadi Fardhu 'Ain Dalam Beberapa Kondisi

Ibnu Qudamah berkata: "Makna fardhu kifayah adalah jika belum dilaksanakan oleh sejumlah orang yang mencukupi maka semua orang berdosa, dan jika sejumlah orang sudah mencukupi, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lain. Perintah ini pada awalnya mengenai semua orang sebagaimana kewajiban yang fardhu 'ain, kemudian hukum ini terpecah menjadi dua, satu sisi fardhu kifayah yang gugur dengan dilaksanakan sebagian orang, dan fardhu 'ain yang tidak gugur dari seseorang walaupun sudah dilaksanakan orang lain."

Kemudian beliau berkata bahwa jihad itu fardhu kifayah: "Dalil kami adalah firman Alloh SWT:

لا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى

Artinya: *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Alloh dengan harta mereka dan jiwanya. Alloh melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Alloh menjanjikan pahala yang baik (jannah)..."*[136]

Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang hanya duduk saja tidak berjihad tidak berdosa dengan berjihadnya orang lain. Alloh SWT juga berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin pergi semua (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka…"* [137]

Juga dikarenakan Rosululloh SAW mengutus sariyah-sariyah sementara beliau tinggal di Madinah bersama para sahabatnya."[138]

Kemudian Ibnu Qudamah berkata: Jihad menjadi fadhu 'ain dalam tiga keadaan:

Pertama: Jika dua pasukan bertemu dan dua barisan saling berhadapan, haram bagi orang yang turut serta dalam peperangan tersebut mundur, posisi seperti ini adalah fardhu 'ain berdasarkan firman Alloh Ta'ala:

---

[136] QS. An-Nisa':95
[137] QS. At-Taubah:122
[138] *Al-Mughni was-Syarhul Kabir* X/364-365.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Alloh sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Alloh dan RosulNya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Alloh beserta orang-orang yang sabar."*[139]

Dan firman Alloh SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلا تُوَلُّوهُمْ الْأَدْبَارَ وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنْ اللَّهِ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Alloh."*[140]

Kedua: Jika orang-orang kafir menduduki salah satu negeri kaum muslimin, maka penduduknya harus (dan fardu 'ain hukumnya) memerangi dan mengusir mereka.

Ketiga: Jika imam memobilisasi secara umum terhadap suatu kaum, maka fardhu 'ain bagi mereka untuk berperang bersamanya berdasarkan firman Alloh SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الأَرْضِ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Alloh" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu…"* [141] serta ayat setelahnya.

Nabi SAW bersabda:

إذا استُنْفِرتم فانفروا

Artinya: *"Jika kalian diperintah untuk berperang, maka berperanglah."*[142]

Saya katakan: Dalil kondisi kedua sama dengan dalil kondisi pertama, yaitu:

إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا

"Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguhlah hatilah kamu…"

… dan firman Alloh SWT:

إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلا تُوَلُّوهُمْ الأَدْبَارَ

"…apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)…"

139 QS. Al-Anfal:45-46
140 QS. Al-Anfal:15-16
141 QS. At-Taubah:38
142 *Al-Mughni was-Syarhul Kabir* X/365-366.

… karena kedudukan musuh yang menduduki tanah kaum muslimin sama dengan kondisi ketika dua pasukan bertemu.

Saya katakan:

Telah kami terangkan dalam bab kedua dari risalah ini --- *Risalah Al-'Umdah fi I'daadil 'Uddah,* edisi lengkap dari buku ini, penerj. --- syarat–syarat wajibnya jihad, di sana ada sembilan syarat dalam fardhu kifayah (yaitu: Islam, baligh, berakal, merdeka, lelaki danselamat dari marabahaya --- seperti cacat dan sebagainya, penerj. ---, ada biaya, izin dari kedua orang tua dan izin terhadap orang yang dihutangi). Adapun ketika fardhu 'ain, maka syaratnya hanya lima pertama saja.

Saya juga telah sebutkan pada bab dua --- dalam risalah yang sama, penerj. --- mengenai uzur-uzur syar'i yang membolehkan seseorang untuk meninggalkan jihad. Demikian juga uzur yang tidak syar'i.

PANDUAN KEDELAPAN

Latihan Militer (*Tadrib 'Asykari*) adalah wajib atas setiap muslim

Rinciannya sudah kami sebutkan dalam bab kedua dari risalah ini. Mengapa wajib atas setiap muslim selain orang-orang yang memiliki udzur syar'i? Karena jihad fardhu 'ain hukumnya pada beberapa kondisi yang telah kami sebutkan tadi, sedangkan jihad tidak bisa terlaksana --- terlebih tumbuh berkembangnya teknologi persenjataan --- kecuali dengan berlatih cara menggunakannya. Padahal (dalam kaidah Ushul Fiqih, penerj.) sebuah kewajiban yang tidak terlaksana dengan sempurna kecuali dengan melakukan suatu hal, maka suatu hal itu wajib hukumnya.

Demikian juga, latihan adalah salh satu bagian dari *I'dad* (persiapan) yang wajib berdasarkan firman Alloh SWT:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi…"[143]

Nabi SAW menafsirkan kekuatan dengan sabda beliau:

ألا إن القوة الرمي

"Ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar."

Beliau mengatakannya tiga kali.[144]

Dan seseorang tidak cukup hanya melakukan sekali latihan dalam hidupnya kemudian ia meninggalkannya. Tetapi ia harus melakukannya secara kontinyu supaya ia tetap memiliki skill perang yang cukup. Keharusan untuk terus melakukan i'daad secara kontinyu tersarikan dari sabda Nabi SAW:

من عَلِمَ الرمي ثم تركه فليس منا

Artinya: *"Barangsiapa mengetahui ilmu memanah kemudian meninggalkannya, maka ia tidak termasuk golongan kami."*[145] Hadits ini menerangkan wajibnya selalu melakukan persiapan untuk jihad. Termasuk dalam bab ini adalah firman Alloh Ta'ala:

وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً

Artinya: *"Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus."*[146]

Di sini ada satu hal yang harus diperhatikan, bahwasanya latihan (tadrib) bukan syarat wajib jihad (saya telah sebutkan syarat-syaratnya pada bagian

[143] QS. Al-Anfal:60
[144] HR. Muslim dari 'Uqbah bin 'Amir.
[145] HR. Muslim dari 'Uqbah bin 'Amir.
[146] QS. An-Nisa':102

ketujuh), terlebih jika musuh menduduki salah satu negeri kaum muslimin dan ketika hukum memerangi musuh menjadi fardhu 'ain.

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata: "Adapun perang difa' (mempertahankan diri), maka itu termasuk jenis perang paling ditekankan dalam rangka mengusir musuh yang menyerang kehormatan dan agama, perang seperti ini wajib berdasarkan *ijma'*. Apabila musuh menyerang agama dan dunia, maka tidak ada yang lebih wajib setelah iman selain menolaknya, **tidak disyaratkan satu syaratpun**, tetapi harus menolak sesuai kemampuan."[147]

Saya katakan: Artinya, jika hukum jihad menjadi wajib, maka setiap muslim selain yang memiliki udzur syar'i wajib turut serta dalam memerangi musuh meskipun ia bukan orang yang terlatih. Tetapi, ia tidak boleh menggunakan senjata atau peralatan perang yang ia tidak bisa menggunakannya, supaya senjata itu tidak membahayakan dirinya dan saudara-saudaranya, ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

لا ضرر ولا ضرار

Artinya: *"Tidak (boleh) ada bahaya dan membahayakan."*

Setiap muslim juga harus komitmen dengan tugas yang sudah ditentukan pimpinannya di dalam jihad sesuai kemampuannya.

[147] *Al-Ikhtiyarot Al-Fiqhiyah* tulisan Ibnu Taimiyyah. Hal. 309.

PANDUAN KESEMBILAN

Umat Islam Adalah Umat Berkarakter Jihad, Maka Roda Kehidupannya pun Harus Diatur Sesuai Dengan Karakter Jihad

Dari pokok-pokok pikiran yang sudah disebutkan, kini Anda tahu bahwa kaum muslimin terbebani untuk melakukan jihad ofensive dan defensive, sudah dibahas juga bahwa jihad bisa fardhu kifayah dan bisa fardhu 'ain, latihan militer adalah wajib dan harus dilakukan secara terus menerus.

Kemudian, jika kita melihat kepada jihad ofensive, yaitu terlebih dahulu menyerang musuh di negerinya, maka jumhur ulama mengatakan jihad seperti ini wajib dilakukan minimal satu tahun sekali, inilah batasan minimal kewajiban, ini tidak bisa dihentikan dengan alasan apapun selain ketika kaum muslimin dalam kondisi tidak mampu (lemah) atau mengadakan perjanjian damai dengan musuh. Ulama lain berpendapat bahwa jihad seperti ini bisa dilakukan kapanpun jika kondisi memungkinkan tanpa membatasinya dengan jumlah tertentu.

Yang mewajibkannya setahun sekali --- yaitu jumhur --- berdalih bahwa jizyah diwajibkan atas orang-orang non muslim, yang tinggal di negeri Islam paling tidak setahun sekali sebagai ganti jihad, sedangkan jizyah ini wajib dipungut setahun sekali berdasarkan ijma', maka penggantinya --- yaitu jihad --- pun haruslah dilakukan sekali dalam setahun.[148]

Saya katakan: Hukum wajibnya jihad *tholabi* setahun sekali bisa juga disimpulkan dalam firman Alloh SWT:

أَوَلا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لا يَتُوبُونَ وَلا هُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: *"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?"* [149]

Ibnu Katsir di dalam Tafsir-nya menukil dari Qotadah perkataan beliau: "Mereka diuji dengan perang dalam setahun satu sekali."

Al-Qurthubi berkata tentang jihad *tholabi* (ofensive): "Kewajiban kedua dari jihad yang harus dilakukan seorang imam adalah mengutus satu pasukan perang kepada musuh setahun sekali, bisa ia pimpin langsung atau menunjuk orang yang ia percaya, ini dilakukan dalam rangka menyeru musuh kepada Islam dan untuk menimbulkan kedongkolan hati dalam diri musuh, untuk menghentikan gangguan mereka dan memenangkan agama Alloh atas mereka sehingga mereka mau masuk Islam atau membayar jizyah langsung dari tangannya. Ada juga jihad yang sunnah, yaitu ketika imam mengutus kelompok perkelompok serta mengutus ekspedisi-

---

[148] Lihat *Al-Mughni was Syarhul Kabir* X/367-368

[149] QS. At-Taubah:126

ekspedisi di saat-saat musuh lengah dan mengintai mereka dengan melakukan *ribath* di tempat yang dikhawatirkan diserang atau ketika melakukan unjuk kekuatan."[150]

Saya katakan: Di sini, Al-Qurthubi --- seperti halnya jumhur --- berpendapat bahwa yang wajib adalah satu tahun satu kali, sedangkan selebihnya adalah sunnah.

Jika kita melihat kewajiban ini serta sependapat bahwa melakukan *i'daad* (latihan perang) dalam rangka jihad hukumnya wajib seperti tercantum dalam firman Alloh Ta'ala:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi…"[151]

… tahulah kita bahwa umat Islam ini adalah umat yang paling berhak menyandang karakter jihad/militer.

Agar kewajiban-kewajiban ini terlaksana dengan baik, maka semua roda kehidupan politik umat ini, baik internal maupun eksternal, haruslah diarahkan kepada terlaksananya kewajiban-kewajiban jihad tadi. Oleh karena itu, silabus pendidikan, industri produksi, pertanian, perdagangan dan kependudukan serta yang lain, semuanya harus terencana dan ditundukkan untuk berkhidmat kepada jihad.

Nabi SAW bersabda:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا

Artinya: *"Orang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan, saling menguatkan satu sama lain",*

… Beliau menganyam jari jemarinya.[152]

Beliau juga bersabda:

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر

Artinya: *"Perumpamaan kaum mukminin dalam kecintaan, kasih sayang dan kelemah lembutan mereka adalah ibarat satu tubuh, jika salah satu merasakan sakit, seluruh anggota badan akan mengerang dengan merasakan demam dan tidak bisa tidur."*[153]

[150] *Tafsir Al-Qurthubi* VIII/152.
[151] QS. Al-Anfal:60
[152] Muttafaq 'Alaih dari Abu Musa.
[153] Muttafaq 'Alaih dari Nu'man bin Basyir.

PANDUAN KESEPULUH

Kaum Muslimin Tidak Boleh Menghentikan Jihad Kecuali Dalam Kondisi Lemah, Ketika Itu I'daad (Mempersiapkan Diri/Latihan) Harus dilakukan

Ini berdasarkan firman Alloh SWT:

فَلا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الأَعْلَوْنَ

Artinya: *"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas…"* [154]

Maka selagi kaum muslimin memiliki kekuatan dan mereka lebih tinggi daripada musuhnya, tidak ada istilah damai, gencatan senjata dan perjanjian, tetapi yang wajib adalah perang sampai tidak ada lagi fitnah dan agama ini semuanya milik Alloh. Ini mengingat bahwa ayat jihad yang terakhir turun adalah firman Alloh SWT:

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"…maka bunuhilah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[155]

Ayat ini, dan ayat jizyah dalam surat yang sama (At-Taubah:29, penerj.), berisi perintah berperang secara umum dan termasuk ayat Al-Qur'an yang paling terakhir turun sehingga tidak ada ayat yang menghapusnya. Bukhori meriwayatkan dari Al-Barro bin 'Adzib ra. ia berkata: "Surat yang turun paling akhir adalah surat At-Taubah."[156]

Beginilah yang dilakukan Nabi SAW dan empat khalifah sepeninggal beliau yang mendapat petunjuk (*Khulafa' Ar-Rosyidun*) dalam memerangi kaum musyrikin dan ahli kitab. Ini akan dijelaskan lebih detail dalam panduan ke-13.

Tidak ada yang menghalangi jihad ini selain ketika kondisi lemah, tidak heran kalau Anda lihat orang-orang kafir berusaha sekuat tenaga menghalangi kaum muslimin untuk berperang dengan menggunakan kedok perdamaian, sebagaimana firman Alloh SWT:

وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً

154 QS. Muhammad:35
155 QS. At-Taubah:5
156 Hadits nomor 4654.

Artinya: *"Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus."*[157]

Berulang kali saya sebutkan dalam risalah ini bahwa jika kondisi lemah tidak memungkinkan untuk melakukan jihad maka persiapan harus dilakukan berdasarkan ayat:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ

"Dan persiapkanlah…dst (Al-Anfal:60)

Demikian juga yang dikatakan Ibnu Taimiyah *Rahimahulloh*.[158]

Dari keterangan di muka, kini Anda tahu bahwa asal hubungan orang mukmin dengan orang kafir adalah hubungan perang, sedangkan dispensasinya adalah perdamaian dalam bentuk gencatan senjata atau perjanjian, dispensasi ini tidak wajib diambil selain dalam kondisi terpaksa atau kondisi lemah atau yang semisal, ini berdasarkan firman Alloh SWT:

فَلا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الأَعْلَوْنَ

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas…"

Adapun ayat yang dijadikan hujjah oleh mereka tadi (yakni surat Al-Anfal:61, penerj.) maka itu tidak bisa dijadikan hujjah. Sebab ayat itu dibawa kepada makna bolehnya melakukan perdamaian dengan syarat kaum muslimin membutuhkannya, syarat ini diterangkan oleh ayat yang pertama kami sebutkan:

فَلا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الأَعْلَوْنَ

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas…"

Jadi ayat surat Al-Anfal itu khusus berlaku pada satu kondisi ketika perdamaian membawa mashlahat bagi kaum muslimin dan mereka membutuhkannya.

Adapun ayat dalam surat Muhammad --- semoga sholawat dan salam selalu tercurah kepada beliau --- tadi, itu khusus pada kondisi ketika perdamaian tidak mengandung kemashlahatan bagi kaum muslimin, ini terjadi ketika kaum muslimin memiliki kekuatan untuk menaklukkan musuhnya. Dalam kondisi seperti ini, berdasarkan ayat tadi tidak ada perdamaian, sebab itu berarti menyimpang dari hukum asal yang diwajibkan yaitu memenangkan Islam atas agama lain berdasarkan firman Alloh Ta'ala:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

Artinya: *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Alloh. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Alloh Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."* [159]

Juga firman Alloh SWT:

---

[157] QS. An-Nisa':102
[158] *Majmu' Fatawa* 28/259.
[159] QS. Al-Anfal:39

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: *"Dialah yang mengutus Rosul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya."*[160]

Inilah hukum asal yang dimaksud, yaitu memenangkan Islam dengan cara memerangi kaum musyrikin, pilihannya: mereka masuk Islam dan kembali beribadah kepada Alloh *Robbul 'Alamin*, atau tetap kufur tapi membayar jizyah di bawah hukum Islam dan kehinaan berlaku bagi siapa saja yang enggan beribadah kepada Dzat Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa, Alloh SWT berfirman:

حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya: *"…sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."*[161]

Alloh SWT juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الأَذَلِّينَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Alloh dan Rosul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina."*[162]

Ibnu Katsir berkata tentang tafsir ayat surat Al-Anfal:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya…" [163] :"Ibnu 'Abbas, Mujahid, Zaid bin Aslam, Atho' Al-Khurosani, 'Ikrimah, Al-Hasan dan Qotadah berkata: "Ayat ini *mansukh* (terhapus) dengan ayat pedang dalam surat At-Taubah (ayat 29):

قَاتِلُوا الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلا بِالْيَوْمِ الآخِرِ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Alloh dan hari akhir…(Al-Ayat)"

Pendapat di atas perlu ditinjau lagi, sebab ayat surat At-Taubah ini berisi perintah memerangi orang kafir jika memang memungkinkan, adapun ketika musuh berkekuatan besar, maka boleh melakukan gencatan senjata dengan mereka sebagaimana ditunjukkan oleh ayat surat Al-Anfal (ayat:61) yang mulia ini, seperti yang dilakukan Nabi SAW pada kejadian Hudaibiyah. Alhasil, tidak ada kontradiksi, *nasikh* (penghapusan) maupun hukum khusus, Wallahu A'lam."

Sampai di sini perkataan Ibnu Katsir.

Ibnu Hajar berkata mengenai ayat yang sama:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا

[160] QS. At-Taubah:33
[161] QS. At-Taubah:29
[162] QS. Al-Mujadilah:20
[163] QS. Al-Anfal:61

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya…" [164]

… "Ayat ini menunjukkan disyariatkannya berdamai dengan orang-orang musyrik…" --- hingga beliau berkata --- " …pensyaratan dalam ayat ini adalah perintah berdamai jika memang dengan berdamai terdapat maslahat bagi Islam sebagai pihak yang melakukan perjanjian. Adapun ketika Islam dalam kondisi menang atas kekufuran dan berdamai tidak ada maslahat, maka itu tidak berlaku."[165]

Jadi ayat yang dijadikan hujjah di atas menunjukkan **disyariatkannya perdamaian ketika itu dirasa perlu, bukan menunjukkan perdamaian itu wajib.**

Saya katakan:

Dari keterangan di atas, tidak selayaknya difahami bahwa Islam tidak mengajak kepada kedamaian. Bahkan, Islam mengajak kepada kedamaian, tetapi dari tinjauannya yang khusus. Lebih dari itu, Islam menginginkan kedamaian untuk semua makhluk, Alloh SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*[166]

Alloh SWT juga berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Artinya: *"Alloh Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)."*[167]

Alloh SWT juga berfirman:

وَلا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاحِهَا

Artinya: *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Alloh) memperbaikinya."*[168]

Juga Alloh SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنْ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ

Artinya: *"Sesungguhnya Alloh menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Alloh melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan…"* [169]

Inilah kedamaian dalam kerangka pemahaman Islam, yaitu Islam sebagai rahmat bagi makhluk dan mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada

---

[164] QS. Al-Anfal:61
[165] *Fathul Bari* VI/275-276.
[166] QS. Al-Anbiya':107
[167] QS. Al-Baqoroh:257
[168] QS. Al-A'rof:56
[169] QS. An-Nahl:90

cahaya (keimanan), Islam yang menganjurkan untuk berakhlak mulia serta membebaskan mereka dari peribadatan kepada sesama manusia,

وَلا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya: *"…dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai ilaah selain Alloh…"* [170]

… dan Islam melarang berbuat kerusakan di muka bumi. Selama semua ini belum terwujud, jihad harus dilakukan,

حَتَّى لا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

Artinya: *"Sampai tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Alloh…"*

[170] QS. Ali Imron:64

PANDUAN KESEBELAS

Hijroh Tidak Akan Terputus Hingga Matahari Terbit Dari Barat

Rosululloh SAW bersabda:

وأنا آمركم بخمس، الله أمرني بهن، الجماعة والسمع والطاعة والهجرة والجهاد في سبيل الله

Artinya: *"Dan aku perintahkan kalian lima hal yang Alloh perintahkan kelima hal itu kepadaku: Berjama'ah, mendengar dan ta'at, hijrah dan jihad di jalan Alloh."*[171]

Rosululloh SAW juga bersabda:

لا تنقطع الهجرة حتى تنقطع التوبة، ولا تنقطع التوبة حتى تطلع الشمس من مغربها

Artinya: *"Hijrah tidak akan pernah terputus sampai taubat terputus dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari tempat tenggelamnya."*[172]

Hijroh wajib lantaran beberapa sebab, yaitu:

I. **Lari membawa agama memisahkan diri dari kaum musyrikin karena khawatir agamanya terkena fitnah.**

Ini adalah hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam atau ke negeri yang aman jika memang ia mampu melakukannya.

Rosululloh SAW bersabda:

أنا بريء من كل مسلم يقيم بين أظهر المشركين لا تراءى نارهما

Artinya: *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin, jangan sampai kedua belah pihak saling melihat api masing-masing."*[173]

Bukhori meriwayatkan dari 'Atho' bin Abi Robah ia berkata: Aku berkunjung kepada Aisyah *Radhiyallohu 'Anha* bersama 'Ubaid bin 'Umair Al-Laits, lalu kami bertanya kepada beliau tentang hijrah, maka Aisyah berkata: "Tidak ada hijrah lagi hari ini, dulu kaum mukminin lari membawa agama mereka kepada Alloh dan Rosul-Nya karena takut terkena fitnah. Adapun hari ini Alloh telah menangkan Islam, dan hari ini tuhan orang Islam disembah dengan leluasa, yang ada sekarang tinggal jihad dan niat."[174]

Saya katakan:

Hijrah yang dinafikan sayyidah Aisyah *Radhiyallohu 'Anha* adalah hijrah dari negeri Islam, seperti ditunjukkan dalam perkataan beliau: "Tidak ada hijrah lagi hari ini…" saat itu mereka semua berada di negeri Islam, kemudian ibunda

[171] HR. Ahmad dari Al-Haris Al-Asy'ari dan dishohihkan oleh Al-Albani.
[172] HR. Abu Dawud dari Mu'awiyah dan dishohihkan oleh Al-Albani (*Irwaa'ul Gholil* V/33).
[173] HR. Abu Dawud dan Tirmidzi dari Jarif, Al-Albani menshohihkannya (*Irwaa'ul Gholil* V/30).
[174] Hadits 3900.

Aisyah menetapkan bahwa sebab hijrah adalah lari membawa agama lantaran takut terkena fitnah.

II. **Hijrah sebagai tahap pertama jihad**

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Al-Harits Al-Asy'ari tadi secara marfu':

وأنا آمركم بخمس، الله أمرني بهن: الجماعة والسمع والطاعة والهجرة والجهاد

Artinya: *"Dan aku perintahkan kalian lima hal yang Alloh perintahkan kepadaku: Jama'ah, mendengar dan taat, hijrah dan jihad…"*

Di sini, Rosululloh SAW menjadikan hijrah sebagai mukaddimah dan pengiring jihad.

Alloh SWT berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Robbmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Robbmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[175]

Dalam konteks ayat ini, hijrah setelah terjadi fitnah bukanlah jalan terakhir, tapi justru merupakan titik awal kepada tahapan berikutnya, yaitu tahapan jihad dan sabar.

Rosululloh SAW bersabda:

لا تنقطع الهجرة مادام العدو يُقَاتَل

Artinya: *"Hijrah tidak akan pernah berhenti selama masih ada musuh yang diperangi."*[176]

Dalam risalah ini, sudah saya sebutkan sebelumnya bahwa jihad akan terus berlangsung sampai kaum muslimin memerangi Al-Masih Dajjal bersama 'Isa putera Maryam AS, inilah jihad fii sabiilillah terakhir sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil yang shohih.

Hijrah sebagai pembukaan jihad bagi seorang muslim, mungkin karena hendak menolong kaum muslimin yang berjihad di belahan bumi lain, atau dalam rangka mempersiapkan diri dan memperbanyak pendukung mujahidin agar ia tergembleng jiwanya untuk berjihad di negerinya sendiri.

Mengenai hukum hijrah, Ibnu Qudamah berkata:

"Pasal: tentang hijrah", Hijrah adalah keluar dari negeri kafir ke negeri Islam, Alloh SWT berfirman:

---

175 QS. An-Nahl:110

176 HR. Ahmad dari Abdulloh bin Sa'di, dishohihkan oleh Al-Albani (*Irwaa'ul Gholil* V/33).

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمْ الْمَلائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini." Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Alloh itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"* [177]

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda:

أنا بريء من مسلم بين مشركين لاتراءا ناراهما

Artinya: *"Aku berlepas diri dari orang Islam yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin, jangan sampai kedua belah pihak saling melihat api masing-masing."*[178]

Makna hadits ini adalah janganlah seorang muslim itu berada di tempat yang ia bisa melihat api kaum musyrikin dan kaum musyrikin bisa melihat api dia jika dinyalakan, hadits-hadits selain dua dalil di atas sangatlah banyak dan Rosululloh SAW menetapkan bahwa hijrah ini akan terus berlangsung hingga hari kiamat sebagaimana dikatakan kebanyakan ahli ilmu, sebagian kaum mengatakan bahwa hijrah telah terputus, sebab Rosululloh SAW bersabda:

لا هجرة بعد الفتح

Artinya: *"Tidak ada hijrah setelah fathu Makkah."*

Beliau juga bersabda:

قد انقطعت الهجرة ولكن جهاد ونية

Artinya: *"Hijrah telah selesai, tinggallah jihad dan niat."*

Diriwayatkan juga dari Shofwan bin Umayyah bahwa ketika ia masuk Islam ada yang mengatakan kepadanya: "Tidak ada agama siapa yang tidak mau berhijrah." Maka ia datang ke Madinah, kemudian Nabi SAW bersabda:

ما جاء بك أبا وهب

"Apa yang membuatmu datang kemari wahai Abu Wahab?"

Ia menjawab: "Katanya, tidak ada agama bagi siapa yang tidak berhijrah."

Beliau bersabda:

ارجع أبا وهب إلى أباطح مكة أقروا على مساكنكم فقد انقطعت الهجرة ولكن جهاد ونية

"Pulanglah wahai Abu Wahab ke padang pasir-padang pasir Mekkah, tinggallah kalian semua di rumah kalian, hijrah sudah sekarang tinggal jihad dan niat."

Semua hadits tadi diriwayatkan oleh Sa'id.

Adapun dalil kami adalah hadits yang diriwayatkan Mu'awiyah ia berkata: "Aku mendengar Rosululloh SAW bersabda:

---

[177] QS. An-Nisa':47

[178] HR. Abu Dawud

لا تنقطع الهجرة حتى تنقطع التوبة ولا تنقطع التوبة حتى تطلع الشمس من مغربها

Artinya: *"Hijrah tidak akan pernah berhenti sampai taubat terputus, dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari tempat tenggelamnya."*[179]

Diriwayatkan juga dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda:

لا تنقطع الهجرة ما كان الجهاد

Artinya: *"Hijrah tidak akan pernah terputus selama ada jihad."*

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id dan yang lain.

Ditambah dengan berlakunya ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan pendapat kami ini secara mutlak dan kandungannya yang setelah diteliti ternyata berlaku pada setiap zaman.

Adapun hadits pertama, maksudnya adalah tidak ada hijrah setelah penaklukan sebuah negeri ke dalam Islam.

Sedangkan sabda beliau kepada Shofwan bahwa hijrah telah selesai maksudnya adalah hijrah dari Mekkah, sebab pengertian hijrah adalah keluar dari negeri orang-orang kafir, maka apabila negeri itu telah ditaklukkan dan tidak ada lagi negeri kafir, berarti tidak ada lagi hijrah.

Demikian halnya dengan setiap negeri yang telah ditaklukkan, tidak perlu lagi hijrah dari sana.

Jika hal ini sudah jelas, selanjutnya manusia yang berhijrah ada tiga kelompok:

Yang pertama, orang yang wajib melakukan hijrah. Yaitu mereka yang mampu hijrah sementara ia tidak bisa menjalankan agamanya dengan terang-terangan dan tidak memungkinkan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya jika ia tetap tinggal di tengah-tengah orang-orang kafir, maka orang seperti ini wajib berhijrah berdasarkan firman Alloh SWT:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمْ الْمَلائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُوْلَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini." Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Alloh itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu." Orang-orang itu tempatnya naar Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali,"* [180]

Ini adalah ancaman keras yang menunjukkan hukum wajib.

Sebab lain wajibnya hijrah bagi orang seperti ini adalah wajibnya melaksanakan agama bagi yang mampu melaksanakannya, sementara hijrah termasuk kewajiban yang mendesak dan penyebab kewajiban itu terlaksana

[179] HR. Abu Dawud
[180] QS. An-Nisa':97

dengan sempurna. Dan sebuah kewajiban yang tidak bisa terlaksana dengan sempurna kecuali dengan melakukan suatu hal, maka suatu hal itu wajib hukumnya.

Kedua, orang yang tidak mempunyai kewajiban hijrah. Yaitu orang yang tidak mampu melaksanakannya, karena sakit, terpaksa tidak berangkat hijrah, atau karena kondisi lemah yaitu dari kalangan wanita, anak-anak dan orang-orang semisal mereka.

Orang-orang seperti ini tidak ada kewajiban hijrah berdasarkan firman Alloh SWT:

إِلا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنْ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلا يَهْتَدُونَ سَبِيلا فَأُوْلَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا

Artinya: *"…kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Alloh memaafkannya. Dan Alloh Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."*[181]

Bagi kelompok ini, hijrah tidak bisa dihukumi sunnah, sebab mereka tidak mampu melakukannya.

Ketiga, orang yang disunnahkan berhijrah namun tidak wajib. Yaitu orang yang mampu berhijrah tapi ia bisa melaksanakan agama dan tinggal dengan terang-terangan di negeri kafir.

Orang seperti ini disunnahkan melakukan hijrah dengan tujuan nantinya bisa **berjihad memerangi orang-orang kafir di negeri di mana ia tinggal tadi, memperbanyak serta membantu kaum muslimin**, melepaskan diri dari memperbanyak jumlah dan bercampur baur dengan orang-orang kafir dan menghindari menyaksikan kemungkaran di tengah-tengah mereka.

Hijrah tidak wajib ia lakukan karena ia bisa melaksanakan kewajiban agamanya tanpa harus berhijrah.

Dahulu 'Abbas, paman Nabi SAW tetap tinggal di Mekkah padahal beliau sudah masuk Islam.

Kami juga meriwayatkan bahwasanya ketika Nu'aim An-Nuham hendak berhijrah, kaumnya --- Bani 'Adi --- datang kepadanya, mereka mengatakan: "Tetap tinggallah Anda bersama kami, silahkan tetap memeluk agama Anda, kami akan melindungi Anda dari orang yang hendak menyakiti Anda dan cukupilah kebutuhan yang kami inginkan dari Anda." Ketika itu ia menjadi orang yang mencukupi kebutuhan anak-anak yatim dan janda-janda Bani 'Adi. Akhirnya Nu'aim menunda hijrahnya beberapa waktu, walupun kemudian ia tetap berhijrah, maka Nabi SAW bersabda kepadanya:

قومك كانوا خيرا لك من قومي لي، قومي أخرجوني وأرادوا قتلي وقومك حفظوك ومنعوك

[181] QS. An-Nisa':98-99

"Sikap kaummu kepadamu lebih baik daripada sikap kaumku kepadaku, kaumku mengusirku, mereka ingin membunuhku sementara kaummu ingin menjaga dan melindungimu."

Nu'aim berkata: "Wahai Rosululloh, tetapi kaum Anda mengusir Anda menuju ketaatan kepada Alloh serta kepada jihad melawan musuh-Nya sementara kaumku menahan diriku dari hijrah dan dari ketaatan kepada Alloh," atau perkataan yang hampir mirip dengan ini."

Sampai di sini perkataan Ibnu Qudamah.[182]

[182] *Al-Mughni Was-Syarhul Kabir* , juz X hal. 513-515.

PANDUAN KEDUABELAS

Kaum Muslimin Adalah Umat Yang Satu, Orang Islam Adalah Saudara Bagi Muslim Lainnya Meskipun Negeri Mereka Berjauhan, Masing-Masing Punya Hak Untuk Ditolong.

Alloh SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang beriman adalah saudara."*[183]

Rosululloh SAW bersabda:

المسلم أخو المسلم

Artinya: *"Orang muslim adalah saudara muslim lainnya."*[184]

Rosululloh SAW juga bersabda:

المؤمنون كرجل واحد إذا اشتكى رأسه تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى

Artinya: *"Orang-orang beriman ibarat satu orang, jika bagian kepala mengaduh, seluruh badan akan menderita tidak bisa tidur dan demam."*[185]

Tidak ada kelebihan antar kaum muslimin kecuali dengan takwa dan amal sholeh, Alloh SWT berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: *"Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Alloh di antara kalian adalah yang paling bertakwa."*[186]

Rosululloh SAW bersabda:

لا فضل لعربي على عجمي ولا لعجمي على عربي ولا لأبيض على أسود ولا لأسود على أبيض إلا بالتقوى، الناس من آدم وآدم من تراب

Artinya: *"Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas non arab, orang non arab atas orang arab, orang kulit putih atas kulit hitam, orang kulit hitam atas orang kulit putih kecuali dengan ketakwaan, manusia seluruhnya dari Adam sedangkan Adam berasal dari tanah."*[187]

Mendapatkan pertolongan adalah hak seorang muslim dari saudaranya sesama muslim walaupun negeri mereka berjauhan.

---

183 Qs. Al-Hujurot:10
184 Muttafaq 'Alaih.
185 HR. Muslim dari Nu'man bin Basyir.
186 QS. Al-Hujurot:13
187 HR. Ahmad dan dishohihkan Al-Albani dalam *Syarah Aqidah Thohawiyah* dan *Shohih Jamius-Shogir* (1780).

Rosululloh SAW bersabda:

المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يُسْلِمه، ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته، ومن فرج عن مسلم كربة فرج الله عنه كربة من كربات يوم القيامة، ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة

Artinya: *"Orang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak (boleh) ia dzalimi atau ia serahkan kepada musuh, barangsiapa memenuhi hajat saudaranya Alloh akan penuhi hajatnya, barangsiapa membantu memberikan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi seorang muslim, Alloh akan berikan jalan keluar baginya ketika menghadapi kesulitan pada hari kiamat, dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Alloh akan tutupi aibnya pada hari kiamat"*[188]

Muslim meriwayatkan hadits senada dari Abu Huroiroh secara marfu' dengan lafadz:

المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يَخْذُله

"Orang muslim adalah saudara bagi sesama muslim, tidak (boleh) ia dzalimi atau ia telantarkan."

Atas dasar ini, setiap muslim wajib menolong saudara-saudaranya para mujahidin meski negeri mereka berjauhan, sesuai dengan kemampuannya, janganlah ia telantarkan mereka di hadapan musuh-musuhnya, jangan juga diserahkan mereka kepada musuh-musuhnya, sebagaimana dikatakan Al-Qurthubi: "Semua orang wajib keluar berperang ketika hukum jihad fardhu 'ain di saat musuh menguasai satu negeri atau menduduki pusat kotanya, dalam kondisi seperti ini semua penduduk negeri tersebut wajib berperang dan keluar melawan musuh tersebut baik ringan atau berat, muda atau tua, masing-masing melakukan sesuai kemampuannya, baik ia mempunyai ayah --- yang dalam hal ini ia tidak perlu izin kepadanya --- ataupun tidak mempunyai ayah, tidak boleh seorangpun yang mampu keluar untuk absen, baik ia berperan sebagai pasukan perang atau sekedar memperbanyak jumlah. Jika penduduk negeri tersebut tidak mampu melaksanakan kewajibannya melawan musuh, **maka penduduk yang berdekatan dan bertetangga dengan mereka harus keluar** sesuai jumlah yang dibutuhkan penduduk negeri tersebut sampai mereka tahu bahwa penduduk negeri tersebut memiliki kekuatan yang cukup untuk mengusir dan melawan musuh mereka. **Demikian juga bagi siapa saja yang mengetahui bahwa penduduk negeri tersebut tidak mampu melawan musuh mereka** dan tahu bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bergabung dengan mereka dan bisa memberikan pertolongan kepada mereka, maka iapun wajib keluar bergabung dengan mereka, **kaum muslimin adalah penolong bagi muslimin lainnya**. "[189]

Ibnu 'Abidin berkata: "…dan jihad fardhu 'ain hukumnya jika musuh menyerang salah satu daerah perbatasan Islam, saat itu jihad menjadi fardhu 'ain hukumnya bagi orang yang lokasinya berdekatan dengan daerah tersebut. Adapun orang yang tinggal di lokasi yang jauh dari musuh maka jihad bagi mereka

[188] HR. Bukhori dari Ibnu 'Umar.
[189] *Tafsir Al-Qurthubi* (V/151)

hukumnya fardhu kifayah jika keberadaan mereka belum dibutuhkan, namun jika nantinya dibutuhkan yaitu ketika orang yang lokasinya berdekatan dengan musuh tidak mampu lagi melawan musuh, atau sebenarnya mereka mampu namun mereka malas dan tidak mau berjihad, maka jihad hukumnya berubah menjadi fardhu 'ain bagi penduduk daerah tetangga, sama seperti hukum sholat dan puasa; tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak berjihad, kemudian meluas kemudian meluas dan seterusnya sampai jihad ini menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam baik yang di barat ataupun di timur sesuai dengan urutan tadi."

Sampai di sini perkataan Ibnu 'Abidin.[190]

Inilah pendapat yang juga dipegangi oleh fuqoha madzhab yang empat.

Saya katakan:

Dari sini Anda bisa melihat bahwa pertalian (hubungan) yang bersifat syar'i yang mengikat kaum muslimin adalah ikatan karena status agama Islam.

Pertalian ini memiliki tuntutan-tuntutan, seperti tuntutan saling membantu, saling berlemah lembut, saling menolong dan sebagainya.

Karena pertalian syar'i antar kaum muslimin ini melemah, yang berakibat kepada tercerai berainya persatuan kaum muslimin dan terpecah belahnya keutuhan mereka, maka orang-orang kafirpun mencoba membuat pertalian-pertalian sebagai ganti, diantaranya:

Pertalian karena tanah air (negara), atau yang biasa disebut nasionalisme. Ini mengakibatkan seseorang fanatik dengan negara asalnya tanpa membeda-bedakan agama penduduknya, akibat lainnya ia akan mendahulukan kepentingan negara sebagai pertimbangan nomor satu. Ini jelas batil secara syar'i, tidak selayaknya seorang muslim menjadikan fanatisme dan loyalitasnya hanya didasari kepada sepetak tanah, sebab tidak menutup kemungkinan pada suatu saat nanti ia dituntut untuk berhijrah di jalan Alloh meninggalkan tanah airnya ini, bahkan Alloh SWT mengancam siapa saja yang lebih memprioritaskan loyalitasnya kepada negara daripada perbuatan yang disukai Alloh dan Rosul-Nya dalam firman-Nya:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: *"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Alloh dan Rosul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Alloh mendatangkan keputusan-Nya. Dan Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."*[191]

Pertalian atas dasar tanah air dalam ayat ini ditunjukkan oleh firman Alloh SWT:

[190] *Hasyisyah Ibnu Abidin* (III/238).
[191] QS. At-Taubah:24

وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا

"…dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai…"

Nabi SAW bersabda:

أنا بريء من كل مسلم يقيم بين أظهر المشركين

Artinya: *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin."*[192]

Akibat ikatan nasionalisme adalah menyamaratakan antara orang muslim dan non muslim dalam satu negeri dan ini adalah kemungkaran.

Rosululloh SAW bersabda:

الإسلام يَعْلو ولا يُعْلى

Artinya: *"Islam itu tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya."*[193]

Pertalian ini juga akan berakibat kepada anggapan bahwa orang Islam kalau ia bukan satu bangsa berarti bukan saudara bagi muslim pribumi, ini termasuk kemungkaran paling besar, sebab seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya meskipun negeri mereka berjauhan.

Termasuk tali ikatan jahiliyah adalah fanatisme suku; yaitu sikap fanatik kepada ras dan suku tertentu, berperang membela fanatisme tersebut dan mendahulukan ikatan ini di atas ikatan lain.

Inilah yang disebut *da'wah jahiliyyah* (seruan jahiliyah) yang mana Rosululloh SAW mengatakan tentangnya:

«دعوها فإنها خبيثة

Artinya: *"Tinggalkanlah seruan itu, sesungguhnya itu busuk."*[194]

Rosululloh SAW menghukumi orang yang mati karena berperang membela prinsip ini bahwasanya ia mati dalam keadaan mati jahiliyah.[195]

Ikatan fanatisme suku inilah yang tertera dalam ayat surat At-Taubah tadi di dalam firman Alloh SWT:

وَعَشِيرَتُكُمْ

"…dan keluarga kalian…"

… di dalamnya berisi ancaman bagi siapa saja yang lebih mendahulukannya daripada keridhoan Alloh dan Rosul-Nya SAW.

Alloh SWT memberikan contoh kepada kita dengan para nabi-Nya tatkala mereka berlepas diri dari kaumnya, Alloh SWT berfirman:

قَالَ يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

[192] HR. Abu Dawud dari Jarir dan dishohihkan oleh Al-Albani.
[193] HR. Daruquthni dari 'A'idz bin 'Amru dan Al-Albani meng-*hasan*-kannya.
[194] HR. Bukhori dari Jabir.
[195] HR.Muslim dari Jabir.

Artinya: *"Alloh berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik."*[196]

Alloh SWT juga berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Alloh, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Alloh saja."*[197]

Ayat-ayat di atas menerangkan bahwa tali ikatan syar'i adalah iman kepada Alloh saja, ikatan pertalian berupa apapun selain iman tidak bernilai sedikitpun. Loyalitas dan permusuhan terkait dengan iman:

حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"…sampai kalian beriman kepada Alloh saja…"

Termasuk ikatan pertalian jahiliyah adalah ikatan atas dasar kesamaan bahasa atau kepentingan bersama.

Ini tercela di dalam firman Alloh SWT:

وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا

"…dan harta benda yang kalian usahakan dan perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya…"[198]

Semua pertalian ini tidak benilai sedikitpun apalagi ketika bertabrakan dengan tuntutan hukum-hukum syar'i.

Semua pertalian ini tak lain diproduksi oleh tangan-tangan orang kafir dalam rangka memecah belah kaum muslimin dan menyulut api permusuhan di tubuh mereka, ini termasuk perkara yang Alloh ingatkan kepada kita dengan firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ

Hingga firman Alloh:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Hingga firman Alloh:

وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

[196] QS. Hud:46
[197] QS. Al-Mumtahanah:4
[198] QS. At-Taubah:24

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberikan kitab, (ahlul kitab) niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Alloh dibacakan kepada kamu, dan Rosul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu. Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Alloh maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Alloh sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Alloh , dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Alloh kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Alloh mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Alloh orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang Naar, lalu Alloh menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Alloh menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."*[199]

Alloh SWT juga berfirman:

إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

Artinya: *"…jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran) lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi"*[200]

Tujuan kami paparkan keterangan-keterangan ini adalah hendaknya seorang muslim mengerti bahwa loyalitas, hak memberikan pertolongan dan pengorbanan, semuanya terikat dengan tali keimanan saja, tidak perlu melihat tali ikatan lain yang berbau jahiliyah. Seorang muslim haram bersikap loyal dan berperang di atas tali ikatan jahiliyah seperti ini.

Seorang muslim juga harus tahu bahwa orang Islam yang berada di ujung timur paling jauh sana adalah saudara bagi muslim yang berada di ujung barat paling jauh meskipun warna kulit, suku dan bahasanya berbeda; menolong dan membantunya dalam membela kebenaran adalah wajib sesuai kemampuan.

[199] QS. Ali Imron:100-105
[200] QS. Ali-Imron:149

PANDUAN KETIGABELAS

Wajib Memerangi Musuh Terdekat Terlebih Dahulu

Ini berdasarkan firman Alloh SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنْ الْكُفَّارِ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang berdekatan dengan kalian…"*[201]

Ibnu Qudamah berkata:

"Masalah: Suatu kaum mesti memerangi musuh yang terdekat,"

Asal hukum ini adalah firman Alloh SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنْ الْكُفَّارِ

"Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir di sekitar kalian…"

Ini mengingat bahwa orang kafir yang terdekat lebih besar bahayanya, memeranginya akan menolak bahaya yang bakal menimpa orang yang berhadapan dengan musuh tersebut atau orang yang berada di belakang mereka, sementara menyibukkan diri memerangi musuh yang jauh akan memberi kesempatan musuh terdekat untuk mencuri kesempatan menyerang kaum muslimin, sebab kaum muslimin melalaikannya…"

--- hingga perkataan beliau ---:

"…jika semua pertimbangan di atas jelas ada, tapi ia memiliki pertimbangan lain untuk menyerang musuh yang lebih jauh lantaran bahaya musuh tersebut lebih mengancam atau terdapat maslahat tertentu dengan menyerang musuh yang lebih jauh itu karena posisinya yang sedang dekat atau sedang ada kesempatan, atau karena musuh yang lebih dekat sedang menjalin gencatan senjata dengan kaum muslimin, atau ada halangan tertentu untuk memerangi musuh terdekat, maka tidak mengapa menyerang musuh yang lebih jauh terlebih dahulu, sebab itu diperlukan."[202]

Ibnu Katsir berkata menafsirkan ayat di atas:

"Alloh SWT memerintahkan kaum mukminin untuk memerangi orang-orang kafir yang paling dekat, kemudian yang paling dekat lagi dengan daerah Islam.

Oleh karena itu, Rosululloh SAW terlebih dahulu memerangi orang-orang musyrik di Jazirah Arab, ketika mereka berhasil dirampungkan dan Alloh taklukkan untuk beliau kota Mekkah, Madinah, Tho'if, Yaman, Yamamah, Hajar, Khoibar, Hadromaut dan daerah arab lainnya dan manusia dari seluruh etnis arab masuk

[201] QS. At-Taubah:123

[202] *Al-Mughni was-Syarhul Kabir*, juz X/372-373.

agama Alloh dengan berbondong-bondong, barulah beliau memerangi ahli kitab (Yahudi-Nasrani), maka beliau bersiap-siap memerangi bangsa Romawi, para penyembah salib, merekalah manusia yang paling dekat dengan Semenanjung Arab…"

--- hingga perkataan beliau ---:

"…wakil dan teman setia sekaligus khalifah Rosululloh SAW sepeninggal beliau melaksanakan perintah ini, dialah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.

Saat itu agama Islam mengalami penyimpangan yang menjadikannya hampir saja hilang, lalu Alloh SWT meneguhkannya dengan perantara Abu Bakar, Abu Bakar menancapkan kembali pilar-pilar Islam dan memperkokoh tonggak-tonggaknya, ia kembalikan dengan paksa orang yang lari dari agama, ia kembalikan orang-orang yang murtad kepada Islam, ia pungut kembali zakat dari orang-orang yang membangkang membayar zakat makanan dan ia terangkan kebenaran kepada orang yang tidak mengetahuinya. Ia tunaikan risalah seperti yang diemban Rosululloh SAW.

Setelah itu ia mempersiapkan pasukan Islam untuk berangkat ke tempat bangsa Romawi, para penyembah salib; dan ke Persi, para penyembah api.

Maka Alloh taklukkan negeri-negeri dengan berkah kedamaian dari-Nya, dan ia hinakan Kisra dan Kaisar serta orang-orang yang mentaati keduanya. Abu Bakar membelanjakan kekayaan keduanya di jalan Alloh persis seperti yang telah diberitakan Rosululloh.

Urusan Islam kembali sempurna melalui kedua tangan sang pengemban wasiat Rosululloh SAW sepeninggalnya.

Setelah itu, amanah kepemimpinan diambil alih oleh *Al-Faruq Al-Awwab*[203], saksi terhadap mihrab Rosul, Abu Hafsh, 'Umar bin Khothob ra, maka Alloh hinakan orang-orang kafir yang menyimpang melalui perantara dirinya dan Alloh hancurkan orang-orang durjana dan munafik, ia kuasai kerajaan-kerajaan di timur dan barat…"

--- hingga perkataan beliau ---:

"…setiap kali kaum muslimin berhasil menaklukkan suatu umat, mereka berpindah kepada umat di sekitarnya, kemudian merambah kepada para penguasa bengis dan jahat yang berada di dekatnya. Ini dalam rangka melaksanakan perintah Alloh SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنْ الْكُفَّارِ

"Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang berada di sekeliling kalian…"

Sampai di sini perkataan Ibnu Katsir.

203 Artinya adalah orang yang mampu membedakan antara yang haq dan bathil serta selalu bertaubat, julukan dari Umar bin Khothob, penerj.

PANDUAN KEEMPATBELAS

Memerangi Orang Kafir Murtad Lebih Didahulukan Daripada Memerangi Orang Kafir Asli

Sebab orang murtad lebih besar kejahatan terhadap dirinya sendiri dan agama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahulloh* berkata:

"Telah tetap dalam sunnah **bahwa hukuman orang murtad lebih besar daripada orang kafir asli** ditinjau dari beberapa sisi, diantaranya karena orang murtad hukumannya adalah dibunuh, apapun kondisinya, tidak diperlakukan jizyah dan tidak ada jaminan keamanan baginya, lain halnya dengan orang kafir asli.

Demikian juga, orang murtad tetap dihukum bunuh meskipun ia tidak memiliki kemampuan untuk berperang, sedangkan orang kafir asli tidak dibunuh kalau ia bukan termasuk pasukan perang.

Menurut pendapat kebanyakan ulama orang kafir asli yang bukan ahli perang tidak boleh dibunuh, diantaranya menurut Abu Hanifah, Malik dan Ahmad.

Oleh karena itu, hukuman orang murtad adalah dibunuh sebagaimana pendapat Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad.

Sisi lain, orang murtad itu tidak berhak mewarisi, tidak boleh dinikahkan (dengan orang Islam) dan tidak boleh dimakan sembelihannya, lain halnya dengan kafir asli.

Dan masih banyak lagi hukum-hukum yang terkait dengannya."[204]

Beliau berkata lagi: "Kufur karena murtad lebih besar berdasarkan *ijma'* daripada kufur asli." [205]

Dalam lain tempat, beliau --- *Rahimahulloh* --- berkata:

"Abu Bakar Ash-Shiddiq ra dan seluruh sahabat terlebih dahulu memerangi orang-orang kafir murtad sebelum berjihad melawan orang-orang kafir ahli kitab. Karena memerangi mereka adalah dalam rangka mempertahankan negeri-negeri Islam yang telah ditaklukkan dan mengembalikan orang yang ingin keluar dari Islam.

Sedangkan memerangi orang musyrik yang tidak memerangi kita dan memerangi ahli kitab adalah untuk menambah kemenangan Islam.

[204] *Majmu' Fatawa* (28/534)
[205] *Majmu' Fatawa* (28/478).

Dan, menjaga modal lebih didahulukan daripada menambah keuntungan."[206]

Saya katakan:

Para sahabat sepakat untuk terlebih dahulu memerangi orang kafir murtad. Kita tidak perlu bingung memahami diutusnya ekspedisi Usamah bin Zaid ke Romawi di awal-awal kekhilafahan Abu Bakar ra., beliau tidak mengirim ekspedisi ini kecuali untuk melaksanakan perintah Rosululloh SAW yang berpesan agar mengirim pasukan Usamah. Lagi pula di sana terdapat kebaikan besar yaitu untuk menakut-nakuti orang-orang yang ingin murtad dari Islam.[207]

[206] *Majmu' Fatawa* (25/158-159).
[207] *Al-Bidayah wan Nihayah* Ibnu Katsir: VI/304-305.

PANDUAN KELIMA BELAS

Apabila Penguasa Melakukan Kekufuran Dan Menolak Menggunakan Syari'at Islam, Memeranginya Adalah Fardhu 'Ain, Ia Harus Diganti Dengan Penguasa Lain

A. Seperti para penguasa yang berhukum dengan selain hukum Islam di berbagai negara berpenduduk muslim, penguasa seperti ini dihukumi kafir, sebagaimana firman Alloh SWT:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمْ الْكَافِرُونَ

Artinya: *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Alloh, maka mereka semua itu adalah orang-orang yang kafir."*[208]

Dan firman Alloh SWT:

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya: *"…namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Robb mereka."*[209]

Dan masih ada dalil-dalil lainnya.

Kebanyakan mereka itu mengaku Islam padahal dengan kekufuran yang mereka lakukan itu mereka telah murtad.

Sebenarnya, para penguasa itu tidak hanya berhukum kepada selain yang diturunkan Alloh SWT, mereka juga membuat hukum untuk manusia sekehendak hati mereka, dengan demikian mereka telah mengangkat diri mereka sebagai Robb dan tuhan bagi manusia selain Alloh SWT, sebagaimana firman Alloh SWT:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنْ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

Artinya: *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Alloh yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Alloh…"* [210]

Alloh SWT juga berfirman:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

[208] QS. Al-Maidah:44
[209] QS. Al-An'am:1
[210] QS. Asy-Syuro:21

Artinya: *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai robb-robb selain Alloh,"* [211]

Jadi kekufuran mereka berlipat ganda dan bertumpuk ditambah lagi dengan usaha mereka memalingkan manusia dari jalan Alloh SWT.

Saya jelaskan hal ini di dalam tulisan lain (berjudul *Risalah Dakwatut Tauhid*), di sana saya memberikan jawaban seputar perdebatan mengenai ayat dalam surat Al-Maidah, yaitu:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمْ الْكَافِرُونَ

Artinya: *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Alloh, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."*

Dalam risalah tersebut saya terangkan bahwa ayat ini adalah nash yang bersifat umum, kekufuran dalam ayat ini adalah *kufur akbar* (kufur besar yang bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam, penerj.).

Di sana juga saya terangkan juga bahwa jika terjadi perdebatan pendapat antara para sahabat dalam menafsirkan ayat, kita harus memilih pendapat yang dikuatkan oleh dalil Al-Qur'an dan Sunnah seperti ditetapkan dalam ilmu Ushul Fiqih.

Saya juga jelaskan bahwa yang terjadi di kebanyakan negara-negara berpenduduk muslim sekarang ini sama dengan kejadian yang menjadi sebab turunnya ayat Al-Maidah tadi, sebab turun ayat ini adalah menghapus hukum syari'at Alloh dengan hukum baru dan menjadikannya sebagai undang-undang yang wajib ditaati manusia sebagaimana orang Yahudi menghapus hukum Taurot berupa hukum rajam bagi pezina dengan membuat syariat pengganti.

Masih dalam risalah yang sama, di sana saya sebutkan bahwa kejadian yang sama dengan peristiwa sebab diturunkannya ayat itu masuk dalam hukum ayat tersebut secara *qoth'i* (pasti), sebagaimana ditetapkan dalam ilmu Ushul Fikih, itulah yang diisyaratkan Isma'il Al-Qodhi menyatakan dalam *Ahkamul Qur'an* setelah menyebutkan perbedaan-perbedaan pendapat dalam makna dhahir ayat ini, perkataan beliau itu menunjukkan bahwa siapa yang melakukan seperti yang Ahli kitab tadi lakukan berupa membuat hukum yang menyelisihi hukum Alloh SWT dan menjadikannya sebagai jalan hidup yang dipraktekkan secara nyata, maka ia mendapatkan ancaman yang mereka dapatkan dalam ayat (yaitu dihukumi kafir, penerj.) baik dia sebagai penguasa atau bukan."[212]

Maka siapa saja yang ikut andil dalam membuat undang-undang positif atau berhukum dengannya berarti ia telah kafir dan melakukan *Kufur Akbar* yang mengeluarkan dia dari agama Islam walaupun dia melaksanakan rukun-rukun Islam yang lima dan amalan lainnya.

Inilah yang telah ditetapkan kebanyakan Ahli Ilmu yang hidup belakangan sebagaimana saya nukil dalam bab tiga dalam risalah ini dari Ahmad Syakir, Muhammad Hamid Al-Faqih dan Muhammad bin Ibrohim Alu Syaikh.

---

[211] QS. At-Taubah:31

[212] *Fathul Bari* : XIII/120

Di dalam risalah tadi, saya telah sebutkan siapa saja yang secara syar'i sah dianggap sebagai penguasa.

B. Penguasa yang melakukan kemurtadan seperti ini, apabila dia tidak melawan maka wajib diganti segera dan dihadapkan kepada Qodhi (hakim) untuk diminta taubat apabila ia mau, apabila tidak mau maka ia dibunuh, dan bila ia sudah bertaubat ia tidak boleh memegang jabatan lagi sebagaimana dicontohkan Abu Bakar dan 'Umar --- *Radhiyallohu 'anhuma* --- .

Rosululloh SAW bersabda:

فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي عضوا عليها بالنواجد

Artinya: *"Maka hendaklah kalian memegang sunnahku dan sunnah khalifah-khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk sepeninggalku, gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham…"* [213]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahulloh* berkata:

" 'Umar bin Khothob, bahkan Abu Bakar, tidak pernah sama sekali mengangkat orang munafik untuk mengatur kaum muslimin, tidak juga mengangkat kerabat dekatnya, mereka berdua tidak pernah takut celaan orang-orang yang mencela karena Alloh SWT.

Bahkan ketika keduanya memerangi orang-orang murtad dan mengembalikan mereka kepada Islam, mereka melarang bekas orang-orang murtad untuk menunggang kuda dan membawa pedang sampai mereka benar-benar menampakkan taubatnya.

Pernah suatu ketika 'Umar berkata kepada Sa'ad bin Abi Waqqos yang waktu itu sebagai gubernur 'Iraq: "Janganlah kau beri jabatan kepada salah seorang dari bekas orang-orang murtad dan jangan ajak mereka bemusyawarah dalam masalah perang." Padahal tadinya mereka adalah para pemimpin besar seperti Thulaihah Al-Asadi, Al-Aqro' bin Habis, 'Uyainah bin Hushn, Al Asy'ats bin Qois Al-Kindi dan semisalnya.

Ketika Abu Bakar dan 'Umar khawatir dari mereka ada kemunafikan maka **mereka tidak diangkat sebagai pemimpin bagi kaum muslimin."**[214]

C. Apabila penguasa murtad tersebut memiliki pasukan perang yang melindunginya, maka mereka harus diperangi, **dan setiap orang yang berperang bersamanya maka ia telah kafir,** berdasarkan firman Alloh SWT:

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

Artinya: *"Barangsiapa berwali kepada mereka diantara kalian, maka ia termasuk golongan mereka…"* [215]

213 HR. Tirmidzi dari 'Irhadh, ia menshohihkannya.
214 *Majmu' Fatawa* : 25/65
215 QS. Al-Maida:;51

Kata مَنْ (*Barang siapa…*) dalam ayat ini adalah *isim syarat* (kata benda syarat) yang bermakna umum mencakup siapa saja yang berwali dan menolong orang kafir dengan perkataan atau perbuatan.

Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan yang lain berkata mengenai perkara-perkara yang membatalkan Islam: "Membantu dan menolong orang-orang kafir dalam memerangi kaum muslimin" dalilnya adalah firman Alloh:

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *"Barangsiapa berwali kepada mereka diantara kalian, maka ia termasuk golongan mereka..."* [216] [217]

Maka mereka semua diperangi sebagai kaum yang telah murtad walaupun mereka mengucapkan kalimat syahadat dan menampakkan sebagian syari'at Islam dikarenakan mereka melakukan hal-hal yang membatalkan ajaran Islam yang inti. Alloh SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ

Artinya: *"Orang-orang beriman berperang di jalan Alloh, sedangkan orang-orang kafir itu berperang di jalan thoghut…"* [218]

Oleh karena itu siapa saja yang menolong orang kafir dalam kekafirannya, baik dengan perkataan dan perbuatan, maka ia kafir seperti dia.

Inilah hukum *dhahir* (yang dipakai di dunia) dalam status mereka sebagai orang-orang yang menentang orang-orang beriman dan mujahidin, tapi tidak menutup kemungkinan **bathinnya berstatus muslim karena adanya *mani'* (penghalang) ia dikafirkan,** atau karena ada syubhat yang tidak ia fahami atau penghalang lainnya; namun demikian semua penghalang ini tidak menghalangi kita untuk menghukumi dia sebagai orang kafir karena ada indikasi yang nampak jelas pada dirinya (secara lahiriyah, ketika di dunia).

Inilah sunnah yang berlaku terhadap orang-orang murtad yang memiliki kekuatan untuk melawan.

Saya telah jelaskan masalah ini dalam risalah lain, ini termasuk ilmu yang harus disebarluaskan kepada manusia agar yang musnah dimusnahkan di atas bukti keterangan yang jelas dan yang hiduppun hidup dengan bukti keterangan yang jelas.

D. Adapun dalil yang menunjukkan wajibnya memerangi penguasa apabila ia murtad adalah hadits 'Ubadah bin Shomit ra. ia berkata:

[216] QS. Al-Maidah:51
[217] *Majmu'atut Tauhid* tulisan Ibnu Taimiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab:28
[218] QS. An-Nisa':76

دعانا رسول الله صلى الله عليه وسلم فبايعناه، فكان فيما أخذ علينا أن بايعنا على السمع والطاعة في مَنْشَطِنا ومَكْرَهِنا وعُسْرِنا ويُسْرِنا وأَثَرَةٍ علينا، وأن لا ننازع الأمر أهله، **قال: إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان**

Artinya: *"Rosululloh SAW menyeru kami maka kami berbai'at kepada beliau, diantara yang beliau minta kepada kami dalam bai'at itu adalah kesanggupan untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan ringan atau berat, dalam keadaan sulit atau mudah dan ketika kami diperlakukan tidak adil dan agar kami tidak menggoyang kepemimpinan seseorang, beliau bersabda:* ***"...kecuali apabila kalian melihat kekufuran yang nyata (kufur bawaah) dengan diiringi bukti yang jelas dari Alloh."***[219]

An-Nawawi berkata: "Qodhi 'Iyadh berkata: "Para ulama sepakat bahwa kepemimpinan tidak boleh disandang orang kafir, mereka juga sepakat bahwa apabila seorang pemimpin yang tadinya muslim kemudian murtad, ia harus diturunkan,"

--- hingga perkataan beliau ---

"…kalau kemudian ia murtad (melakukan tindakan kufur), mengubah syari'at atau melakukan kebid'ahan, maka ia telah keluar dari hukum hak berkuasa, gugurlah kewajiban mentaatinya, kaum muslimin wajib memerangi dan menurunkannya serta mengganti dengan pemimpin (muslim) lain yang adil jika itu memungkinkan. Jika tidak bisa dilakukan kecuali dengan membentuk kelompok, maka kelompok tersebut wajib berjuang mengganti pemimpin yang telah kufur tersebut. Untuk ahli bid'ah, hal itu tidak wajib kecuali benar-benar yakin mereka sanggup melawannya. Demikian juga ketika dalam kondisi belum mampu, itu tidak wajib dilakukan dan hendaknya seorang muslim berhijrah menyelamatkan agamanya ke negeri lain."[220]

Saya katakan:

Kesepakatan (*ijma'*) ulama yang dituturkan Qodhi Iyadh ini juga dinukil oleh Ibnu Hajar dari Ibnu Baththol[221], dan dinukil dari Ibnut Tin dari Ad-Dawudi[222] dan dari Ibnu At-Tin, Ibnu Hajarpun menyepakatinya.[223]

E. Ketika kaum muslimin tidak mampu melawan penguasa seperti ini, mereka harus melakukan latihan dalam rangka *I'dad* (persiapan).

Ibnu Taimiyah berkata: "Persiapan untuk berjihad harus dilakukan dengan menyiapkan kekuatan dan kuda-kuda yang tertambat, ini ketika kewajiban jihad gugur (ditunda) lantaran belum mampu (lemah), sebab sebuah kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan memenuhi suatu perkara, maka perkara itu wajib dilakukan."[224]

---

[219] Muttafaq 'Alaih dengan redaksi hadits milik Muslim.
[220] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* : XII/229
[221] *Fathul Bari* (XIII/7)
[222] *Fathul Bari* (XIII/8)
[223]*Fathul Bari* (XIII/123)
[224] *Majmu' Fatawa* (28/259).

Alloh SWT berfirman:

وَلا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِنَّهُمْ لا يُعْجِزُونَ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: *"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Alloh). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Alloh). Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi…"* [225]

Rosululloh SAW bersabda:

ألا إن القوة الرمي

Artinya: *"Ketahuilah, kekuatan itu adalah melontar."*

Beliau mengucapkannya tiga kali.[226]

Saya katakan:

Dari semua penjelasan tadi, kini Anda tahu bahwa kewajiban kaum muslimin untuk melawan thoghut-thoghut itu **ditetapkan berdasarkan dalil syar'i** dimana seorang muslim tidak boleh menentangnya, nash syar'i tersebut adalah perkataan 'Ubadah:

وألا ننازع الأمر أهله

"…hendaknya kami tidak mengambil kepemimpinan dari seseorang." (Kemudian Rosululloh) bersabda:

إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان

"…kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata diiringi bukti yang jelas dari Alloh…"

Dalam *ijma'* ulama juga telah ditetapkan wajibnya melawan para penguasa murtad sebagaimana saya sebutkan tadi.

Oleh karena itu, tidak dibenarkan melakukan ijtihad dalam menentukan cara menghadapi thoghut jika di sana sudah ada nash syar'i dan ijma' ulama, **siapa yang berijtihad dalam suatu hal padahal sudah ada nash syar'i dan *ijma'* dalam perkara ini, berarti ia telah sesat secara nyata.**

Contoh berijtihad dalam hal ini adalah mereka yang mencoba menerapkan hukum Islam melalui media parlementer yang mana parlemen sendiri mengandung unsur kesyirikan, atau melalui cara-cara semisal.

Jika diantara mereka yang terjun di parlemen ada yang mengatakan bahwa kondisi pernah membuat kita tidak mampu melawan para penguasa itu, kami katakan: Ketika kondisi lemah (tidak mampu), yang sewajibnya dilakukan adalah melakukan *I'daad* (persiapan untuk berperang), bukan dengan menceburkan diri mengikuti sistem parlemen mereka yang berbau syirik itu. Jika kelemahan benar-benar tak sanggup ditanggulangi, maka wajib melakukan hijrah.

---

[225] QS. Al-Anfal:59-61

[226] HR. Muslim dari 'Uqbah bin Amir.

Jika hijrahpun tidak mampu, maka statusnya menjadi seperti kaum lemah (*mustadh'afin*) yang berdo'a kepada Alloh seperti halnya orang-orang mu'min yang mustadh'afin:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya:*"…yang mereka mengatakan: "Robb kami, keluarkanlah kami dari negeri yang penguasanya dzalim ini dan jadikanlah pemimpin dan penolong dari sisi-Mu."*[227]

Adapun ikut serta dalam parlemen yang membuat undang-undang maka jalan seperti ini tidak akan pernah dilakukan seorang yang mengaku muslim, sebab ikut serta dalam urusan seperti ini sama artinya ridho dengan sistem demokrasi yang meletakkan tampuk kepemimpinan di tangan rakyat, artinya pendapat mayoritas wakil rakyat menjadi undang-undang yang harus ditaati umat. **Ini adalah kekufuran yang tercantum dalam firman Alloh SWT:**

وَلا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya: *"…dan hendaknya sebagian kita tidak mengangkat sebagian lain sebagai tuhan selain Alloh…"* [228]

Pada dasarnya, anggota dewan parlemen itu adalah tuhan yang diangkat selain Alloh seperti disebutkan pada ayat di atas, dan ini jelas sebuah kekufuran itu sendiri.

Siapa yang belum mengetahui ilmu tentang perkara ini, ia harus diberitahu, Alloh SWT berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ

Artinya: *"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Alloh diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka."*[229]

Siapa yang duduk satu majelis dengan mereka dan ikut menyaksikan kekufuran, berarti kekufurannya sama dengan mereka.

F. Jihad melawan para penguasa, murtad dan bala tentaranya adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim selain yang memiliki udzur syar'i.

Diterangkan sebelumnya bahwa jihad menjadi fardhu 'ain dalam tiga keadaan, diantaranya adalah apabila musuh yang kafir menempati negeri kaum muslimin.

[227] QS. An-Nisa':75
[228] QS. Ali Imron:64
[229] QS. An-Nisa':140

Inilah yang sebenarnya terjadi sekarang, orang-orang murtad menguasai kaum muslimin, mereka adalah musuh kafir yang menguasai negeri muslim, maka memeranginya adalah fardhu 'ain. Oleh karena itu Qodhi 'Iyadh berkata: "…kaum muslimin wajib melawan penguasa murtad tersebut…"

Perkataan Ibnu Hajar lebih jelas dalam mengambil kesimpulan umum, seperti beliau katakan: "Ringkasnya, seorang penguasa harus diturunkan karena kekufuran, **maka setiap muslim wajib melawan penguasa seperti itu…"** [230]

Inilah pemahaman yang diambil dari hadits 'Ubadah bin Shomit ra.

Saya katakan:

Jihad melawan para thoghut yang hukumnya fardhu 'ain ini termasuk ilmu yang wajib disebarluaskan di kalangan kaum muslimin secara umum, agar setiap muslim mengetahui bahwa memerangi mereka adalah perintah Alloh atas setiap individu.

Ini dikarenakan thoghut-thoghut itu telah memasang tembok pemisah begitu kuat antara kalangan muslim awam dengan kaum muslim yang konsisten dengan ajaran agamanya untuk mempermudah menyerang orang-orang Islam yang komitmen dengan agamanya di saat kaum muslimin berkubang dalam lumpur kebodohan dan bersikap acuh tak acuh terhadap ajaran agamanya sendiri.

Dalam waktu bersamaan, orang-orang Islam awam pun mendapatkan beban perintah syar'i yang sama selama ia masih mengaku muslim walaupun ia fasik dan banyak dosa, sebab kefasikan tidak bisa menggugurkan perintah syar'i untuk berjihad.[231]

Maka menjadi kewajiban bagi kalangan muslim yang komitmen dengan agamanya untuk menghancurkan tembok pemisah ini dengan cara menyampaikan ilmu tentang wajibnya jihad ini kepada orang-orang Islam awwam melalui media *dakwah fardiyah* (dakwah melalui pendekatan personal) maupun dakwah umum, agar jihad **menjadi masalah yang difikirkan semua kaum muslimin, bukan hanya menjadi masalah di kalangan orang pergerakan kebangkitan Islam** yang siang malam tak henti-hentinya diserang.

Tujuan lainnya agar isu jihad berubah yang semula hanya kepentingan orang-orang tertentu menjadi kepentingan seluruh orang Islam.

Dari sini nantinya diharapkan kekalahan berbalik kepada thoghut dan antek-anteknya sehingga mereka bisa diturunkan dari kekuasaannya dan terkuaklah kekufuran serta kejahatan mereka, Alloh SWT berfirman:

وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ

Artinya: *"…dan keluarkanlah mereka sebagaimana mereka mengusir kalian…"* [232]

[230] *Fathul Bari* : XIII/123

[231] Lihat pada Bab Empat dari Risalah *Al-'Umdah*.

[232] QS. Al-Baqoroh:191

Alloh SWT juga berfirman kepada Nabi-Nya *'Alaihis Salam* --- di dalam hadits qudsi --- :

استخرجهم كما استخرجوك

Artinya: "…dan usirlah mereka sebagaimana mereka dulu mengusir kalian…" [233]

Maka sebagaimana thoghut itu mengusir orang-orang yang komitmen dengan keislamannya dari tengah-tengah orang muslim awam dengan menyebarkan propaganda semu dan pembodohan umat terhadap ajaran agamanya sendiri, **maka orang-orang yang komitmen dengan Islam pun wajib menjauhkan orang-orang Islam awam dari para thoghut,** caranya dengan menyebarkan ilmu syar'i yang mewajibkan jihad melawan mereka, ini dilakukan untuk mengimbangi kelakuan para thoghut itu.

Sebagaimana thoghut itu memaksa orang-orang yang konsisten dengan Islam meninggalkan harta benda, mengembargo dan menjalankan kehidupan mereka sempit, sebagaimana firman Alloh SWT:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

Artinya: *"Bagi orang-orang fakir yang diusir dari tempat tinggal dan harta benda mereka,"* [234]

Maka sebagai balasan setimpal mereka wajib memaksa para thoghut itu meninggalkan harta bendanya yang ia gunakan untuk mengkader angkatan bersenjata yang dibentuk untuk memerangi Alloh dan Rosul-Nya.

Itulah sebabnya mengapa Rosululloh SAW berdo'a agar kaum Quraisy ditimpa kelaparan, Abdulloh bin Mas'ud berkata: "Ketika kaum Quraisy menindas dan menentang Nabi SAW beliau berdo'a:

اللهم أعِنِّي عليهم بسَبْع كسبع يوسف، فأخذتهم سنة أكلوا فيها العظام والميتة من الجهد

Artinya: *"Ya Alloh, tolonglah aku dengan menimpakan kepada mereka paceklik di zaman Yusuf,"*

Maka merekapun ditimpa paceklik, sampai-sampai mereka memakan tulang lantaran susahnya hidup." [235]

Seorang muslim diharamkan menyumbangkan harta berbentuk apapun kepada thoghut-thoghut itu, baik berupa bea cukai ataupun pajak atau yang semisal kecuali dalam kondisi mendesak atau terpaksa.

Alloh SWT berfirman:

وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *"…dan janganlah kalian tolong-menolong dalam perkara dosa dan permusuhan…"* [236]

---

[233] HR.Muslim dari 'Iyadh bin Himar.
[234] QS. Al-Hasyr:8
[235] HR. Bukhori (4822).
[236] QS. Al-Maidah:2

Alloh SWT berfirman:

وَلا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمْ

Artinya: *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu)…"* [237]

Harap diketahui oleh semuanya, bahwa penguasa-penguasa thoghut berikut undang-undang yang mereka buat tidaklah memiliki legalitas syar'i, Rosululloh SAW bersabda:

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

Artinya: *"Barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak bersumber dari ajaran kami, maka perbuatan itu tertolak (tidak sah)."*[238]

Telah saya sebutkan dalam panduan keenam dari sekian prinsip berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (salah satu bab dalam risalah beliau: *Al-Umdah*) mengenai masalah ini.

Kaum muslimin juga harus berusaha menguasai harta orang kafir dengan menggunakan jalan kekerasan (yang nantinya berstatus harta ghanimah), atau mengambilnya dengan tipu muslihat (berstatus harta *fa'i*). Sebagai contoh, dahulu Nabi SAW keluar untuk merampas harta kaum Quraisy supaya bisa digunakan oleh kaum muslimin, yaitu ketika pecah perang Badar.

Ringkasnya, masalah jihad ini harus ditransfer dari yang semula masalah orang-orang khusus (baca: orang Islam yang faham) menjadi masalah orang banyak, sebab membatasi permasalahan ini hanya untuk orang-orang khusus tidak akan mendatangkan angin perubahan yang selama ini diharapkan umat Islam, karena ini tidak sejalan dengan sebuah kaidah yang tidak akan pernah berubah, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Alloh tidak akan merubah kondisi suatu kaum sampai mereka sendiri (berusaha) merubah diri mereka sendiri…" [239]

Namun perlu dicatat, bukan berarti seluruh rakyat suatu negeri harus ikut semua dalam medan jihad, sebab ini --- bisa dibilang --- mustahil. Yang dituntut adalah harus ada sejumlah orang tertentu --- yang sudah dipilih --- dari rakyat negeri itu yang dibekali kekuatan senjata yang mampu menegakkan pemerintahan Islam sekaligus menjaganya dari serangan musuh, baik musuh lokal atau internasional.

Untuk rakyat lainnya, cukuplah mereka menjadi pendukung, atau minimal netral tidak memusuhi, sampai mereka mengerti kebenaran dengan jelas.

[237] QS. An-Nisa':5
[238] HR. Muslim
[239] QS. Ar-Ro'd:11

Juga, masyarakat Islam awam harus disadarkan bahwa siapa yang tidak bisa memberikan peran aktif dalam melawan thoghut, bisalah minimal ia menjalankan peran pasif, apa itu? Tidak membantu thoghut.

Nantinya, ketika perlawanan kepada thoghut meningkat, tekanan dan siksaan mereka terhadap orang-orang Islampun akan meningkat, dengan demikian jihad ini setiap harinya akan merambah rumah baru kaum muslimin, dan dakwah Islam sedikit demi sedikit mendapat pembela baru sampai janji Alloh datang, kelak.

Sesungguhnya Alloh tidak mungkin menyelisihi janji. Alloh SWT berfirman:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ

Artinya: *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu"* [240]

G. Memerangi penguasa–penguasa murtad lebih didahulukan daripada memerangi orang kafir asli, baik yahudi, kristen atau kaum animis.

Ini berdasakan tiga tinjauan:

Pertama: **Jihad melawan penguasa muartad termasuk jihad difa'i (defensive) yang hukumnya fardu 'ain dan lebih didahulukan daripada jihad offensive.**

Mengapa kita katakan jihad defensive? Karena pada hakikatnya para penguasa tersebut adalah musuh yang kafir yang menguasai negeri kaum muslimin.

Ibnu Taimiyah *Rahimahulloh* berkata, "Adapun jihad defensive, maka merupakan perang yang paling ditekankan dalam rangka mengusir musuh, hukumnya adalah wajib berdasarkan ijma', jika musuh menyerang yang membuat kerusakan pada agama dan dunia, maka tidak ada yang lebih wajib setelah iman sealain mengusirnya, tidak lagi disyaratkan syarat apapun, tetapi harus melawan semampunya."[241]

Kalau anda mau melihat kembali pada panduan ketujuh, disana disebutkan bahwa jihad menjadi fardhu ain hukumnya ketika musuh menempati negeri kaum muslimin.

***Kedua:* Karena penguasa tersebut murtad.**

---

[240] QS. Al-Qoshosho:5-6

[241] *Al-Ikhtiyarot Al-Fiqhiyah* hal. 309.

Telah diterangkan dalam panduan ke 14 bahwa memerangi orang kafir murtad lebih didahulukan daripada memerangi orang kafir asli.

Ketiga: **Posisi mereka lebih dekat** dengan kaum muslimin dan bahaya serta fitnah yang ditimbulkan lebih besar. Alloh berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنْ الْكُفَّارِ

Artinya:*"Hai orang-orang beriman,"Hai orang-orang beriman, perangi orang orang kafir disekeliling kalian,"*[242]

… penjelasan seputar ayat ini sudah dibahas di panduan ke Tiga Belas.

Syubhat

Ada satu syubhat kaitannya dengan point pertama dari tiga tinjauan diatas. Sebagian orang mengatakan bahwa menganggap penguasa murtad yang menguasai negeri-negeri kaum muslimin itu sebagai orang kafir yang menduduki negeri kaum muslimin tidak bisa dibenarkan, sebab hukum ini berlaku bagi orang kafir berasal dari luar daerah Islam. Adapun para penguasa tersebut, mereka adalah penduduk lokal, jadi tidak bisa disamakan!

Perkataan ini sengaja dilontarkan dalam rangka mematahkan pendapat yang disandarkan kepada fatwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah --- tentang wajibnya memerangi orang-orang Tartar yang tak mau berhukum dengan syariat Islam walaupun mereka mengaku diri Islam[243] ---, kata mereka, fatwa beliau ini tidak boleh digunakan saebagai hujjah / dalil dalam perkara ini, sebab orang-orang Tartar adalah kafir yang bukan berasal dari negara Islam.

Mengenai fatwa Ibnu Taimiyah ini, telah saya jelaskan kandungannya dalam risalah saya bearjudul *Risalah Da'watu t-Tauhid.*

Menjawab syubhat ini, kami katakan:

Masalah pemerintah murtad ada nash tersendiri, yaitu hadits 'Ubadah bin Shomit;

وألا ننازع الأمر أهله، قال: إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان

"…dan kami berba'iat untuk tidak akan merampas kepemimpinan dari seseorang, (kemudian Rosululloh bersabda), "…kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata diiringi bukti yang jelas dari Alloh."

Di dalam risalah saya tersebut saya jelaskan bahwa **hadits 'Ubadah ini menjadi pengikat bagi semua hadits yang memerintahkan untuk bersabar menghadapi kejahatan para pemimpin yang berbuat zalim**, seperti hadits Ibnu 'Abbas:

من رأى من السلطان شيئا يكرهه فليصبر

[242] QS. At-Taubah:123

[243] *Majmu' Fatawa* : 28/501-551

"Barang siapa melihat sesuatu yang tidak menyenangkan dari penguasa, hendaknya ia bersabar."

Dan hadits 'Auf bin Malik:

لا ما أقاموا فيكم الصلاة

"Jangan (perangi mereka) selama mereka masih menegakkan sholat ditengah kalian…"

Demikian juga hadits–hadits yang senada.

Ini rahasia mengapa Bukhori mencantumkan hadits 'Ubadah setelah hadits–hadits Ibnu 'Abbas pada bab dua dari *Kitab Fitan* dalam *Shohih* - nya, yaitu sebagai syarat bahwa hadits 'Ubadah ini menjadi syarat pengikat.

Keterangan ini sudah cukup bagi mereka yang memiliki hati, memasang pendengaran dan bisa melihat tentang wajibnya melawan para penguasa murtad.

Adapun ketiga tinjauan tadi ataupun tinjauan lain, sengaja kami sebutkan bukan dalam rangka menjelaskan sahnya memberontak penguasa murtad secara syar'i --- sebab itu cukup dijelaskan dengan hadits 'Ubadah ---, namun lebih dari itu kami ingin menjelaskan maksud lain, di antaranya adalah tegasnya perintah memerangi penguasa murtad dan itu lebih didahulukan daripada jihad lainnya.

Masih menjawab syubhat ini, kami katakan:

Belum pernah kami dengar bahwa syariat memilah antara orang kafir lokal dan non lokal yang kemudian mempengaruhi hukum yang berlaku terhadap kekufuran itu. Alloh berfirman:

يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

"Wahai Nuh sesungguhnya anakmu itu bukan termasuk keluargamu, sungguh itu amalan yang tidak sholeh…"[244]

Alloh juga berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Seungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Alloh, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Alloh saja…"[245]

Alloh juga berfirman:

[244] QS.Hud:46

[245] QS. Al-Mumtahanah:4

إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

"Sesungguhnya orang–orang kafir itu adalah musuh nyata bagi kalian,"[246]

Ayat–ayat diatas menjelaskan bahwa permusuhan antara orang mukmin dan kafir terjadi **disebabkan adanya sebuah sifat berupa kekufuran, inilah yang menjadi *manath* (sebab) disyariatkannya hukum,** bukan karena adanya sifat lain seperti apakah kafir itu lokal atau non lokal.

Karena permusuhan tetap wajib walaupun orang kafir itu anak anda sendiri, atau kaum anda atau keluarga anda.

Jadi sekali lagi, manath hukumnya adalah adanya kekufuran, bukan yang lain.

Perkataan dalam permusuhan, juga berlaku dalam hal menetapkan vonis hukuman. **Hukuman orang kafir misalnya, itu terkait dengan status dia menyandang kekufuran, bukan karena sebab lain, inilah yang disebut *manath* hukum,** seperti sabda Nabi.

من بَدَّل دينه فاقتلوه

"Siapa yang berbalik agama, bunuhlah ia."[247]

Disini, beliau menjadikan penyebab seseorang dihukum bunuh adalah berbalik agama atau kufur setelah Islam, inilah *manath* hukum – nya.

Jika ini sudah difahami dengan jelas, selanjutnya kami katakan bahwa kekufuran yang menjadi penyebab ditimpakannya suatu hukuman (yaitu dibunuhnya orang murtad, baik yang *maqdur 'alaih atau mumtani'*[248]) berlaku bagi orang kafir baik lokal atau non lokal.

Apabila orang seperti ini menguasai kaum muslimin di sebuah negeri, maka tidak ada bedanya apakah dia berasal dari mancanegara atau ia penduduk lokal yang lebih dahulu memimpin kemudian berbuat kufur atau kufur dulu kemudian berkuasa. *Manath* hukumnya sama-sama ada pada kedua kondisi ini.

Dan, siapa saja dari penduduk lokal yang melakukan kekufuran, maka ia berubah menjadi kelompok di luar kaum muslimin, berdasarkan firman Alloh:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ قَالَ يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

"Dan Nuh berseru kepada Robbnya sambil berkata: "Ya Robbku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar dan Engkau adalah Hakim yang seadil–adilnya."Alloh berfirman: Hai Nuh, sesungguhnya

---

[246] QS. An-Nisa':101

[247] Muttafaq 'Alaih

[248] *Maqdur 'Alaih* adalah orang murtad yang berada di bawah hukum Islam sedangkan *mumtani'* adalah orang murtad yang memiliki kekuatan – berupa persenjataan, pasukan atau yang lain – serta tidak bisa divonis sesuai hukum Islam, atau pergi ke negeri kafir untuk meminta perlindungan kepada mereka, penerj.

dia bukan termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik.[249]

Dalam ayat ini, putera Nuh keluar dari status sebagai keluarga Nuh karena kekufuran yang ia lakukan.

Hanya saja, memang ada perbedaan dalam vonis hukuman bagi orang kafir. Contohnya antara orang kafir asli dan kafir murtad. Orang murtad hukumannya lebih berat ketimbang kafir asli sebagaimana telah dibahas pada panduan ke 14.

Demikian juga, ada perbedaan antara orang kafir *harbi* (yang memerangi kaum muslimin) dengan orang kafir yang terikat perjanjian damai menurut tiga Imam Madzhab selain Imam Syafi'i. Demikian juga harus dibedakan antara orang kafir yang lebih dekat dengan yang lebih jauh dari sisi prioritas jihad yang akan dilancarkan (lihat panduan ke 13)

Dari sini, anda bisa melihat sendiri bahwa para penguasa murtad tersebut **dalam dirinya telah terpenuhi semua sifat-sifat berat ini,** seperti bahwa mereka sudah melakukan perbuatan murtad, mereka memerangi kaum muslimin, dan mereka lebih dekat posisinya daripada orang kafir asli.

Sangat kontras dengan kebalikannya yaitu sifat-sifat yang ringan, seperti kufur asli, terikat perjanjian dan posisi yang lebih jauh.

Contoh kasus lain yang semisal adalah kaidah yang menyatakan bahwa semua benda memabukkan adalah haram, entah itu namanya khomer, alkohol atau sari anggur; sama saja apakah itu produk import ; sama saja apakah warnanya putih atau merah, semua sifat ini tidak berpengaruh pada hukum sedikit pun, **sifat yang mempengaruhi tak lain karena benda itu memabukkan, inilah yang disebut *manath* hukum dari haramnya khomer.** Maka kapan saja sifat ini ada --- tanpa harus melihat sifat-sifat yang lain tadi --- maka hukum untuk benda itupun berlaku.

Dalam kasus ini pun terkadang terdapat sifat-sifat yang menjadi pengecualian dalam penjatuhan vonis hukuman. Misalnya orang yang minum khomer disiang hari bulan Romadhon, hukumannya didera sesuai *had*-nya ditambah dengan hukuman *ta'zir* untuk menghormati kesucian bulan Romadhon. Kalaulah bukan karena sifat asal (yaitu minuman yang memabukkan) tentu ia tidak perlu dihukum sama sekali.

Maka orang yang menyatakan bahwa orang kafir lokal dan non lokal harus dibedakan, sama saja ia menyatakan bahwa khomer lokal dan impor juga harus dibedakan. Coba anda renungkan ini.

I. Kewajiban memerangi penguasa thoghut tidak disyaratkan mujahidin Islam harus memiliki basis sendiri yang terpisah dari negeri mereka seperti dikatakan sebagian orang.

---

[249] QS. Hud:45-46

Pensyaratan di atas bisa anda lihat kebatilannya cukup dengan merujuk kepada ijma' yang telah saya nukilkan dari Ibnu Taimiyah tentag wajibnya meemerangi musuh apabila menduduki negeri kaum muslimin. Disana tidak disebutkan harus ada negeri terpisah.

Bahkan, ini adalah salah satu kondisi yang menjadikan hukum jihad menjadi fardhu 'ain sebagaimana saya sebutkan dalam panduan ke-Tujuh dan tidak ada dalil syar'i yang mewajibkan syarat seperti ini, dan syarat apapun yang tidak terdapat dalam kitab Alloh, maka syarat itu bathil, lagipula tidak ada seorang ulama pun yang menunjukkan adanya syarat tersebut, Yang paling maksimal dari perkataan Ibnu Qudamah dalam kasus seperti ini adalah: Jika musuh mendekat ke suatu negeri, penduduknya boleh kembali ke benteng pertahanan yang mereka gunakan untuk berlindung.

Mengenai masalah penguasa kafir, disana sudah ada nash yang jelas dan gamblang, yaitu hadits 'Ubadah bin shomat ra: "Hendaknya kami tidak merampas kepemimpinan dari seseorang…Rosululloh bersabda,

إلا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"*Kecuali kalian melihat kekufuran yang nyata diiringi bukti dari Alloh*"[250]

Dalam hadits ini maupun hadits lain yang semisal, Rosululloh tidak mensyaratkan harus ada pemisahan dan tempat yang berbeda. Pun, tidak ada seorang ulama pun yang menyinggung syarat seperti ini sebagaimana saya nukil sebelumnya dari Al-Qodhi 'Iyadh dan Ibnu Hajar dalam anotasi hadits 'Ubadah diatas.

Kalau mereka yang mensyaratkan harus ada negeri yang terpisah itu mengatakan bahwa secara rasio hal itu harus dilakukan, kami katakan bahwa rasio (akal logika) tidak bisa menentukan wajib tidaknya suatu perkara seperti saya singgung dalam bab prinsip-prinsip *I'thishom bil Kitab was Sunnah.*

Kalau dikatakan bahwa ini adalah perkara *ijtihad* (bukan baku), kami katakan: kalau sudah bersinggungan dengan masalah ijtihad, urusannya kita serahkan kepada orang yang memang berpengalaman dalam urusan perang, sebagaiman firman Alloh:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا

"*Seungguhnya Alloh memerintahkan kalian untuk memberikan amanah-amanah kepada ahlinya…*[251]

Ini dari sisi ijtihadi, adapun dari sisi syar'i, kami katakan bahwa kewajiban melawan pemerintah murtad tidak disyaratkan apapun selain kekuatan baik berupa jumlah personal atau persenjataan.

Dalam hal inpun, yang bisa menentukan sudah cukup atau belumnya kekuatan adalah mereka yang ahli dalam urusan perang.

[250] Muttafaq 'Alaih
[251] QS. An-Nisa':58

Adapun yang merasa dirinya mampu kemudian ia pergi berjihad sendirian, itu boleh-boleh saja ia lakukan dan *Insya Alloh* tetap mendapat pahala, hanya saja kalau ia bergabung dengan sebuah organisai jihad, ia tidak boleh keluar kecuali atas seizin pimpinan organisasi tersebut.

Dalil bolehnya keluar sendirian adalah firman Alloh:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضْ الْمُؤْمِنِينَ

"*…maka berperanglah dijalan Alloh, kamu tidak dibebani kecuali dirimu sendiri dan kobarkanlah semangat kaum muslimin…*"[252]

Ibnu Hazm berkata, "orang-orang kafir tetap diperangi walau bersama pemimpin fasik atau tidak fasik, mereka tetap diperangi walau bersama pemberontak atau orang jahat yang bekerja sebagai perampok sebagaimana mereka diperangi bersama imam, boleh juga memerangi orang-ornag kafir sendirian jika ia mampu."[253]

Saya katakan:

Jihad melawan pemerintah murtad adalah fardhu ain, maka jika seorang ingin melaksanakan jihad ini sendirian, silakan saja, apa lagi kalau ia memperoleh kesempatan untuk menyerang salah seorang dari mereka, ia tidak dituntut untuk melawan secara frontal karena besarnya jumlah orang kafir tersebut, ia boleh mundur mengingat jumlah yang tak seimbang.

Namun jika dia tetap bertahan dan ingin mencari syahid, hal itu boleh-boleh saja dan itu baik. Alloh berfirman:

وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ

"*Di antara manusia ada yang menjual dirinya dalam rangka mencari ridho Alloh…*[254]

Hanya saja, kewajiban yang dituntut adalah berperang melawan mereka bersama-sama, sebab yang dituntut adalah memenangkan Islam: "*…hingga agama seluruhnya menjadi milik Alloh…*[255]dan ini tentu tidak akan tercapai dengan perang seorang diri.

Dan siapa yang bergabung dengan sebuah organisasi jihad, hendaknya ia tidak berperang kecuali setelah memperoleh izin pimpinannya.

Alloh berfirman:

وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ

"*…dan jika mereka mengikuti perkara bersama-sama dengannya, ia tidak pergi sebelum izin kepadanya…*[256]

Akan kami sertakan keterangan tambahan tentang masalah ini di bab ke lima[257], Insya Alloh.

---

[252] QS. An-Nisa':84
[253] Al-Muhalla : VII/299.
[254] QS. Al-Baqoroh:207
[255] QS. Al-Anfal:39
[256] QS. An-Nuur:62

Pada zaman Nabi, peristiwa perlawanan terhadap penguasa murtad sudah pernah terjadi, demikian pula setelah beliau wafat, tanpa harus ada negeri yang terpisah dan *base camp* kaum muslimin secara tersendiri.

Sebagai contoh adalah ketika Aswad Al-'Unsi, si pendusta yang mengaku nabi, mengadakan pemberontakan dan berhasil menguasai Yaman, ketika itu seorang sahabat bernama Fairuz Ad-Dailami berusaha melakukan muslihat --- ia pura-pura menjadi pendukungnya --- sebelum akhirnya berhasil menghabisinya.

Init terjadi ketika Nabi SAW masih hidup, [258] dan Nabi SAW tidak mengingkari perbuatan itu, demikian halnya dengan sahabat, tidak ada seorangpun yang mengatakan: Bagaimana Fairuz membunuh Al-Aswad padahal ia belum punya daerah sendiri?

Contoh lain adalah ketika Yazid bin Al-Walid bersama rekan-rekannya berperang melawan Kholifah Al-Walid bin Yazid ketika ia dinyatakan sudah keluar dari Islam sampai akhirnya berhasil ia bunuh khalifah tersebut, tidak ada di sana istilah harus ada tempat sendiri.[259]

Kita cukupkan dengan dua contoh di atas untuk lebih singkatnya.

Selanjutnya, orang-orang yang menyatakan syubhat ini menggunakan dalil bahwa Nabi SAW tidak terlebih dahulu memulai perang kecuali setelah berhijrah di saat kaum muslimin sudah memiliki negeri sendiri di Madinah yang memisahkan mereka dari musuhnya.

Yang mereka katakan ini sebenarnya bukanlah *hujjah*, **sebab peristiwa ini tidak ada yang menunjukkan pembatasan harus seperti itu.** Artinya, tidak ada nash syar'i yang menyatakan bahwa perang tidak boleh dilakukan kecuali setelah mencapai kondisi seperti ini, ini jelas.

Kemudian, saat itu adalah zaman diturunkannya syari'at, berbeda dengan zaman yang sekarang kita alami dan sejak wafatnya Nabi SAW, syariat dan hukum Islam sudah lengkap,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"Pada hari ini Aku sempurnakan agama kalian…" [260]

Lebih dari itu, sudah ada *ijma'* (kesepakatan) ulama yang menyatakan bahwa apabila musuh menduduki negeri kaum muslimin, maka fardhu 'ain bagi penduduk negeri tersebut untuk memeranginya --- artinya melawan orang kafir menjadi fardhu 'ain hukumnya bagi penduduk negeri tersebut --- .

Sekarang, lihatlah, kaum muslimin dan musuhnya telah menjadi satu dalam sebuah negara sementara kaum muslimin sendiri sudah kehilangan kesempatan untuk memperoleh daerah terpisah dalam rangka melancarkan peperangan,

---

[257] Disini maksudnya adalah bab ke lima dari kitab Al-'Umdah, tidak diterjemahkan di sini, bagi yang ingin mendapatkan keterangan tambahan silahkan merujuk kitab tersebut, penerj.

[258] Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah* (VI/307-310).

[259] Lihat *Al-Bidayah wan Nihayat* (X/6-11).

[260] QS. Al-Maidah:3

meskipun demikian hukum perang tetap saja fardhu 'ain atas mereka berdasarkan *ijma'* . [261]

Sebenarnya, masalah melawan pemerintah murtad ini terkait erat dengan kesanggupan. Kondisi antar negarapun tidak bisa disama ratakan, yang berhak berbicara dalam permasalahan tersebut adalah orang yang memang ahli dalam urusan teknik perang.

Hanya, kalau Alloh mengetahui adanya niat yang tulus dari sebuah kelompok yang berjuang melalui cara jihad, Alloh pasti akan memberi petunjuk serta mempermudah mereka untuk melakukan amalan yang Dia ridhoi. Alloh SWT berfirman:

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ

Artinya: *"…maka Alloh tahu (keikhlasan) isi hati mereka, lalu Alloh turunkan ketenangan kepada mereka…"* [262]

Dan Alloh berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu diberi petunjuk oleh Robb mereka dengan keimanan yang mereka miliki…"* [263]

Adapun mereka yang hanya duduk-duduk saja, tidak mau berjihad (*Qoo'iduun*) yang hukumnya fardhu 'ain, ternyata mereka tidak sekedar duduk saja, lebih dari itu mereka menahan dan melemahkan semangat orang lain dengan melontarkan syubhat-syubhat seperti ini, padahal perbuatan mereka ini sebenarnya adalah **hukuman *qodariyah* (takdir Alloh yang terjadi sebagai hukum sebab akibat) atas sikap duduk dan tidak berjihadnya mereka,** sebagaimana firman Alloh SWT:

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لا يَفْقَهُونَ

"Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak faham (kebahagiaan beriman dan berjihad)." [264]

Maka tatkala mereka tidak ikut serta, Alloh kunci mati mereka sehingga tidak bisa memahami, akhirnya mereka berusaha menutupi malu dengan cara melontarkan syubhat-syubhat dalam rangka melegitimasi sikap duduknya dan untuk mencegah orang lain berjihad; alhasil, mereka akan tanggung dosanya sendiri sekaligus dosa orang yang mereka pengaruhi.

Demikianlah, keburukan akan melahirkan keburukan berikutnya, Alloh SWT berfirman:

إِلا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ إِلا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ

[261] Seperti yang telah saya nukil dari Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Ikhtiyarot Al-Fiqihiyah,* hal.309.

[262] QS. Al-Fath:18

[263] QS. Yunus:9

[264] QS. At-Taubah:87

Artinya: *"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Alloh akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Alloh Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Alloh telah menolongnya…"* [265]

Sesungguhnya perkataan yang mensyaratkan harus ada negeri tersendiri bagi kaum muslimin kemudian jihad baru diwajibkan setelah itu adalah perkataan yang rusak, pada gilirannya nanti jihad *difa'i* (yang hukumnya fardhu 'ain) tidak terlaksana.

Saya katakan:

Yang perlu dicatat juga, mengatakan bahwa untuk berjihad harus ada daerah terpisah terlebih dahulu sama artinya dengan menyerah kepada realita dan diam saja terhadap para thoghut yang menguasai negeri kaum muslimin tersebut. Sama artinya menjadikan kewajiban jihad yang hukumnya fardhu 'ain atas penduduk negeri tersebut gugur.

Perkataan ini tentunya akan berujung kepada tercabutnya Islam hingga ke akar-akarnya dari negeri ini dalam tempo singkat, *Na'udzubillaahi min dzalik,* kita berlindung kepada Alloh kalau sampai itu terjadi. Tapi itu bukan perkara mustahil, berapa banyak negeri yang tadinya berada di bawah kerajaan-kerajaan Islam yang besar dan hari ini berubah menjadi negara kafir, Islam di sana tinggallah kenangan. Sebut saja Spanyol, Turkistan, Bukhoro, Samarqand, Balkan dan lain-lain.

Berapa banyak negeri-negeri yang di dalamnya jihad digugurkan oleh orang-orang yang melemahkan semangat kaum muslimin dengan syubhat-syubhat syetan mereka. Seperti terjadi di India, tadinya negeri itu adalah negeri Islam lalu dijajah Inggris, para ulama *su'* di sana menganggap jihad tidak wajib dengan alasan bahwa orang Inggris adalah *ulul amri* (pimpinan) yang wajib ditaati berdasarkan firman Alloh SWT:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: *"…taatilah Alloh dan Rosul serta Ulil Abri dari kalian,"*[266]

Hanya milik Allohlah urusan sebelum dan sesudahnya.

Ini adalah contoh dari sebuah atsar yang diriwayatkan dari 'Umar bin Khothob ra. yang berisi: Termasuk yang akan merobohkan agama Islam ini adalah debat orang munafik.

Kalau ada ulama yang memalingkan kaum muslimin dari jihad dengan menghembuskan syubhat seperti ini dalam rangka memperkokoh dan membela penguasa kafir, maka tidak diragukan lagi kekufuran ulama ini, ia telah murtad dan keluar dari agama Islam, hukumnya sama dengan hukum atasannya yaitu si penguasa tersebut, Alloh SWT berfirman:

[265] QS. At-Taubah:39-40

[266] Syubhat ini dinukil Muhammad Rasyid Ridho dalam tafsirnya, *Al-Manar*.

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

Artinya: *"Dan barangsiapa berwali kepada mereka diantara kalian, ia termasuk golongan mereka."* [267]

II. Sebagian lagi mensyaratkan golongan yang kafir harus terpisah dan tidak berbaur bersama kaum muslimin.

Kenyataannya memang begitu, organisasi-organisasi yang menjadi penyokong penguasa kafir tidak selalunya tampil dengan seragam khusus, tidak selalunya memiliki kem atau basis-basis tertentu, ini diakui semua orang.

Kemudian, jika mereka berbaur dengan kaum muslimin, ada kemungkinan ia memang bukan sama sekali anggota organisasi kafir tersebut dan ikut bercampur baur dengan kaum muslimin ketika terjadi perang, atau mungkin juga ia anggota organisasi tersebut tapi masih berstatus Islam secara batin (seperti orang yang terpaksa atau menyembunyikan imannya dalam rangka spionase terhadap organisasi tersebut).

Orang-orang ini, tidak keluar dari dua keadaan:

Pertama; **Mereka tidak terpisah dari orang kafir secara lahiriyah.** Yang seperti ini tidak ada masalah untuk diperangi bagaimanapun kondisinya, sebagaimana disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, beliau mengatakan: "Orang yang mereka paksa keluar berperang bersama mereka akan dibangkitkan pada hari kiamat sesuai niatnya, kewajiban kita hanyalah memerangi semua tentara tersebut, sebab kita tidak bisa pilah antara orang yang terpaksa dan tidak.

Dalam sebuah hadits shohih disebutkan dari Nabi SAW beliau bersabda:

يَغْزُو هذا البيتَ جيشٌ من الناس فبينما هم ببيداء من الأرض إذا خُسِفَ بهم. فقيل يا رسول الله: إن فيهم المُكْرَه، فقال: يُبعثون على نياتهم

Artinya: *"Ka'bah akan diserang sekelompok orang, maka ketika mereka tiba di Baida' mereka ditenggelamkan." Ada yang bertanya: "Wahai Rosululloh, diantara mereka ada yang dipaksa ikut." Beliau menjawab: "Akan dibangkitkan sesuai niatnya."*

--- hingga perkataan Syaikhul Islam --- :

"Dan di dalam lafadz Bukhori dari 'Aisyah ia berkata, Rosululloh SAW bersabda:

يَغْزُو جَيْشٌ الْكَعْبَةَ فَإِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الأَرْضِ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ وَفِيهِمْ أَسْوَاقُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ قَالَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ ثُمَّ يُبْعَثُونَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

Artinya: *"Sepasukan akan menyerang Ka'bah, ketika mereka tiba di Baida' mereka ditenggelamkan sejak yang pertama hingga terakhir." Aisyah berkata: "Wahai Rosululloh, bagaimana ditenggelamkan sejak yang awal hingga yang akhir pada diantara*

[267] QS. Al-Maidah:51

mereka ada yang menjadi penunjuk jalan dan bukan golongan mereka?" Beliau menjawab: "Ditenggelamkan yang pertama hingga yang terakhir dan mereka dibangkitkan sesuai niat masing-masing."

--- hingga perkataan Syaikhul Islam --- :

"…Alloh SWT membinasakan pasukan yang hendak merusak simbol kesucian-Nya, baik yang keluar dengan terpaksa atau sukarela, **dan Alloh Maha mampu untuk memisah antara yang terpaksa dan tidak**, tetapi Alloh akan bangkitkan masing-masing sesuai niatnya.

Dengan demikian, bagaimana kaum muslimin harus dituntut memisahkan antara yang terpaksa dan tidak **sementara mereka sendiri tidak mampu mendeteksinya?!**

Bahkan seandainya ada yang menyatakan dirinya keluar menyerang karena terpaksa, maka sekedar pernyataan saja tidak cukup melindungi dirinya, sebagaimana diriwayatkan bahwa 'Abbas bin 'Abdul Mutholib mengatakan kepada Nabi SAW ketika ia tertawan di perang Badar: "Wahai Rosululloh, sungguh aku dipaksa perang." Nabi SAW bersabda:

أما ظاهرك فكان علينا، وأما سريرتك فإلى الله

"Secara lahiriyah kamu memerangi kami, sedangkan batinmu kami serahkan kepada Alloh." [268]

Di lain tempat, Syaikhul Islam *Rahimahulloh* mengatakan: "Kita tidak mengetahui orang yang terpaksa dan tidak mampu memilahnya, **kalau kita perangi mereka atas perintah Alloh, maka kita mendapat pahala sekaligus mendapat udzur dari kelemahan kita tadi, sementara mereka tergantung dengan niat masing-masing.** Oleh karena itu siapa yang dalam kondisi dipaksa dan tidak mampu mengelak, ia akan dikumpulkan pada hari kiamat sesuai niatnya, kalaulah ia terbunuh demi agama Islam, itu tidak lebih berbahaya daripada seorang tentara Islam yang terbunuh." [269]

Saya katakan:

Dalam risalah saya yang lain, sudah saya sebutkan syarat-syarat kondisi terpaksa yang dibenarkan secara syar'i untuk bisa bersepakat dengan apa yang diinginkan orang-orang kafir.

Saya sebutkan bahwa syarat-syarat ini kebanyakan tidak terpenuhi dalam diri para pembela penguasa murtad tersebut.

Saya juga katakan bahwa kondisi terpaksa tidak menjadi udzur untuk membunuh muslim lainnya berdasarkan *ijma'* ulama dan tidak ada yang menyelisihinya.

Lalu, kira-kira bagaimana dengan orang yang mengejar dan membunuh orang Islam dalam rangka membela orang kafir?

---

[268] *Majmu' Fatawa* (28/535-537).
[269] *Majmu' Fatawa* (28/547).

Kedua; orang Islam itu berada di barisan musuh tapi penampilan lahiriyah mereka berbeda dan bisa diketahui oleh pasukan Islam.

Inilah masalah yang disebut *tatarrus* (musuh bertameng dengan orang Islam).

Ibnu Taimiyah *Rahimahulloh* berkata: "Bahkan seandainya dalam barisan musuh terdapat orang-orang sholeh sementara musuh tidak bisa diserang kecuali dengan membunuh mereka maka mereka bisa dibunuh, sebab para *a'immah* (Imam-Imam Islam) sepakat bahwa ketika orang-orang kafir menggunakan orang Islam sebagai perisai sementara kalau kaum muslimin tidak memerangi orang kafir itu kondisi mereka dalam bahaya, maka kita boleh menembak mereka dan orang kafir bisa kita serang. Kalaulah kita tidak mengkhawatirkan kondisi kaum muslimin sekalipun, boleh menembak orang Islam yang dijadikan tameng tadi menurut salah satu pendapat ulama. Dan, siapa terbunuh demi terlaksananya jihad yang diperintahkan Alloh dan RosulNya --- sementara ia didzalimi secara batin --- maka ia mati syahid serta akan dibangkitkan sesuai niatnya, dan terbunuhnya dia tidak lebih besar kerusakannya daripada terbunuhnya mujahidin dari kaum mukminin. Jika jihad saja tetap wajib dilaksanakan walau ada kaum muslinin yang dikehendaki Alloh terbunuh, maka terbunuhnya orang Islam yang berada di barisan musuh untuk kepentingan jihad tidak lebih berat daripada ini. Bahkan Nabi SAW memerintahkan orang yang terpaksa ketika terjadi peperangan di zaman fitnah untuk mematahkan pedangnya, ia tidak usah berperang walaupun harus terbunuh." [270]

Syubhat Berikut Bantahannya:

Mereka yang mensyaratkan terpisahnya kelompok kafir dari kaum muslimin mempunyai satu syubhat. Mereka berdalil dengan firman Alloh SWT:

وَلَوْلا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mu'min dan perempuan-perempuan yang mu'min yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Alloh tidak akan menahan tangan-mu dari membinasakan mereka). Supaya Alloh memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir diantara mereka dengan azab yang pedih."* [271]

Maknanya, kalau bukan karena di sana terdapat kaum mukminin dan mukminat yang lemah di Mekkah di mana kamu tidak mengetahui mereka wahai kaum muslimin, jika kalian perangi penduduk Mekkah pada saat perjanjian Hudaibiyah, maka kemungkinan kalian akan membunuh sebagian

[270] *Majmu' Fatawa* (28/537-538), beliau mengulanginya dalam lain tempat pada juz 28, hal. 546-547. Lihat juga masalah *tatarrus* dalam *Al-Mughni was Syarhul Kabir* (X/505) dan *Al-Majmu' Syarhul Muhadzab* (XIX/297).

[271] QS. Al-Fath:25

orang beriman yang berada di sana sehingga kalian akan menanggung *ma'arroh* (aib dan dosa).

لَوْ تَزَيَّلُوا

"…jika mereka terpisah…,

… artinya jika kaum mukminin itu berpisah dan memisahkan diri dari orang-orang kafir… pasti Alloh azab mereka dengan perang atau yang lain. Dari ayat ini, sebagian orang berdalih bahwa bercampurnya kaum mukminin dengan orang kafir adalah penghalang untuk memerangi orang-orang kafir dan merupakan uzur untuk tidak memerangi orang-orang kafir, sebab jika hal itu dilakukan akan berakibat terbunuhnya sebagian orang beriman yang bercampur dengan mereka.

Sudah bisa dimaklumi, perkataan ini ujung-ujungnya adalah tidak dilaksanakannya jihad dengan kedua jenisnya (*tholabi* dan *difa'i*). Karena pada hari ini tidak ada satu negarapun yang tidak ada orang Islamnya, mereka berbaur dengan orang-orang kafir dari berbagai etnis.

Ada orang Islam di Cina, India, Rusia, Amerika dan lain sebagainya, semua negara ini adalah negara kafir. Lantas, apakah ini menghalangi jihad melawan mereka ketika itu mampu dilakukan?

Syubhat ini bisa dijawab dari dua sisi:

Pertama; Larangan perang dalam perjanjian Hudaibiyah itu **bersifat *Qodari* (yang terjadi atas kehendak Alloh) sedangkan kita tidak boleh berhujjah dengan takdir.**

Keterangan lebih jelasnya, saat itu Nabi SAW datang ke Mekkah untuk melakukan umroh, penduduk Mekkah ingin menghalangi beliau masuk. Maka setelah bermusyawarah dengan para sahabat beliau berniat memerangi mereka jika nanti dihalangi masuk.

Sebagaimana diriwayatkan Bukhori: Abu Bakar berkata: *Wahai Rosululloh, engkau keluar untuk datang ke Baitulloh, engkau bukan datang untuk memerangi atau berperang dengan siapapun, maka terus berjalanlah ke sana, kalau ada yang menghalangi akan kita perangi."* Maka beliau bersabda:

امْضُوا عَلَى اسْمِ اللَّهِ

"Berjalanlah dengan nama Alloh." [272] Maka Rosululloh SAW terus berjalan dengan rencana tadi sebelum akhirnya unta beliau berhenti berjalan.

Sebagian sahabat bercerita: Kemudian Al-Qoshwa (nama unta Rosululloh SAW) berhenti maka Rosululloh SAW bersabda:

ما خلأت القصواء وما ذاك لها بخلق ولكن حبسها حابس الفيل، ثم قال: والذي نفسي بيده لايسألوني خُطَّة يعظمون فيها حرمات الله إلا أعطيتهم إياها

[272] Hadits 4178 dan 4179.

"Tidak biasanya Al-Qoshwa' berhenti tiba-tiba, ada sesuatu yang menahannya seperti ketika pasukan gajah tertahan." Kemudian bersabda: *"Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah mereka meminta satu langkah dalam rangka mengagungkan kesucian Alloh kecuali aku berikan kepadanya."* [273] Artinya, Alloh SWT mencegah unta beliau untuk tetap berjalan ke Mekkah seperti ketika Dia menghalangi pasukan gajah dan Abrahah memasuki Mekkah.

Ini adalah halangan yang terjadi karena takdir sehingga Nabi SAW pun mengerti bahwa dirinya tidak diizinkan melakukan hal ini.

Akhirnya Nabi SAW berniat menerima dan melakukan perjanjian damai.

Tak berapa lama, sampai kabar kepada beliau mengenai terbunuhnya duta beliau ke Mekkah yaitu Utsman ra, maka Rosululloh SAW pun bertekad untuk berperang menuntut kematian Utsman dan mengambil sumpah setia (bai'at) dari para sahabatnya, inilah yang disebut Bai'atur Ridhwan, mereka disumpah untuk tidak mundur atau (ada juga yang mengatakan) berbaiat untuk mati. [274]

Namun 'Utsman dilepas setelah itu dan Alloh berkehendak perjanjian damai itu berjalan.

Semua ayat yang mereka gunakan sebagai dalil tadi --- diantaranya ayat surat Al-Fath ini --- bahkan seluruh surat Al-Fath, saat itu belum turun. Ia baru turun ketika beliau pulang dari Hudaibiyah.

Seperti yang Anda lihat, Nabi SAW dua kali ingin berperang; pertama ketika beliau berjalan lalu untanya tertahan, kedua ketika beliau mengambil sumpah setia.

Meskipun beliau ingin berperang sebanyak dua kali, beliau tahu di Mekkah ada orang-orang beriman yang lemah, ada yang beliau lihat langsung dan beliau mendo'akan mereka agar selamat.[275]

Keberadaaan mereka ini tidak menghalangi keinginan beliau untuk berperang, bahkan perang untuk membebaskan mereka adalah wajib sebagaimana firman Alloh SWT:

وَمَا لَكُمْ لا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنْ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ...

Artinya: *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Alloh dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak…"* [276]

Tetapi dilihat dari sisi takdir, Alloh tidak mengizinkan berperang, bukan secara syar'i. Sebab jika itu dilarang secara syar'i dengan wahyu, tentu beliau tidak akan terus berjalan dan tidak akan mengambil sumpah setia untuk berperang.

Larangan karena takdir ini lantaran hikmah yang Alloh SWT ketahui, diantara hikmah tersebut adalah keberadaan kaum mukminin di Mekkah.

---

273 Hadits 2731 – 2732.
274 Ada perbedaan pendapat di sini, lihat *Fathul Bari* VI/117.
275 HR. Bukhori : 4596
276 QS. An-Nisa':75

Hikmah yang lain, perjanjian akan mendatangkan manfaat besar, sebab orang akan merasa aman dan jumlah yang masuk Islam berlipat ganda dari jumlah orang yang masuk Islam sebelumnya seperti tercantum dalam ayat:

لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ

Artinya: "*Supaya Alloh memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya…*" [277]

Sampai-sampai Alloh SWT menamakan perjanjian itu sebagai *Fath* (kemenangan), ini semua menunjukkan bahwa terhalanginya perang pada peristiwa Hudaibiyah adalah halangan yang terjadi karena takdir Alloh.

Mengenai batilnya berdalih dengan takdir, Ibnu Taimiyah *Rahimahulloh* berkata:

"Tidak ada alasan dan udzur bagi anak Adam dengan takdir. Takdir itu diimani, bukan dijadikan alasan.

Orang yang berhujjah dengan takdir adalah orang yang rusak akal dan agamanya dan berpemikiran kontradiktif, sebab kalau takdir bisa dijadikan hujjah dan udzur, tentu tidak ada seorangpun dicela statusnya, tidak ada seorangpun dihukum dan diqishosh.

Jika seperti ini jadinya, maka ketika orang yang berhujjah dengan takdir tadi dizalimi nyawa, harta dan kehormatannya, dia tidak dibenarkan menuntut balas kepada orang yang menzaliminya, tidak boleh marah atau mencelanya. Ini tentu perkara yang tidak wajar, tidak mungkin seorangpun melakukannya, secara kebiasaan tidak mungkin terjadi dan secara syar'i pun tidak dibenarkan (haram).

Seandainya takdir adalah hujjah dan udzur, Iblis tidak akan tercela dan dihukum. Demikian juga Fir'aun, kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang kafir lainnya. Dan tentu jihad melawan orang kafir menjadi tidak boleh, melaksanakan *hudud* tidak boleh, memotong tangan pencuri tidak boleh, mendera orang berzina tidak boleh, mengeksekusi orang yang membunuh tidak boleh dan tidak boleh menghukum orang dzalim dari sisi manapun…"

--- hingga beliau berkata --- :

"**Maka siapa yang berhujjah dengan takdir dalam rangka meninggalkan perintah** dan mengeluhkan takdir yang sudah terjadi, berarti ia telah bertolak belakang dengan iman dan berubah menjadi kelompok orang-orang menyimpang serta munafik. Inilah keadaan orang yang menjadikan takdir sebagai alasan."[278]

***Kedua;* Adanya *Khushuushiyah* (pengkhususan).**

Maksudnya, larangan berperang karena orang-orang beriman berbaur dengan orang kafir di Mekkah itu **khusus dalam kejadian Hudaibiyah saja**

---

[277] QS. Al-Fath:25. Lihat *Fathul Bari* (V/348).
[278] *Majmu' Fatawa* II/323-326.

tidak pada yang lain dan ini tidak bisa dijadikan dalil untuk kasus kejadian yang sama.

Insya Alloh, inilah pendapat yang benar, *Wallohu Ta'ala A'lam.*

Dalilnya adalah:

- Alloh SWT melarang Rosul-Nya memerangi Mekkah pada kejadian Hudaibiyah (tahun 6 H) sebagai larangan yang bersifat *qodari.* Kemudian Alloh mengizinkan beliau untuk memeranginya dua tahun kemudian pada saat Fathu Makkah (tahun 8 H) sebagai izin yang bersifat *syar'i.*

  Negeri yang diserang adalah negeri yang sama, sebagian orang-orang Islam yang lemahpun masih ada di sana seperti Ibnu 'Abbas *Rodhiyallohu 'Anhuma* dan yang lain."[279]

  Bukhori meriwayatkan dari Abu Huroiroh ia berkata: Ketika Alloh taklukkan Mekkah melalui Rosul-Nya, manusia berdiri lalu Nabi SAW memuji Alloh dan menyanjung-Nya kemudian bersabda:

  إن الله حَبَسَ عن مكة الفيل وسلط عليها رسوله والمؤمنين، فإنها لا تحل لأحد كان قبلي، وإنها أحلت لي ساعة من نهار، وإنها لن لأحد من بعدي

  Artinya: *"Sesungguhnya Alloh telah menahan Mekkah dari penyerangan Gajah, kini Dia telah kuasakan Mekkah kepada Rosul-Nya dan orang-orang beriman, sesungguhnya Mekkah tidak pernah dihalalkan kepada manusia sebelumku, dihalalkan untukku hanya dalam beberapa waktu siang, dan tidak akan terjadi setelahku."* [280]

  Dari sini, Anda bisa ketahui bahwa larangan pada hari Hudaibiyah adalah khusus waktu itu saja, sebab setelah itu negeri yang sama (Mekkah) dihalalkan dan sebagian kaum lemah masih ada di sana.

- **Diantara yang menunjukkan kekhususan, ada beberapa kejadian yang kaum mukminin bercampur dengan orang kafir dan para pelaku maksiat, tapi mereka semua tetap dimatikan, baik melalui peperangan atau turunnya adzab.**

  Ternyata, halangan yang terjadi atas takdir Alloh SWT seperti pada saat perjanjian Hudaibiyah tidak terjadi lagi pada orang-orang yang dibinasakan ini. Ini menunjukkan nash tersebut khusus pada kejadian Hudaibiyah saja, padahal secara hitungan takdir tidak mustahil terjadi peristiwa yang sama terulang lagi. Adapun secara syar'i, kejadian Hudaibiyah tidak bisa dijadikan hujjah.

  Contoh kaum mukminin bercampur dengan orang kafir dan ahli maksiat dan tidak menghalangi untuk terjadinya perang dan adzab adalah sebagai berikut:

  Riwayat yang dibawakan Abu Dawud dan Tirmidzi dari Jarir bin Abdillah ia berkara: "Rosululloh SAW mengutus pasukan perang kepada

[279] HR. Bukhori 4587

[280] Hadits nomor 2434.

Bani Khots'am, kemudian orang-orang di sana melindungi diri dengan cara melakukan sujud, maka pasukan Islam tetap membunuh mereka." Jarir berkata: Peristiwa ini sampai kepada Nabi SAW maka beliau menyuruh mereka untuk membayar separo diyat seraya bersabda:

أنا بريء من كل مسلم يقيم بين أظهر المشركين، لاتراءى نارهما

"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah orang musyrik, janganlah satu sama lain melihat apinya." [281]

Peristiwa lain adalah hadits tentang pasukan penyerang Ka'bah yang ditenggelamkan di *Baida* seperti tercantum dalam perkataan Ibnu Taimiyah yang sudah disebutkan, pasukan ini dibinasakan Alloh SAW padahal diantara mereka ada yang dipaksa dan orang yang bukan termasuk golongan mereka.

Contoh lain adalah riwayat yang dibawakan Bukhori dari Ibnu 'Umar bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:

إذا أنزَلَ الله بقوم عذابا أصاب العذاب من كان فيهم ثم بعثوا على أعمالهم

Artinya: *"Apabila Alloh menurunkan adzab kepada suatu kaum, adzab itu akan menimpa semua yang berada di sana, kemudian mereka akan dibangkitkan sesuai niat masing-masing."* [282]

Contoh yang lain adalah riwayat yang dibawakan oleh Bukhori dari Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy, ia pernah bertanya: "Apakah kita akan dibinasakan padahal diantara kita ada orang-orang sholeh?" Nabi bersabda:

نعم إذا كثر الخبث

"Ya, jika kejahatan merajalela." [283]

Diantaranya juga riwayat Ibnu Hibban dalam *Shohih*-nya dari 'Aisyah secara *marfu'* :

إن الله إذا أنزل سطوته بأهل نقمته وفيهم الصالحون، قُبِضُوا معهم ثم بُعِثُوا على نياتهم وأعمالهم

"Apabila Alloh menurunkan siksaan-Nya kepada suatu kaum yang akan Dia adzab sementara diantara mereka terdapat orang-orang sholeh, mereka akan dimatikan bersama-sama dan dibangkitkan sesuai niat dan amal mereka" hadits-hadits ini semuanya semakna dengan hadit *Baida'*.

Saya katakan:

Pendapat yang menyatakan kekhususan ini bukan artinya orang mukmin yang berbaur dengan orang kafir tidak terlindungi atau dengan kata lain darah mereka halal, bukan! Darah mereka tetap terjaga dengan keimanan yang mereka miliki dimanapun mereka berada; maksud kekhususan ini bahwa percampuran

[281] Dishohihkan oleh Al-Albani di dalam *Irwa'ul Gholil* (V/30) beliau menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan secara *mursal* dari Qois bin Abi Hazim.

[282] Hadits 7108.

[283] Hadits 7059.

tersebut tidak menghalangi untuk memerangi orang kafir walaupun diyakini diantara mereka ada orang-orang muslim yang akan terbunuh bersama orang kafir apabila ada tuntutan maslahat yang syar'i untuk melakukannya.

Inilah yang disepakati kebanyakan Fuqoha'.[284]

Ilmu tentang hal ini harus disebarkan kepada seluruh kaum muslimin supaya mereka menghindari bercampur dengan orang-orang kafir.

Dalam menafsirkan firman Alloh SWT:

لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ

Artinya: *"Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir diantara mereka…"* [285]

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa berdasarkan ayat ini Imam Malik *Rahimahulloh* tidak setuju untuk menembaki kaum musyrikin bila diketahui diantara mereka ada orang-orang muslim, sedangkan Abu Hanifah, masih kata Al-Qurthubi, membolehkannya.

Kemudian Al-Qurthubi berkata:

"Kadang-kadang dibolehkan *Tatarrus* (membunuh orang muslim yang dijadikan tameng oleh musuh); tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini *Insya Alloh*, ini dibolehkan ketika maslahat yang akan diraih bersifat ***dhoruriyah, kulliyah, qhot'iyyah***.

Dhoruriyah (secara bahasa berarti mendesak, sangat perlu) adalah orang kafir tidak bisa diserang kecuali dengan membunuh orang-orang muslim yang dijadikan tameng, *kulliyah* (menyeluruh) adalah maslahat yang akan dicapai terkait dengan seluruh umat sehingga dengan membunuh mereka seluruh kaum muslimin mendapatkan maslahat dan apabila tidak dibunuh, orang kafirpun tetap akan membunuhnya sehingga mereka dapat menguasai seluruh umat. Sedangkan arti *qhot'iyyah* (pasti) adalah maslahat itu jelas akan kita dapatkan dengan membunuh mereka.

Ulama kita mengatakan: Maslahat dan syarat-syarat ini tidak selayaknya kita perselisihkan keharusannya untuk dijadikan pertimbangan sebelum menyerang, sebab secara perhitungan orang yang dijadikan tameng toh akan dibunuh juga, entah dengan tangan musuh sehingga terjadi kerusakan yang besar yaitu mereka menguasai kaum muslimin, atau dengan tangan orang-orang mukmin sehingga musuh dapat dihancurkan dan kaum muslimin semuanya mendapatkan kemenangan, tidak mungkin orang berakal mengatakan: 'Apapun alasannya, orang muslim yang dijadikan tameng tetap tidak boleh dibunuh'. **Sebab perkataan ini berdampak lenyapnya tameng itu sendiri dan Islam serta kaum musliminpun akan hancur.**

Tetapi ketika maslahat akan dicapai ini mau tidak mau akan menimbulkan mafsadah (kerusakan berupa terbunuhnya orang Islam yang dijadikan tameng),

---

[284] Lihat *Al-Mughni was Syarhul Kabir* X/505 dan *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* XIX/297.
[285] QS. Al-Fath:25

maka terpaksa nyawa orang yang tidak terlalu diperhitungkan harus dihilangkan, sebab kerusakan ini jika dibandingkan dengan dampak setelahnya seolah tidak ada. *Wallohu A'lam*, Alloh yang lebih tahu." [286]

Saya katakan:

Inilah untaian kalimat yang mampu menyembuhkan sakit dan membasahi dahaga, sesungguhnya tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama mengenai wajibnya menjaga lima perkara yang dilindungi (*dhoruriyat al-khomsah*), yaitu agama, nyawa, keturunan, akal dan harta. **Tidak ada perbedaan pendapat bahwa menjaga agama lebih didahulukan daripada menjaga jiwa.** Atas dasar inilah jihad disyariatkan dalam rangka melindungi agama walaupun berefek kepada hilangnya nyawa dan harta, Alloh SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنْ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمْ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعداً عَلَيْهِ حَقاً فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ

Artinya: *"Sesungguhnya Alloh telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan jannah untuk mereka. Mereka berperang di jalan Alloh, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Alloh di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an…"*[287]

Dan firman Alloh SWT:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

Artinya: *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membeci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,…"* [288]

Tidak diragukan bhwa bahaya yang akan terjadi dengan berkuasanya penguasa murtad terhadap kaum muslimin serta fitnah yang terdapat di dalamnya jauh lebih besar daripada terbunuhnya sebagian kaum muslimin yang kondisinya terpaksa di barisan musuh atau bercampur dengan mereka ketika mereka terbunuh tanpa sengaja saat peperangan berlangsung.

Sungguh, sebagian besar negeri yang berpenduduk orang Islam tengah berjalan di atas jalur kemurtadan disebabkan para penguasa tadi, lantas fitnah apakah yang lebih besar daripada ini? Fitnah ini jauh lebih bahaya daripada musibah yang akan kaum muslimin tanggung ketika jihad dilakukan, musibah terbunuh, dipenjara, disiksa atau diusir.

Alloh SWT berfirman:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنْ الْقَتْلِ

Artinya: *"Dan fitnah itu lebih dahsyat daripada pembunuhan…"* [289]

Dan Alloh SWT juga berfirman:

---

[286] Tafsir Al-Qurthubi: XVI/282,288.
[287] QS. At-Taubah:111
[288] QS. Al-Baqoroh:216
[289] QS. Al-Baqoroh:191

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنْ الْقَتْلِ

Artinya: *"Dan fitnah itu lebih besar daripada pembunuhan…"* [290]

Maka menolak kerusakan terbesar (kekufuran dan kemurtadan) adalah wajib walau harus menanggung kerusakan yang lebih ringan (akibat yang timbul dari jihad, baik terbunuh atau yang lain).

Inilah kaidah fikih yang ditetapkan khusus dalam masalah menolak marabahaya, seperti kaidah;

الضرورات تبيح المحظورات

Artinya: "Kondisi terpaksa menjadikan yang haram menjadi boleh."

… kaidah;

يُتحمل الضرر الخاص لدفع الضرر العام

Artinya: *"Menanggung bahaya khusus untuk menolak bahaya umum*)."

… kaidah;

الضرر الأشد يُزال بالضرر الأخف

Artinya: "Bahaya yang lebih besar dihilangkan dengan bahaya yang lebih ringan."

… dan kaidah;

إذا تعارض مفسدتان روعي أعظمهما ضررا

Artinya: "Jika ada dua kerusakan, harus diperhatikan yang paling besar."

… demikian juga dengan kaidah;

يُختار أهون الشرين

Artinya; *"Dipilih keburukan yang lebih ringan) serta kaidah fikih lainnya."* [291]

Ibnu Taimiyah *Rahimahulloh* berkata: "Alloh membolehkan membunuh jiwa karena adanya tuntutan yang diperlukan untuk kemaslahatan makhluk, sebagaimana firman Alloh SWT:

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنْ الْقَتْلِ

"Dan fitnah itu lebih besar daripada pembunuhan…"

… artinya: walaupun dalam pembunuhan terdapat keburukan dan kerusakan namun **fitnah kekafiran lebih besar kejelekan dan kerusakannya." [292]**

Apakah Anda tidak melihat apa yang terjadi di sebagian besar negeri kaum muslimin? Darah dan harta mereka ditumpahkan dengan perantara hukum-hukum kafir, diikuti kejelekan, kekejian, pembodohan terencana terhadap umat dan pelecehan terhadap Islam dan pemeluknya, semua ini dilakukan agar

[290] QS. Al-Baqoroh:217

[291] Lihat *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah* tulisan Syaikh Mushthofa Az-Zarqo, kaidah ke-20,25 dan 28.

[292] *Majmu' Fatawa* : 28/355.

generasi mendatang tumbuh dalam keadaan tidak terikat sama sekali dengan agamanya, fitnah apa yang lebih besar daripada ini? Lalu apa yang tersisa untuk kaum muslimin? Alloh SWT berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الأَغْلالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak), sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Alloh dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan."* [293]

Koreksi Untuk Syaikh Al-AlBani:

Dalam kitab *Al-Aqidah At-Thohawiyyah Syarh wa Tahqiq Al-Albani* terbitan Al-Maktab Al-Islami 1398 H hal. 47 disebutkan dalam *matan* (teks) tulisannya: **Kami tidak sependapat untuk melawan imam dan pemimpin kita walaupun mereka berbuat jahat, tidak mendo'akan keburukan bagi mereka dan tidak mencabut bai'at ketaatan kami kepadanya…**

Syaikh Al-Albani berkomentar pada catatan kaki: "Pen-*syarah* (pemberi anotasi) telah menyebutkan banyak hadits yang sudah di-*takhrij* (dikupas sanadnya) dalam kitabnya seperti yang engkau lihat, kemudian ia --- pen-*syarah* --- berkata: 'Adapun mengapa harus tetap taat walaupun penguasa berbuat jahat, karena keluar dari ketatan terhadap mereka akan berdampak kepada kerusakan yang jauh lebih besar daripada kejahatan mereka, bahkan sabar menghadapi kejahatan mereka justru bisa menghapuskan dosa-dosa, karena sesungguhnya Alloh kuasakan mereka atas kita tak lain disebabkan rusaknya perbuatan kita sendiri, sementara balasan itu sesuai dengan perbuatan, maka yang wajib kita lakukan adalah bersungguh-sungguh dalam beristighfar (mohon ampun kepada Alloh), tarbiyah (pembinaan umat) dan memperbaiki amal. Alloh SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." [294]

Maka jika masyarakat ingin terbebas dari kezhaliman penguasa, hendaknya mereka terlebih dahulu meninggalkan perbuatan zhalim."

Sampai di sini perkataan beliau.

Pen-*syarah* yang dimaksud Syaikh dalam perkataan di atas adalah Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi, penulis Kitab *Syarah Aqidah Thohawiyah,* perkataan beliau yang

[293] QS. Saba':33.
[294] QS. Al-An'am:129

disebutkan Syaikh tadi ada dalam buku ini[295], Syaikh Al-Albani meringkas perkataan beliau. Sebenarnya pen-*syarah* tidak menyebut kata-kata tarbiyah, yang tercantum sebenarnya adalah kata-kata taubah.

Setelah itu, Syaikh memberikan komentar terhadap perkataan beliau, Syaikh mengatakan: "Perkataan beliau ini berisi keterangan tentang solusi keluar dari kezhaliman para penguasa yang mana mereka "satu warna kulit dan satu bahasa dengan kita", solusi itu adalah kaum muslimin harus bertaubat kepada Robbnya, memperbaiki aqidahnya, membina (mentarbiyah) diri dan keluarganya dengan ajaran Islam yang benar sebagai realisasi firman Alloh SWT:

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Alloh tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai mereka merubah diri mereka sendiri…" [296]

Itulah yang diisyaratkan salah seorang dai kontemporer belakangan yang mengatakan:

أقيموا دولة الإسلام في قلوبكم، تقم لكم على أرضكم

Tegakkanlah negara Islam dalam dirimu, niscaya ia tegak di tanah air kalian.

Jadi solusi itu bukan dengan cara yang tak jelas seperti yang dilakukan sebagian orang, yaitu dengan melakukan revolusi (pemberontakan) bersenjata melawan para penguasa melalui kudeta militer. Sebab disamping perbuatan itu adalah bid'ah baru yang muncul zaman sekarang, itu juga menyelisihi nash-nash syar'i yang memerintahkan untuk melakukan perubahan diri.

Solusi yang lain adalah memperbaiki landasan umat untuk mendirikan bangunan Islam di atasnya;

وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"dan Alloh pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya." [297]

Sampai di sini perkataan Syaikh.

Saya katakan:

Catatan Syaikh Al-Albani ini mengandung beberapa kesalahan cukup berbahaya dan pengkaburan luar biasa hebat, tidak layak keluar dari orang sekelas Syaikh maupun orang yang kapasitas ilmunya jauh di bawah beliau.

Lebih lanjut keterangannya sebagai berikut:

1. Saya telah sebutkan di bab ketiga (dari risalah Al-'Umdah, penerj.) --- mengenai kewajiban *Tho'ifah Manshuroh* --- yaitu jihad melawan penguasa murtad yang memberlakukan hukum selain syariat Islam di negeri kaum muslimin. Di sana juga saya sebutkan fatwa-fatwa Syaikh Ahmad Syakir,

[295] Terbitan Al-Maktab Al-Islami th. 1403 H, hal. 431.
[296] QS. Ar-Ro'd:11
[297] QS. Al-Hajj:40

Muhammad Hamid Al-Faqi dan Syaikh Muhammad bin Ibrohim Alus-Syaikh mengenai pengkafiran para penguasa tersebut.

Diantara perkataan Syaikh Ahmad Syakir adalah: "Dengan ini, apakah di dalam syariat Alloh diperbolehkan kalau kaum muslimin berhukum di dalam negeri mereka sendiri dengan undang-undang positif yang diambil dari budaya animis-atheis Eropa itu?..."

--- hingga beliau berkata --- :

"Sesungguhnya permasalahan undang-undang positif ini sudah jelas sejelas matahari di siang bolong, itu adalah kekufuran yang nyata *(kufur bawaah)* tidak tersembunyi dan tidak tertolerir lagi." [298]

Kemudian diantara perkataan Syaikh Muhammad Hamid Al-Fiqi:

"Yang semisal dengan ini, atau yang lebih parah, adalah orang yang mengambil perkataan Eropa sebagai undang-undang yang digunakan untuk landasan hukum dalam hal darah, kehormatan dan harta, serta lebih mendahulukannya daripada apa yang ia ketahui dan jelas dari Kitab Alloh dan Sunnah Rosul-Nya SAW, **orang seperti ini tidak diragukan lagi telah kafir dan murtad** kalau ia masih terus melakukannya dan tidak mau kembali berhukum dengan apa yang diturunkan Alloh. Nama apapun yang ia gunakan dan amalan lahiriyah apapun, baik sholat, puasa dan hajji atau yang semisal tidak bermanfaat baginya." [299]

Selanjutnya, perkataan Syaikh Muhammad bin Ibrohim Alus-Syaikh --- yang menyebutkan bahwa berhukum kepada selain yang diturunkan Alloh merupakan *kufur akbar* (kekufuran besar) dalam beberapa kondisi kebanyakan, dalam kondisi kelima beliau mensifati kondisi negeri berpenduduk muslim hari ini secara cukup mendetail ---, beliau berkata:

"Mahkamah-mahkamah peradilan yang ada hari ini di berbagai penjuru kebanyakan negeri berpenduduk muslim sudah tersedia dan siap pakai, terbuka pintu-pintunya, orang datang ke sana berbondong-bondong, penguasanya menghukumi mereka dengan hukum yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah dari hukum yang diwajibkan, ditetapkan dan diharuskan kepada mereka. Maka kekufuran apalagi yang melebihi ini, pembatal syahadat mana yang lebih membatalkan syahadat Muhammad Rosululloh dari ini?" [300]

Dari sini cukup bagi Anda --- *Akhi Muslim* --- untuk mengetahui bahwa kasus pada negeri-negeri ini --- yaitu menjauhi hukum Alloh SWT dan menciptakan peraturan yang menyelisihi hukum Alloh untuk diberlakukan kepada manusia --- sama dengan kasus yang menjadi sebab turunnya firman Alloh SWT:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمْ الْكَافِرُونَ

[298] *'Umdatut Tafsir Ahmad Syakir* (IV/173-174).
[299] *Kitab Fathul Majid syarah Kitab Tauhid* terbitan Darul Anshor, catatan kaki, hal. 396.
[300] *Risalah min Tahkimil Qowanin.*

Artinya: *"Dan siapa tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Alloh maka mereka adalah orang-orang kafir."*

Dan kasus yang sama dengan sebab turunnya ayat itu masuk ke dalam hukum ayat tersebut secara *qath'i* (pasti) berdasarkan *ijma'* sebagaimana dikatakan As-Suyuthi di dalam *Al-Itqon* (I/28-30).

Perkara ini, yaitu kufurnya sistem pemerintahan yang berhukum kepada selain yang diturunkan Alloh, bukan menjadi rahasia lagi bagi Syaikh Al-Albani sebagaimana beliau katakan sendiri dan akan kami sebutkan nanti.

2. Saya katakan, diantara kesalahan fatal yang sebagian orang terjerumus ke dalamnya adalah: Hadits-hadits yang berlaku bagi para pemimpin kaum muslimin digunakan untuk para penguasa murtad. Seperti hadits Ibnu 'Abbas secara *marfu'* :

مَنْ كَرِهَ من أميره شيئا فليصبر، فإن من خرج من السلطان شبرا مات ميتة جاهلية

Artinya: *"Barangsiapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya hendaknya ia bersabar, sebab siapa keluar dari penguasa satu jengkal saja, ia mati dalam keadaan jahiliyyah."* [301]

Juga hadits 'Auf bin Malik Al-Asyji bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمِ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمِ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ

Artinya: *"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan merekapun mencintai kalian, kalian mendo'akan mereka dan merekapun mendo'akan kalian. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan merekapun membenci kalian, kalian melaknat mereka dan merekapun melaknat kalian."*

Ia berkata: Kami berkata: "Wahai Rosululloh, tidakkah kita serang dia?" Beliau menjawab:

لا، مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلاةَ

"Tidak, selama mereka masih menegakkan sholat di tengah kalian." [302]

Dalam riwayat lain:

لا ما صلوا

"Tidak, selama mereka masih sholat."

Syubhat ini bisa diungkap dari dua sisi:

Pertama; Semua hadits di atas berlaku bagi penguasa muslim, bukan penguasa kafir, dan tidak bisa dijadikan dalil bagi para penguasa murtad, sebab para penguasa murtad itu:

[301] Muttafaq 'Alaih.
[302] HR. Muslim.

a. Tidak memenuhi syarat-syarat syar'i untuk menjadi pemimpin (seperti: mengetahui ilmu syar'i, adil, dan sebagainya)[303]

b. Belum dilaksanakan *bai'at syar'i* yang benar atas mereka. Bai'at tidak sah kecuali memenuhi syaratnya yaitu berhukum dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana diriwayatkan Bukhori bahwasanya Ibnu 'Umar menulis surat kepada 'Abdul Malik bin Marwan menyatakan ba'iatnya: "Dan aku nyatakan kesediaan untuk mendengar dan taat sesuai Sunnah Alloh dan Sunnah Rosul-Nya semampuku." [304]

   Ibnu Hajar berkata: "Pada asalnya, membai'at seorang imam adalah membai'at untuk mengamalkan kebenaran, menegakkan hukum *hudud*, beramar ma'ruf nahi munkar." [305]

   Ini sangat lain dengan para penguasa murtad itu, ketika diangkat mereka bersumpah untuk melaksanakan undang-undang positif, menjalankan kehidupan demokrasi atau sosialisme atau peraturan kufur lainnya.

c. Mereka tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang pemimpin, kewajiban pertama adalah menjaga agama Islam untuk tetap berada di atas prinsip-prinsip ajarannya yang baku, sebagaimana disebutkan Al-Mawardi tentang tugas yang harus dilakukan pemimpin. [306]

   Tugas lain adalah menegakkan *hudud* dan berjihad di jalan Alloh. Jadi, mereka melindungi ataukah mengabaikan agama Islam?

Dari pemaparan di atas, Anda bisa lihat --- Akhi muslim --- ternyata para penguasa itu tidak masuk katagori *'Aimmatul Muslimin* (pemimpin kaum muslimin), baik syarat, isi bai'at maupun tugas-tugas kewajibannya.

Anda juga bisa lihat, penempatan hadits-hadits tentang pemimpin muslim atas penguasa tersebut mengandung kesalahan cukup berbahaya dan mengandung syubhat.

Kedua; Kalaulah seandainya --- untuk meneruskan debat --- kita anggap hadits-hadits tentang pemimpin muslim tadi atas berlaku untuk penguasa murtad tersebut, toh semua hadits itu *muqoyyad* (terikat) dengan hadits 'Ubadah bin Shomith:

وَأَلاَّ نُنَازِعَ الأَمْرَ أَهْلَهُ، قَالَ صلى الله عليه وسلم: إِلا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

[303] Silahkan merujuk syarat-syarat menjadi pemimpin dalam *Ahkam Sulthoniyah* tulisan Al-Mawardi hal.6.
[304] Hadits 7272.
[305] *Fathul Bari* (XIII/293).
[306] *Al-Ahkam As-Sulthoniyah*hal. 15-16.

"…kami tidak merampas kepemimpinan dari pemiliknya, kecuali kalau kalian melihat kekufuran yang nyata, diiringi bukti yang jelas dari Alloh tentangnya." [307]

Maka kapan saja penguasa terjerumus pada kekufuran yang nyata seperti berhukum dengan selain yang diturunkan Alloh, gugurlah ketaatan terhadapnya, kesetiaan tidak berlaku lagi atas dirinya dan ia harus diperangi, sebagaimana perkataan Al-'Iyadh --- ketika menjelaskan hadits 'Ubadah --- "Para ulama sepakat bahwa kepemimpinan tidak diberikan kepada orang kafir. Dan jika seorang penguasa tiba-tiba kufur, ia harus diturunkan…"

--- hingga perkataan beliau --- :

"Jika tiba-tiba ia melakukan kekufuran atau mengganti syariat atau melakukan kebid'ahan, maka tidak berlaku lagi kesetiaan terhadapnya serta gugurlah ketaatan terhadapnya, kaum muslimin harus melawan dan menurunkannya dan mengangkat pemimpin yang adil jika memungkinkan..dst." [308]

Dari keterangan di atas, Anda bisa lihat --- Akhi muslim --- bahwa tidak ada tempat untuk menjadikan hadits-hadits tentang pemimpin kaum muslimin tadi sebagai dalil bagi para penguasa thoghut yang murtad tadi.

Sekalil lagi Anda juga bisa melihat betapa bahaya pengkaburan kebenaran yang ditimbulkan dari penggunaan dalil seperti ini yang efek selanjutnya adalah memalingkan kaum muslimin dari berjihad melawan thoghut yang seharusnya wajib mereka lakukan.

3. Syaikh Al-Albani terjerumus dalam kesalahan yang sama dalam catatan beliau terhadap kitab *Aqidah Thohawiyah.* Perkataan Imam Thohawi --- penulis kitab --- dan pen-*syarah*, Ibnu Abil 'Izz, berlaku untuk pemimpin yang muslim kalau dia berbuat fasik atau berbuat jahat, bukan untuk penguasa kafir. Ini cukup jelas terbaca dalam perkataan Imam Thohawi: **Kami tidak sependapat untuk melawan imam dan pemimpin kita**…Artinya, pemimpin kita kaum muslimin, bukan pemimpin yang kafir.

   Syaikh Al-Albani mengambil perkataan beliau berdua lalu memberlakukannya bagi penguasa yang memimpin kaum muslimin --- hari ini --- padahal kufur dan murtadnya sebagian besar mereka tidak diragukan lagi. Alhasil, beliau telah membuat kesamaran sangat riskan.

   Syaikh Al-Albani sendiri sebenarnya mengakui kufurnya sistem pemerintahan yang menghukumi kaum muslimin tidak dengan syariat Islam, sebagai contoh adalah perkataan beliau: "Saya banyak mendengar dari mereka berkhutbah, dengan penuh semangat dan *ghiroh* Islam yang baik menyatakan bahwa hak hukum hanya milik Alloh saja. Ia mengambil contoh beberapa pemerintahan yang menggunakan hukum kafir. Ini adalah sesuatu yang baik, meskipun hari ini kita tidak bisa merubahnya."[309]

---

[307] Muttafaq 'Alaih.

[308] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi.* (XII/229).

[309] Dari buku beliau *Al-Hadits Hujjatun bi nafsihi fil 'Aqoid wal Ahkam*, hal. 96-97.

Inilah perkataan Al-Albani.

Demikian juga, beliau tidak memberikan komentar apapun dari catatan Syaikh Ahmad Syakir --- dalam kitab *Syarah Aqidah Thohawiyah* --- terhadap perkataan pen-*syarah* : *"Sesungguhnya penguasa (jika meyakini bahwa berhukum kepada selain yang diturunkan Alloh tidak wajib dan ia melakukannya secara sukarela, atau meremehkan hukum Alloh tersebut dengan tetap meyakini itu hukum Alloh, maka ini adalah kufur akbar)…"*

Syaikh Ahmad Syakir memberikan catatan dengan mengatakan: "Ini seperti ujian yang menimpa pelajar Islam lelaki atau wanita yang mempelajari undang-undang produk Eropa, dalam hati mereka ditimbulkan rasa cinta dan simpatik terhadap undang-undang tersebut, mereka membela, berhukum serta menyebarluaskan…dst." [310]

Lantas, bagaimana Syaikh bisa mengatakan solusi terlepas dari cengkraman orang-orang kafir itu adalah dengan bersabar dan tarbiyah? Ini menyelisihi jumhur salaf yang menetapkan bahwa sabar berlaku saat yang memerintah penguasa muslim ketika ia berbuat fasik atau jahat.

Adapun ketika berbuat kufur, maka harus melawannya ketika mampu berdasarkan *ijma'* ulama, saya telah sebutkan --- di bagian yang sedang kita bahas --- perkataan Qodhi 'Iyadh dan Ibnu Hajar tentang permasalahan ini, keduanya menukil *ijma'* atas wajibnya memerangi penguasa kafir. [311]

Diantara perkataan Ibnu Hajar adalah: "Ringkasnya, seorang pemimpin diturunkan karena kekufuran berdasarkan *ijma'*, maka setiap muslim wajib bangkit melawannya." [312]

Perkataan mana yang lebih jelas dari ini?

Hukum ini --- yaitu bersabar terhadap penguasa muslim yang jahat dan memerangi penguasa kafir --- disimpulkan dari hasil kompromi terhadap hadits-hadits tentang ketaatan terhadap pemimpin. Hadits yang memerintahkan bersabar terhadap para pemimpin misalnya hadits Ibnu 'Abbas secara marfu':

مَنْ كَرِهَ من أميره شيئا فليصبر، فإن من خرج من السلطان شبرا مات ميتة جاهلية

Artinya:*"Barangsiapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya hendaknya ia bersabar, sebab siapa keluar dari penguasa satu jengkal saja, ia mati dalam keadaan jahiliyyah."* [313]

Dan hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu':*

إنها ستكون بعدي أَثَرَة وأمور تنكرونها - قالوا يا رسول الله كيف تأمر من أدرك منا ذلك؟ قال: تؤدون الحق الذي عليكم وتسألون الله الذي لكم

Artinya: *"Sesungguhnya akan terjadi ketidak adilan dan perkara-perkara yang kalian ingkari." Para sahabat bertanya: "Wahai Rosululloh, bagaimana engkau perintahkan*

[310] *Syarah 'Aqidah Thohawiyah* cet. 1464 H hal. 323 dan 324.
[311] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* (XII/229) dan *Fathul Bari* (XIII/7,116 dan 123).
[312] *Fathul Bari* (XIII/123).
[313] Muttafaq 'Alaih.

kepada orang yang menjumpai itu dari kami?" Beliau bersabda: "Kalian tunaikan kebenaran yang diwajibkan atas kalian dan kalian memohon hak kalian kepada Alloh." [314]

Yang senada adalah hadits Wa'il bin Hujr dan hadits Ummu Salamah *Radhiyallohu 'Anhum Ajma'in.*

Semua hadits ini terikat dengan hadits 'Ubadah bin Shomit:

دعانا رسول الله صلى الله عليه وسلم فبايعناه، فكان فيما أخذ علينا أن بايعنا على السمع والطاعة في مَنْشَطِنا ومَكْرَهِنا وعُسْرِنا ويُسْرِنا وأَثَرَةٍ علينا، وأن لا ننازع الأمر أهله، قال: إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان

Artinya: *"Rosululloh SAW memanggil kami lalu kamipun berbai'at kepada beliau. Diantara yang beliau ambil dari kami hendaknya kami berbai'at untuk mendengar dan taat dalam keadaan suka atau tidak suka, susah maupun mudah dan terhadap ketidak adilan yang menimpa kami, serta tidak mencabut urusan dari pemiliknya." Beliau bersabda: "Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata dimana kalian memiliki bukti dari sisi Alloh akan hal itu."* [315]

Ini termasuk hadits tentang kesabaran dan dorongan kepadanya.

Namun jika seorang penguasa kafir, wajib untuk mencabut (ketaatan) dan keluar. Ikatan inilah yang diisyaratkan Bukhori *Rohimahulloh* dengan menyebutkan hadits-hadits sabar, seperti hadits Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ud tadi, setelah itu beliau cantumkan hadits 'Ubadah pada bab yang sama. [316]

Jadi, solusi berlepas diri dari kekufuran para penguasa tersebut adalah melawan mereka dengan senjata, ini wajib berdasarkan *ijma'* ketika itu mampu dilakukan. Solusinya bukan sekedar tarbiyah, dalam hal ini hujjah Syaikh Al-Albani terbantahkan dengan *ijma'* yang dinukil oleh Al-Qodhi 'Iyadh dan Ibnu Hajar.

Dan jika seorang penguasa terjerumus ke dalam kekufuran, maka mafsadah dari keluar melawannya tidak perlu dilihat lagi, sebab tidak ada mafsadah yang lebih besar daripada fitnah kekufuran, Alloh SWT berfirman:

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنْ الْقَتْلِ

Artinya: *"…dan fitnah itu lebih besar daripada pembunuhan…"* [317]

Para ulama telah sepakat bahwa menjaga diin (agama) lebih didahulukan daripada menjaga nyawa atau *dhoruriyyat Al-Khoms* (lima perkara pokok yang harus dilindungi) lainnya.

Baru saja telah disebutkan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "…karena Alloh SWT memperbolehkan terbunuhnya nyawa seperlunya untuk kemashlahatan makhluk, sebagaimana firman Alloh SWT:

---

[314] Muttafaq 'Alaih.
[315] Muttafaq 'Alaih.
[316] Bab kedua dari *Kitabul Fitan* di dalam *shohih*nya.
[317] QS. Al-Baqoroh:217

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنْ الْقَتْلِ

"…dan fitnah itu lebih besar daripada pembunuhan…"

… artinya, meskipun kematian karena dibunuh itu terdapat unsur keburukan dan kerusakan, namun dalam fitnah kekufuran terhadap keburukan dan kerusakan yang lebih besar daripada itu." [318]

4. Apa yang dikatakan Syaikh Al-Albani di dalam kitabnya [319] bahwa menyerang pemerintahan kafir itu tidak bisa kita lakukan sekarang, maka dalam kondisi lemah yang wajib adalah mengadakan kemampuan itu, sesuai firman Alloh SWT:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

"Dan siapkanlah kekuatan yang kalian mampu…" [320]

Inilah yang dinyatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwasanya ketika jihad belum bisa dilaksanakan karena ketidak mampuan mereka wajib menyiapkan kekuatan.[321]

Sedangkan kekuatan adalah senjata, bukan tarbiyah, berdasarkan hadits 'Uqbah bin 'Amir secara *marfu'*:

ألا إن القوة الرمي

"Ketahuilah, kekuatan adalah melempar." [322]

Syaikh Al-Albani mengakui sendiri hal itu, hal ini beliau sebutkan di dalam perkataannya --- bertopik: Masa depan milik Islam, saya menukilnya dalam masalah janji hal. 142 dari risalah Al-'Umdah --- Syaikh Al-Albani berkata: Hadits yang berbunyi:

ليبلغن هذا الأمر ما بلغ الليل والنهار...

"Urusan ini pasti akan mencapai daerah yang dicapai malam dan siang…"

--- hingga perkataan beliau --- :

"…Termasuk yang tidak diragukan bahwa untuk terwujudnya penyebaran Islam ini hendaknya kaum muslimin kembali menjadi kaum yang kuat dari segi moral, materi dan persenjataan sampai mereka bisa mengalahkan kekuatan kufur dan tirani." [323]

Sekali lagi, ketika dalam kondisi lemah, wajib menyiapkan kekuatan, bukan tarbiyah saja.

5. Perkataan Syaikh bahwanya revolusi bersenjata melawan para penguasa tersebut merupakan perkara tak jelas yang dilakukan sebagian orang tidaklah

[318] *Majmu' Fatawa* (XXVIII/355).
[319] *Al-Hadits hujjatun binafsihi* hal.97.
[320] QS. Al-Anfal:60.
[321] *Majmu' Fatawa* XVIII/259.
[322] HR. Muslim.
[323] Menukil dari Mukaddimah buku *Al-Hikam Al-Jadiroh bil 'idza'ah* terbitan Darul Marjan.

benar, sebenarnya bukan perkara yang tidak jelas, justru inilah sikap *ittiba'* (mengambil teladan) terhadap sunnah Nabi SAW sebagaimana tercantum dalam hadits 'Ubadah:

وَألا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ قَالَ إِلا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"…dan hendaknya kami tidak mencabut urusan dari pemiliknya kecuali apabila kalian melihat kekufuran yang jelas dimana kalian mempunyai keterangan dari Alloh dalam hal itu." [324]

Ibnu Katsir berkata mengenai tafsir firman Alloh SWT:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ

Artinya: *"Apakah hukum jahiliyah yang mereka cari?"* [325]

"Alloh SWT mengingkari siapa saja yang keluar dari hukum Alloh yang sudah mencakup semua kebaikan dan melarang semua kemunkaran, kemudian berpaling kepada hukum selainnya berupa pendapat-pendapat, hawa nafsu-hawa nafsu dan istilah-istilah yang dibuat oleh orang tanpa sandaran dari syari'at Alloh,"

--- hingga perkataan beliau --- :

"…maka siapa yang melakukan hal itu, **berarti dia kafir yang harus diperangi** sampai mau kembali kepada hukum Alloh dan tidak lagi berhukum dengan selainnya dalam perkara sedikit atau banyak."

Sampai di sini perkataan Ibnu Katsir.

Lantas bagaimana Syaikh bisa mengatakan bahwa keluar melawan para penguasa zaman kita yang murtad dengan senjata adalah tindakan yang tidak jelas padahal Al-Qodhi 'Iyadh dan Ibnu Jajar telah menukil *ijma'* akan wajibnya keluar melawan orang-orang seperti mereka?

6. Kudeta militer sebenarnya adalah satu bentuk perlawanan bersenjata melawan para thoghut, dan ini wajib --- sebagaimana telah dijelaskan ---, lalu bagaimana Syaikh menyebut kewajiban syar'i sebagai kebid'ahan?

Kudeta militer bukanlah bid'ah baru zaman sekarang sebagaimana beliau katakan. Di zaman Nabi SAW saja, terjadi peristiwa perlawanan yang dilakukan Fairuz Ad-Dailami terhadap Aswad Al-Insi, si nabi palsu dan pendusta itu, hingga akhirnya Fairuz berhasil membunuh Aswad. Peristiwa ini sudah saya singgung pada pembahasan sebelumnya. [326]

Saya telah sebutkan pada bagian akhir pembahasan masalah janji dan bai'at banyak contoh dari perlawanan terhadap para penguasa --- yang mana ini mirip dengan kudeta militer --- pada tiga abad generasi terbaik.

Jadi, kudeta bukanlah perkara bid'ah yang baru sebagaimana dikatakan Syaikh.

---

[324] Muttafaq 'Alaih.
[325] QS. Al-Maidah:50.
[326] Menukil dari *Al-Bidayah wan Nihayah* (VI/337-340).

7. Syaikh tidak hanya mengatakan bahwa keluarnya seorang muslim mengadakan perlawanan adalah perbuatan bid'ah, lebih jauh beliau mengatakan bahwa perlawanan bersenjata itu menyelisihi nash-nash syar'i yang memerintahkan untuk mengadakan perubahan diri,

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: *"Sesungguhnya Alloh tidak merubah keadaan suatu kaum sampai mereka merubah diri mereka sendiri…"* [327]

Padahal sebenarnya tidak seperti yang beliau katakan. Sebab melakukan perlawanan bersenjata (baca: jihad fii sabiilillah) termasuk dalam rangkaian perubahan diri, karena kehinaan yang menimpa kaum muslimin dengan berkuasanya penguasa kafir atas mereka tidak akan terjadi kalau bukan disebabkan mereka duduk tidak berjihad dan mereka lebih condong kepada dunia serta 'tidak suka' mati.

Tidak ada solusi bagi kaum muslimin untuk keluar dari kehinaan ini selain mengubahnya, artinya dengan jihad dan menjauhi negeri penuh tipuan ini (dunia). Ini berdasarkan nash sebagaimana tercantum dalam dua hadits Tsauban dan Ibnu 'Umar *Radhiyallohu 'anhum: Dari Tsaubah bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:*

يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الأُمَمُ مِنْ كُلِّ أُفُقٍ كَمَا تَدَاعَى الأَكَلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنْ قِلَّةٍ مِنَا يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: «أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، تنزعُ الْمَهَابَةَ مِنْ قُلُوبِ عَدُوِّكُمْ وَيَجْعَلُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ» قَالُوا: وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: «حُبُّ الْحَيَاةِ وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

Artinya: *"Hampir saja umat-umat mengeroyok kalian sebagaimana orang yang makan mengeroyok nampannya."* Kami bertanya: "Apakah karena jumlah kami sedikit waktu itu wahai Rosululloh?" Beliau menjawab: *"Bahkan kalian saat itu banyak, tetapi kalian ibarat buih air, rasa takut terhadap kalian akan dicabut dari hati musuh-musuh kalian, dan dijadikan penyakit wahn dalam hati kalian."* Para sahabat bertanya: "Apakah wahn itu wahai Rosululloh?" Beliau bersabda: *"Cinta dunia dan benci mati."* [328]

Dan dari Ibnu 'Umar bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

Artinya: *"Jika kalian mulai berjual beli dengan 'inah, kalian mengambil ekor-ekor sapi, dan kalian ridho dengan cocok tanam serta kalian tinggalkan jihad, Alloh akan timpakan kehinaan atas kalian, ia tidak akan mencabutnya dari kalian sampai kalian kembali kepada agama kalian."* [329]

[327] QS. Ar-Ro'd:11
[328] HR. Ahmad dan Abu Dawud serta dishahihkan oleh Al-Albani.
[329] HR. Abu Dawud dan dishohihkan oleh Al-Albani.

Sebagaimana Anda lihat --- *Akhi muslim* --- bahwa meninggalkan jihad termasuk salah satu sebab hinanya kaum muslimin.

Perubahan ini adalah dengan kembali kepada jihad, khususnya jihad yang hukumnya wajib, yaitu jihad melawan thoghut.

Maka jihad termasuk dalam rangkaian perubahan diri, bukan menyelisihi sebagaimana dikatakan Syaikh Al-Albani. Sedangkan perubahan diri itu tak cukup dengan ilmu dan tarbiyah saja --- yang tadi beliau sebut sebagai solusi --- tetapi jihad yang Syaikh tidak setuju itu termasuk solusi.

8. Kami sepakat dengan Syaikh mengenai wajibnya merubah diri agar Alloh SWT menghilangkan kehinaan dan kerendahan yang sekarang kita alami.

   Saya telah sebutkan hal ini pada prinsip kelima dalam pembahasan lima prinsip untuk mencapai sunnah kemenangan yang *qodari* di awal-awal pembahasan *I'dad imani* (latihan iman) dalam jihad.

   Hanya saja, di sana ada beberap perbedaan dengan Syaikh:

- Diantaranya, asumsi beliau bahwa perlawanan bersenjata (baca: jihad) adalah menyelisihi cara merubah diri sebagaimana sudah diterangkan di atas.

  Dampak berikutnya, beliau membatasi perubahan diri cukup dengan ilmu dan tarbiyah saja. Kedua hal ini (ilmu dan tarbiyah) akan saya sendirikan pembahasannya pada sub ketiga dan keempat di akhir pasal ini.

  Dan Anda akan lihat --- saudaraku --- pada sub-sub ini, bahwa ilmu syar'i dan keadilan bukan syarat wajibnya jihad, orang bodoh dan fasikpun mendapatkan perintah jihad sama dengan orang alim (berilmu) dan sholeh. Juga bahwa jihad yang hukumnya fardhu 'ain tidak bisa ditunda dengan menunggu --- ketika mampu --- terpenuhinya perkara yang bukan syarat wajib.

  Dan jika jihad tidak bisa dilakukan kecuali bersama pemimpin yang jahat, atau pasukan yang banyak kejahatannya, maka yang wajib adalah berjihad bersama mereka dalam rangka menolok kerusakan yang lebih besar, yaitu kerusakan orang-orang kafir.

  Inilah madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, sebagaimana dituturkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Oleh karena itu, diantara prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah berperang dengan orang baik maupun jahat. Sebab sesungguhnya Alloh menguatkan agama ini dengan orang jahat dan kaum yang tidak memiliki kedudukan sebagaimana dikabarkan Nabi SAW. Karena kalau jihad tidak dijalankan kecuali bersama pemimpin yang jahat atau pasukan yang banyak kejahatannya, pasti akan terjadi dua kemungkinan: Meninggalkan perang bersama mereka sehingga akibatnya orang lain akan menguasai dan itu lebih besar bahayanya terhadap agama, atau berperang bersama pemimpin jahat sehingga keburukan terburuk dari dua keburukan bisa tertolak dan kebanyakan

syari'at Islam bisa ditegakkan meskipun tidak seluruhnya. Inilah yang wajib dalam kasus ini atau yang serupa. Bahkan, kebanyakan peperangan yang terjadi pasca pemerintahan Khulafa' Rosyidun tidak terjadi kecuali dengan cara itu." Selesai perkataan beliau [330]

- Demikian juga, jika jihad tidak bisa dilakukan kecuali bersama kaum yang masih melakukan bid'ah, maka yang wajib adalah tetap berjihad bersama mereka. Kita tidak katakan: kita tidak akan berjihad sampai mereka tinggalkan kebid'ahan mereka, tetapi kita berjihad bersama ahli bid'ah, bersamaan dengan itu kita ajak mereka untuk melazimi sunnah.

  Ibnu Taimiyah berkata: "Jika menegakkan kewajiban berupa ilmu dan jihad atau yang lainnya tidak bisa dilakukan kecuali bersama orang yang dalam dirinya terdapat kebid'ahan, yang madhorotnya lebih rendah daripada ditinggalkannya kewajiban tersebut, maka menggapai maslahat yang wajib dengan adanya mafsadah yang tak seberapa lebih baik daripada tidak dilakukan. Oleh karena itu, pembahasan tentang permasalahan ada perinciannya." [331]

  Ibnu Hazm bahkan memiliki pendapat cukup keras kaitannya dengan orang yang melarang jihad melawan orang kafir bersama pemimpin fasik, beliau berkata: "Tidak ada dosa setelah kekufuran yang lebih besar daripada dosa melarang jihad melawan orang kafir kemudian menyuruh menyerahkan kehormatan kaum muslimin hanya lantaran kefasikan seorang muslim yang mana kefasikannya tidak begitu bernilai bagi orang lain." [332]

Saya katakan:

Kami sepakat dengan Syaikh bahwa berkuasanya orang-orang kafir dan dzalim atas kita tak lain disebabkan oleh kemaksiatan-kemaksiatan kita sendiri, berdasarkan firman Alloh SWT:

وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

Artinya: *"…dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri…"* [333]

Ini adalah hukuman *qodari* atas kita.

Namun kami tidak sepakat **kalau Syaikh membatasi sarana menolak keburukan penguasa tersebut cukup pada sebab *qodari* saja** yaitu taubat dari maksiat dan kembali kepada Alloh, sedangkan Syaikh memungkiri sarana yang syar'i untuk menolak kaum kuffar --- seperti para penguasa yang murtad itu --- yaitu jihad yang tadi beliau sebut perlawan bersenjata.

9. Diantara kontradiksi yang terdapat pada perkataan Syaikh Al-Albani adalah: Beliau menyeru kaum muslimin bersabar terhadap para penguasa mereka, di

[330] Lihat kembali perkataan beliau secara lebih mendetail dalam *Majmu' Fatawa* (28/506-508).
[331] *Majmu' Fatawa* 28/212.
[332] *Al-Muhalla* (VII/300).
[333] QS. An-Nisa':79

waktu yang sama beliau menyeru mereka berjihad melawan orang-orang kafir penjajah.

Beliau mengatakan: "Adapun orang kafir penjajah, maka tidak ada ketaatan kepada mereka, tetapi harus dilakukan persiapan yang matang baik dari segi moril dan materiil untuk mengusir mereka dan membersihkan negeri dari kenajisan mereka." [334]

Kafir penjajah yang beliau maksud di sini adalah kafir asing, sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan antara orang kafir yang menguasai negeri kaum muslimin, apakah dia asing atau lokal. Sebab *'illah* (sebab) diwajibkannya jihad melawannya ada pada keduanya, *'illah* itu adalah sifat kekufuran, sebagaimana orang kafir walaupun ia penduduk lokal secara otomatis menjadi 'non lokal' bagi kaum muslimin dengan kekufurannya, sesuai firman Alloh SWT:

قَالَ يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

Artinya: *"Alloh berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik…"* [335]

Saya sudah rincikan permasalahan ini sebelumnya.

10. Kontradiksi lain dari perkataan Syaikh --- masih dalam kitab yang sama --- : "Ketahuilah, jihad ada dua: Pertama yang hukumnya fardhu 'ain, yaitu mengusir musuh yang menyerang sebagaian negeri kaum muslimin, seperti orang Yahudi sekarang yang menjajah Palestina. Maka semua kaum muslimin berdosa sampai mereka keluar dari sana."[336]

Sebelumnya sudah saya sebutkan dalam pembahasan ini bahwa penguasa murtad adalah musuh kafir yang menguasai negeri kaum muslimin dan jihad melawan mereka --- karena perbuatan itu --- adalah fardhu 'ain, bahkan jihad melawan mereka lebih didahulukan daripada melawan Yahudi karena ada dua sebab: mereka lebih dekat dan mereka murtad (bukan kafir asli), bahkan sebenarnya bangsa Yahudi tidak akan mendapatkan tempat di Palestina kecuali di bawah usungan bahu para penguasa thoghut yang murtad tadi.

Kemudian, kami ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepada Syaikh: Mengapa beliau mengatakan bahwa solusi mengakhiri kedzaliman para penguasa adalah merubah diri dengan ilmu dan tarbiyah, kemudian setelah itu mengatakan bahwa solusi untuk terbebas dari cengkraman Yahudi adalah jihad, padahal kedua-duanya adalah kafir yang menguasai kaum muslimin --- secara *qodari* --- yang disebabkan dosa mereka sendiri, lantas mengapa Syaikh membedakan dua cara menghadapinya?

[334] Kitab *Aqidah Thohawiyah Syarh wa Ta'liq Al-Albani* hal. 48.
[335] QS. Hud:46
[336] Hal. 49.

'Umar bin Khothob berkata kepada Sa'ad bin Abi Waqqosh --- dalam perjalanannya menuju peperangan melawan Persi --- : "Jangan katakan karena musuh kita lebih buruk daripada kita maka mereka tidak akan bisa menguasai kita sebab bisa jadi suatu kaum dikuasai kaum yang lebih buruk, sebagaimana bani Isroil dikuasai orang kafir majusi tatkala mereka melakukan perbuatan yang dimurkai Alloh:

فَجَاسُوا خِلالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولا

"…lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana…" [337]

Nasehat ini sudah kami sebutkan sebelumnya.

Dalam hadits Tsauban secara *marfu'* disebutkan :

وَأَنْ لا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Artinya: *"Dan Aku (Alloh) tidak akan kurasakan atas mereka musuh di luar diri mereka yang menjajah negeri mereka meskipun seluruh penduduk penjuru negeri di sekeliling mereka berkumpul, sampai akhirnya mereka sendiri saling membinasakan satu sama lain dan menawan satu sama lain."*[338]

Ini adalah nash yang menyatakan musuh yang kafir itu tidak akan menguasai kaummuslimin kecuali kaum muslimin sendiri sudah rusak sedemikian parah, dan ini perkara yang bersifat *qodari*.

Maka apakah yang wajib --- jika musuh yang kafir menguasai kaum muslimin --- adalah cukup menolak sebab yang bersifat *qodari* itu hanya dengan memperbaiki diri, ataukah yang wajib menolak kezaliman sesuai syari'at Alloh SWT yaitu berjihad?

Dan apakah yang telah menjadi *ijma'* salaful ummah dalam hal ini: tarbiyah ataukah kewajiban melaksanakan jihad yang fardhu 'ain?

Mana diantara kedua orang kafir itu yang lebih wajib diperangi: Orang kafir murtad seperti penguasa kafir itu ataukah orang kafir asli seperti bangsa Yahudi? [339]

Mana yang lebih wajib: musuh terdekat seperti para penguasa itu ataukah yang lebih jauh seperti Yahudi? [340]

Mengenai pertanyaan Syaikh tentang mendesaknya perbaikan landasan umat untuk pembinaan Islam, kami sepakat dengan beliau bahwa di sana memang perlu dakwah dan tarbiyah tapi tujuannya adalah **untuk membentuk kelompok yang mujahid** supaya nantinya bisa mengusir fitnah orang-orang kafir.

[337] QS. Al-Isro':5
[338] HR. Muslim
[339] Lihat kembali bagian 14.
[340] Lihat kembali bagian ke-13.

Adapun dakwah dan tarbiyah saja, tanpa kita letakkan jihad sebagai bagian utama, maka menurut saya itu tidak akan memberikan nilai berarti, sebab perangkat-perangkat penghancur dan perusak memiliki sistem kerja berbeda didukung sokongan dari Departemen pendidikan dan penerangan, badan-badan wakaf negara dan dibentengi lembaga kepolisian.

Kembali saya ingatkan, mencukupkan diri hanya dengan tarbiyah sebagai sarana perbaikan, sama artinya dengan lari dari kewajiban syar'i yaitu jihad, berarti pula telah menyelisihi petunjuk Nabi SAW, sebab beliau tidak hanya menempuh metode tarbiyah saja, namun beliau berdakwah sampai terbentuk sebuah kelompok yang memiliki kekuatan untuk berjihad melawan orang-orang kafir, sebagai realisasi dari firman Alloh SWT (dalam hadits qudsi):

وقَاتِل بِمَن أطاعك مَنْ عصاك

Artinya: *"…dan berjihadlah dengan orang yang mentaatimu melawan orang yang bermaksiat kepadamu."* [341]

Juga berdasarkan firman Alloh SWT:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لا تُكَلَّفُ إِلا نَفْسَكَ وَحَرِّضْ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا

Artinya: *"Maka berperanglah kamu pada jalan Alloh, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Alloh menolak serangan orang-orang yang kafir itu…"* [342]

Di sini, Alloh menjadikan *tahridl* (mengobarkan semangat) orang-orang beriman sebagai jalan untuk membendung keganasan orang-orang kafir serta menolak fitnah mereka dengan berjihad. Ayat ini serta hadits sebelumnya merupakan dua nash yang jelas menunjukkan maksud di atas.

Benar, ilmu dan tarbiyah itu benar dan merupakan salah satu unsur *I'dad* (persiapan) dalam rangka berjihad supaya nantinya terbentuk satu kelompok berkekuatan yang mampu menjadikan agama Alloh SWT berkuasa di muka bumi. Namun kami juga katakan, jika kekuatan materi sudah matang dalam kelompok mujahid ini meski belum mencapai target pendidikan yang diinginkan, maka yang wajib secara syar'i adalah jihad bersama kelompok tersebut, sebagai pengamalan dari prinsip yang dipegang ahlus sunnah wal jama'ah yaitu berperang bersama orang baik maupun jahat.

Penutup:

[341] HR. Muslim dari 'Iyadh bin Himar.

[342] QS. An-Nisa':84

Yang menjadikan syubhat Syaikh Al-Albani ini semakin berbahaya adalah: Pandangan beliau itu seolah menjadi satu madrasah sendiri dan memiliki pengikut yang selalu menggembar-gemborkannya di sebagian besar negeri kaum muslimin.

Bahkan, kaidah ini seolah berubah menjadi *hujjah* bagi orang yang duduk dari jihad dan condong kepada dunia.

Diantara mereka ada yang ber-*mudahanah* (kompromi) dengan thoghut dan ikut dalam parlemen syirik mereka. Lantas tarbiyah macam apa ini yang tidak dimulai dengan sikap kufur kepada thoghut? Alloh SWT berfirman:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

Artinya: *"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thoghut dan beriman kepada Alloh, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat…"* [343]

Penihilan itu sebelum penetapan sebagaimana dalam syahadat *laa ilaaha illalloh*.

Tarbiyah macam apa yang tidak dimulai dari sikap *baro'* (berlepas diri) dari orang-orang kafir, yang merupakan *millah* Ibrohim *'Alaihis Salam*? Padahal Alloh SWT berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku."* [344]

Tarbiyah macam apa yang tidak bisa membuahkan amar ma'ruf nahi munkar yang itu merupakan syarat umat ini menjadi baik?

Syaikh terlanjur memiliki pengikut yang taqlid dengan syubhat seperti ini dan yang semisal, dan sesungguhnya istilah salafi --- meski kami masih mempertanyakan penamaan ini --- tidak selayaknya dijadikan sebuah madzhab, sebab istilah salaf tidak muncul melainkan untuk memerangi fanatisme madzhab, sudah selayaknya salafi itu menjadi manhaj yang tegak di atas sikap mencari kebenaran dari dalil dan mengikuti dalil tersebut. Salafiyah adalah manhaj, bukan madzhab, Alloh SWT berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلا تَعْقِلُونَ

Artinya: *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat). Maka tidakkah kamu berpikir."* [345]

Saya sudah katakan sebelumnya, dan di sini saya ulang kembali, bahwa fitnah ini, fitnah penguasa murtad, jauh lebih dahsyat bahaya yang ditimbulkan kepada umat daripada fitnah keyakinan Al-Qur'an makhluk.

[343] QS. Al-Baqoroh:256
[344] QS. Al-Kaafirun:6
[345] QS. Al-Baqoroh:44

Sebenarnya tak selayaknya kesalahan-kesalahan dalam masalah ini keluar dari seorang Syaikh Al-Albani.

Saya sungguh berharap Syaikh mau menerangkan sendiri sisi kebenaran dari syubhat berbahaya ini untuk membebaskan diri dari tanggungan serta sebagai bentuk kasih sayang beliau kepada para pengikutnya.

Kami tidak memungkiri kelebihan dan kesungguhan beliau dalam berkhidmat kepada sunnah Nabi, syubhat ini tidak mengurangi kedudukan beliau, sebab semua yang bagus pasti ada celahnya, Alloh SWT berfirman:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلافًا كَثِيرًا

Artinya: *"Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Alloh, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* [346]

Saya memohon kepada Alloh Yang Maha Tinggi dan Maha Agung untuk mengakhiri kehidupan kami dan beliau dengan amal sholeh. Aamiin.

[346] QS. An-Nisa':82

PANDUAN KEENAM BELAS

Thoghut Hidup Lebih Berbahaya Daripada Thoghut Mati

Maksud saya thoghut hidup di sini adalah *aimmatul-kufr* (pemimpin-pemimpin kekufuran) dan penguasa murtad yang memberlakukan bagi kaum muslimin syari'at pengganti, menyebarluaskan kekufuran dan perbuatan keji di tengah-tengah mereka.

Sedang saya sebut thoghut mati adalah kuburan-kuburan, bebatuan, pohon-pohonan dan benda mati lain yang disembah selain Alloh SWT dengan beragam ritual ibadah mulai dari berdo'a, minta tolong, menyembelih bernadzar dan lain-lain.

Maka tidak bisa dibantah bahwa thoghut yang hidup lebih besar fitnah dan kerusakannya daripada benda-benda tadi.

Oleh karena itu, Nabi SAW memerangi thoghut yang hidup dahulu sebelum memberantas thoghut yang mati, Nabi SAW tidak memusnahkan berhala-berhala kecuali setelah Penaklukan Mekah sebagaimana riwayat Bukhori, dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata: Nabi SAW memasuki Mekah pada saat ditaklukkan, di sekitar Ka'bah ada 360 patung, maka beliau menghantam patung-patung itu dengan tongkat yang ada di tangan beliau sambil bersabda: *"Telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatilan, telah datang kebenaran dan kebatilan itu tidak kokoh dan tidak akan terulang."* [347]

Setelah itu Rosululloh SAW memerintahkan para sahabatnya untuk melenyapkan patung yang masih tersisa di Jazirah Arab, hal itu beliau lakukan setelah membasmi kekuasaan thoghut hidup, beliau mengingkari mereka dan patung-patungnya dan bersikap *baro'* (berlepas diri) dari mereka sejak awal diutus.

Inilah *Millah* Ibrohim *'Alaihis Salam*, berlepas diri dari orang-orang kafir yang hidup sebelum berlepas diri dari sesembahan-sesembahan mereka. Alloh SWT berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrohim dan orang-orang yang bersama dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Alloh."* [348]

Sebelumnya sudah kita terangkan perkataan Syaikh Hamd bin 'Atiq seputar ayat-ayat ini di bagian kelima, Alloh SWT juga berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

[347] Hadits 4287.
[348] QS. Al-Mumtahanah:4

Artinya: *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif."* [349]

Penjelasan ini bukan menerangkan urutan, tetapi menerangkan prioritas, jadi bukan berarti diam terhadap thoghut yang mati beserta para penyembahnya dibenarkan secara syar'i menunggu kita basmi thoghut yang hidup. Sebab syari'at sudah sempurna, siapa diantara Anda melihat kemungkaran hendaknya merubah semampunya.

Adapun prioritas yang hendak saya terangkan adalah: Efek kerusakan yang ditimbulkan thoghut hidup pada agama manusia hampir-hampir mengancam banyak kaum muslimin dengan kemurtadan global, bisa berupa teror, makar dan tipu daya. Kerusakan seperti ini jauh lebih berbahaya dibandingkan thoghut mati.

Maka mengherankan sekali kalau ada orang yang mengaku ulama, ahli agama dan bermadzhab salaf yang tulisan mereka sekarang ini lebih terfokus kepada thoghut mati kemudian lupa atau pura-pura lupa dengan thoghut hidup.

Anda lihat ada diantara mereka hidup di negeri berundang-undang positif yang kafir serta menggunakan sistem demokrasi yang kufur sementara dia benar-benar tidak tahu dan menutup mata darinya, di waktu yang sama dia menghunus pedangnya melalui media cetak (buku) menentang thoghut mati dan penyembah-penyembahnya yang jelas tidak bersenjata. Alloh SWT berfirman:

وَإِذْ يَعِدُكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Alloh menjanjikan kepadamu bahwa satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu, dan Alloh menghendaki untuk membenarkan dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir,"* [350]

Coba renungkan semua ini, niscaya Anda akan tahu sebab-sebab munculnya ujian dan bala dalam diri kita, yaitu ketika orang-orang dipercaya memegang ilmu dan dien tidak melaksanakan peran mereka dalam menyampaikan dan mengingatkan, lantas bagaimana dengan orang yang ridho dan ikut? Bagaimana pula dengan orang yang memberikan pembenaran kepada para thoghut itu?

Kalaulah ada yang berbicara tentang jihad, Anda lihat ia hanya menyebut jihad Palestina dan Afghanistan, karena hanya inilah kadar yang diperbolehkan di sebagian negara. Padahal jihad melawan penguasa murtad itu lebih wajib daripada jihad melawan Yahudi, memang kedua-duanya musuh kafir yang menginjak negeri kaum muslimin, hanya saja penguasa murtad itu lebih tinggi tingkatannya daripada Yahudi karena dua hal: Pertama mereka lebih dekat, kedua mereka murtad. Kedua perkara ini menjadikan memerangi penguasa tersebut lebih dahulu wajib hukumnya. [351]

---

[349] QS. An-Nahl:123

[350] QS. Al-Anfal:8

[351] Sebagaimana tercantum pada panduan 13 dan 14.

Sebagaimana bukan menjadi rahasia bahwa orang yang berjihad di Palestina dan Afghanistan disebut pahlawan dan syahid, harta dan berbagai bantuan dikucurkan kepadanya, tapi jika selain di dua tempat tersebut, maka dia penjahat dan teroris yang keluar dari undang-undang, undang-undang kafir. Renungkanlah ini.

Renungkan pula hadits di bawah ini, Anda akan tahu bahaya thoghut hidup, yaitu hadits riwayat Bukhori dari Qois bin Abi Hazim bahwasanya ada seorang wanita dari Ahmas bertanya kepada Abu Bakar: "apa yang menjadikan kita tetap berada di atas urusan baik ini (Islam), dimana Alloh mendatangkannya setelah jahiliyah?" Beliau mengatakan: "Kelangsungan kalian di atasnya adalah selama para pemimpin kalian istiqomah (konsisten)." Ia bertanya: "Siapa para pemimpin itu?" Beliau mengatakan: "Bukankah kaummu memiliki pemimpin dan orang-orang terpandang dimana mereka memerintah dan ditaati?" Ia berkata: "Benar." Beliau berkata: "Merekalah yang akan menjadi tumpuan manusia." [352]

Ibnu Hajar berkata dalam *Syarah*-nya: (Perkataan wanita itu),"Apa yang menjadikan kita tetap berada di atas urusan baik ini?" maksudnya adalah agama Islam dan keadilan, persatuan kalimat, menolong orang dzalim dan meletakkan sesuatu pada tempatnya yang terkandung dalam ajarannya. "…selama para pemimpin kalian istiqomah," artinya, karena manusia tergantung kepada agama penguasa mereka, maka ketika para pemimpin jauh dari tugas semestinya, ia akan sesat dan menyesatkan orang." [353]

Abdulloh bin Mubarok berkata:

وهل أفسد الدين إلا الملوك وأحبار سوء ورهبانها؟

Artinya: *"Adakah yang merusak agama selain para raja, para ulama jahat dan ahli ibadahnya?"*

Saya katakan:

Yang menyedihkan lagi, sikap diam orang yang mengaku ulama terhadap thoghut hidup tadi berubah menjadi hujjah untuk membenarkan sikap diam para pemuda dan menjadi alasan terhadap sikap duduk mereka dari jihad yang hukumnya fardhu 'ain.

Jihad bagi mereka menjadi terbatas pada jihad melawan orang-orang penyembah kubur dan penganut ajaran tasawwuf?

Padahal, bukankah para penyembah kubur dan kaum sufi itu tidak hidup kecuali di pundak para thoghut hidup tersebut?

[352] Hadits 2834.
[353] *Fathul Bari* VII/151.

PANDUAN KETUJUH BELAS

Kekuatan Islam Terbentuk Dengan Loyalitas Yang Didasari Iman

Alloh SWT berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنْ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُوْلَئِكَ سَيَرْحَمُهُمْ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Alloh dan Rosul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Alloh; Sesungguhnya Alloh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* [354]

Alloh SWT juga berfirman:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمْ الْغَالِبُونَ

Artinya: *"Dan barangsiapa mengambil Alloh, Rosul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Alloh itulah yang pasti menang."* [355]

Ayat pertama mengingatkan pentingnya kesetiaan antar orang-orang beriman satu sama lain dalam rangka melaksanakan kewajiban iman serta memulai amar ma'ruf nahi munkar, sebab itu tidak akan bisa dipetik hasilnya kecuali dengan senjata dan kekuatan.

Nah, kekuatan ini akan terbentuk kalau ada perwalian kaum mukminin satu sama lain. Dengan inilah akan terbentuk jama'ah muslim yang dijanjikan akan memperoleh rahmat:

أُوْلَئِكَ سَيَرْحَمُهُمْ اللَّهُ

Artinya: *"Mereka itulah yang akan dirahmati Alloh…"*

Rosululloh SAW bersabda:

الجماعة رحمة والفُرْقَة عذاب

Artinya: *"Jama'ah adalah rahmat dan perpecahan adalah adzab."* [356]

Bukti penguat dari Al-Qur'an adalah firman Alloh SWT:

وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَأُوْلَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

[354] QS. At-Taubah:71
[355] QS. Al-Maidah:56
[356] HR. Ibnu Abi 'Ashim dan dihasankan oleh Al-Albani.

Artinya: *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,"* [357]

Rahmat di sini adalah pahala atas kesetiakawanan terhadap sesama muslim, sedangkan adzab adalah hukuman akibat perselisihan.

Adapun ayat kedua berisi kabar gembira akan datangnya kemenangan:

فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمْ الْغَالِبُونَ

Artinya: *"…maka sesungguhnya pengikut (agama) Alloh itulah yang pasti menang."*

Di dalamnya terdapat isyarat wajibnya perwalian iman sebagai syarat kemenangan, sebab ayat tersebut dimulai dengan *Adatus syarth* ;

مَنْ

… barang siapa…

Sedangkan syaratnya adalah perwalian iman,

يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Berwala' kepada Alloh dan RosulNya serta orang-orang yang beriman …

Dan *jawabus syarth*-nya adalah kabar gembira akan datangnya kemenangan:

فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمْ الْغَالِبُونَ

…maka sesungguhnya pengikut (agama) Alloh itulah yang pasti menang…

Coba renungkan urutan dalam firman Alloh SWT:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: *"Dan barangsiapa mengambil Alloh, Rosul-Nya dan orang-orang yang beriman…"*

Di dalamnya terdapat isyarat bahwa perkumpulan kaum mukminin itu tidak berarti kecuali jika dibangun atas perwalian kepada Alloh dan Rosul-Nya, dan ini hanya terjadi dengan berpegang teguh terhadap kitab Alloh dan sunnah Rosul.

Perintah berjama'ah secara tegas tercantum dalam sabda Nabi SAW:

وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ اللَّهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ: الجَمَاعَةِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَالْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ الله

Artinya: *"Dan aku perintahkan kalian dengan lima perkara yang diperintahkan Alloh kepadaku, jama'ah, mendengar, taat, hijroh dan jihad di jalan Alloh."* [358]

Ini adalah hadits yang rinci kaitannya dengan permasalahan yang sekarang sedang kita bahas. Hadits ini dimulai dengan lafadz: "Jama'ah", serta diakhiri dengan "Jihad." Artinya, jihad dimulai dengan membentuk jama'ah muslim yang diikat dengan perwalian atas dasar iman. Sedangkan jama'ah itu harus ada amir (pemimpin)nya, ini kami rincikan pada bab ketiga dari risalah ini.

---

[357] QS. Ali-Imron:105
[358] HR. Ahmad dan Harits Al-Asy'ari dan dishohihkan oleh Al-Albani.

Adapun dalam hadits Al-Harits, di sana tidak disebutkan kata-kata amir secara tegas, namun disebutkan secara tersirat dalam sabda beliau:

وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ

"… mendengar dan taat…"

… artinya kepada amir jama'ah, Rosululloh SAW menyebutkan mendengar dan taat sebab itu merupakan sebab terbesar dari persatuan, konsistensi dan kekuatan sebuah jama'ah.

Kemudian beliau menyebut "hijrah", telah saya jelaskan di bagian kesebelas bahwa hijrah sering sekali menjadi titik awal sekaligus pendamping jihad fii sabiilillah.

Kemudian beliau mengakhiri hadits dengan menyebut jihad fii sabiilillah, sebagai isyarat itu termasuk amalan terpenting kaum muslimin (sebagaimana dalam panduan ke-sembilan) dan isyarat bahwa jihad menjadikan perkara-perkara yang disebutkan sebelumnya bisa tercapai, yaitu jama'ah, mendengar dan taat, semuanya membentuk kekuatan yang harus terpenuhi dalam jihad, sedangkan dengan hijrah akan terbentuk persiapan dan pembekalan untuk jihad.

Nash-nash yang menyebutkan bahwa kekuatan itu terbentuk dengan perwalian iman sangat banyak, diantaranya adalah firman Alloh SWT:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضْ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ

Artinya: *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang beriman untuk berperang."* [359]

Dan firman Alloh SWT:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضْ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا

Artinya: *"Maka berperanglah kamu pada jalan Alloh, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Alloh menolak serangan orang-orang yang kafir itu."* [360]

Jadi, membendung keganasan orang kafir tidak akan terlaksana dengan baik kecuali dengan kekuatan yang terhasilkan dari mengobarkan semangat orang beriman, Alloh SWT sendiri telah berfirman kepada Nabi-Nya SAW:

وقاتل بمن أطاعك من عصاك

Artinya: *"Dan berperanglah dengan orang yang mentaatimu melawan orang yang bermaksiat kepadamu."* [361]

Dari keterangan ini, Anda mengerti betapa pentingnya sebuah jama'ah dalam jihad, dan buah dari jihad (yaitu kemenangan) tidak akan datang kecuali dengan berjama'ah.

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمْ الْغَالِبُونَ

[359] QS. Al-Anfal:65
[360] QS. An-Nisa':84
[361] HR. Muslim dari 'Iyadh bin Himmar.

Artinya: *"Dan barangsiapa mengambil Alloh, Rosul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Alloh itulah yang pasti menang."*

Sebaliknya, perpecahan dan perselisihan pendapat adalah penyebab pertama kekalahan dan kemunduran, Alloh SWT berfirman:

وَلا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا

Artinya: *"… dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah…"* [362]

Kekalahan ini adalah sebagian adzab yang dijanjikan Alloh di dalam firman-Nya:

وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,"* [363]

Alloh SWT juga berfirman:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنْ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)."* [364]

Kekalahan dan penghinaan musuh yang kafir terhadap kaum muslimin adalah adzab dekat sebagai hukuman dari perpecahan dan perselisihan, saya telah sebutkan dalam hadits Tsauban riwayat Muslim bahwasanya musuh tidak akan berkuasa atas kaum muslimin secara *qodari* kecuali jika mereka berbeda pendapat dan saling berperang sendiri.

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab menyebutkan dalam kitabnya *Masa'ilul Jahiliyyah:* "Kedua (dari perkara jahiliyah): Saling berpecah belah dan melihat bahwa mendengar dan taat sebagai kehinaan dan kerendahan. Maka Alloh memerintahkan mereka agar bersatu dan melarang berpecah belah, Alloh SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنْ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا

Artinya: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Alloh, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Alloh kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Alloh mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Alloh orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang naar, lalu Alloh menyelamatkan kamu daripadanya…"* [365]

---

[362] QS. Al-Anfal:46
[363] QS. Ali Imron:105
[364] QS. As-Sajdah:21
[365] QS. Ali Imron:103

Selesai perkataan beliau.

Yang menyedihkan, Anda melihat di setiap negara sekarang ini, banyak sekali jama'ah yang berjuang dengan nama Islam, mereka berpecah belah dan saling berbeda pendapat, ini termasuk perkara jahiliyah.

Saya telah sebutkan obat dari bencana ini pada bab ketiga dari risalah ini, bahwasanya manusia wajib berkumpul di bawah jama'ah yang paling dahulu mengikuti kebenaran, sedangkan manhaj kebenaran itu, hari ini adalah jihad di jalan Alloh SWT; saya telah sebutkan di panduan ke-16, bahwa marabahaya yang sekarang sedang dihadapi umat Islam adalah thoghut hidup.

Sedangkan pada panduan ke-15 saya sebutkan bahwa cara menghadapi mereka ini sudah ditetapkan oleh nash dan *ijma'*yang tidak ada tempat ijtihad di dalamnya.

Kewajiban memerangi mereka sudah jelas, kalau belum bisa harus mengadakan persiapan.

Saya telah sebutkan dalil saya mengenai wajibnya mengikuti jama'ah yang paling awal, yaitu hadits Abu Huroiroh secara *marfu'* : "Wahai kalian, berbai'atlah yang pertama kemudian yang setelahnya." [366]

Saya juga sudah sebutkan dalam bab ketiga mengenai cara pengambilan dalil darinya. Yang semisal dengan ini adalah yang disebutkan Al-Qurthubi di dalam *Tafsir* –nya mengenai firman Alloh SWT:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ

Artinya: *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Alloh dalam masjid-masjid-Nya."* [367]

Beliau mengatakan: "Membangun masjid tidaklah dilarang kecuali untuk membuat perpecahan dan perselisihan dengan membangun sebuah masjid di samping atau di dekat masjid yang sudah ada dengan maksud memecah belah penduduk masjid pertama, ingin menghancurkan dan memecah belah kalimat, maka masjid yang kedua harus dirobohkan, dan tidak boleh didirikan. Oleh karena itu, kami katakan: "Tidak diperbolehkan dalam satu kota ada dua masjid *jami'*, atau dalam satu masjid ada dua imam, atau dalam satu masjid ada dua jama'ah yang sholat." Selesai.[368]

Saya katakan:

Demikian juga, dilarang menegakkan lebih dari satu jama'ah dalam satu negeri, sebab hal itu menimbulkan perpecahan bagi kaum muslimin serta mencerai beraikan perjuangan dan membahayakan mereka.

Jika kebiasaan para thoghut adalah berusaha membuat satu jama'ah terkotak-kotak dan berpecah-belah, terlebih jika jama'ah itu kuat basic-nya dan

[366] Muttafaq 'Alaih.
[367] QS. Al-Baqoroh:114
[368] Al-Qurthubi (II/78).

dikhawatirkan akan menyerang, supaya jama'ah itu tersibukkan dengan perseteruan-perseteruan internal, lantas bagaimana kalau pengkotakan ini bersumber dari jama'ah itu sendiri?

Oleh karena itu, kami berpendapat wajibnya berkumpul pada satu jama'ah yang paling dahulu yang memiliki manhaj yang benar, dan kami melihat manhaj yang benar, dan kami melihat bahwa siapa yang menolong jama'ah yang baru muncul maka dia berdosa sebab itu berarti membantu terjadinya pengkotakan dan perpecahan serta membahayakan perjuangan Islam secara menyeluruh. Alloh SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *"Dan tolong menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan dan jangan bertolong menolong dalam dosa dan permusuhan."* [369]

Nabi SAW juga bersabda:

لا ضرر ولا ضرار

Artinya: *"Tidak boleh berbahaya maupun membahayakan."*

Ini berlaku bagi mereka yang mengetahui jama'ah mana yang paling lama dan yang paling baru.

Kami juga berpendapat sibuknya kaum muslimin dengan urusan selain jihad fii sabiilillah --- di zaman sekarang --- sebagaimana dilakukan banyak jama'ah Islam adalah pengkhianatan terhadap Alloh dan Rosul-Nya SAW, pengkhianatan dan penyia-nyiakan terhadap agama ini. Alloh SWT berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Alloh dan Rosul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui."* [370]

Sesungguhnya jihad hari ini adalah fardhu 'ain bagi kaum muslimin di hampir seluruh belahan bumi, maka seorang muslim hendaknya berjihad di negerinya, atau berhijrah untuk menolong saudara-saudaranya para mujahidin di negeri lain.

Barangsiapa yang tidak mampu karena udzur syar'i sehingga tidak bisa berjihad di negerinya atau berhijrah, hendaknya ia infakkan hartanya di jalan Alloh dan mengobarkan semangat kaum muslimin untuk berjihad, berdo'a kepada Alloh SWT agar menghancurkan orang-orang kafir dan memberi jalan keluar yang dekat bagi kaum muslimin serta kemenangan yang segera tiba.

Sesungguhnya potensi apapun yang dicurahkan selain untuk kepentingan jihad adalah usaha sia-sia, harta dalam bentuk apapun yang tidak diinfaqkan di selain jalan ini adalah harta yang terbuang percuma, kekuatan dan harta harus

[369] QS. Al-Maidah:2
[370] QS. Al-Anfal:27

dihimpun untuk mendorong roda jihad yang sekarang hukumnya fardhu 'ain sebagai satu-satunya jalan syar'i untuk mengakhiri problematika di zaman sekarang.

Termasuk yang tidak semestinya lenyap dari benak kaum muslimin adalah apa yang kami tetapkan di awal pembahasan mengenai *I'dad iman* (menyiapkan iman), bahwa salah satu sebab utama gagalnya kaum muslimin adalah faktor yang datang dari dalam diri masing-masing dan sebab internal, sebagaimana firman Alloh SWT:

وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

Artinya: *"…dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* [371]

Juga firman Alloh SWT:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

Artinya: *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Alloh memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* [372]

Tidak ada angan-angan untuk mengadakan perbaikan secara menyeluruh kecuali setelah mengadakan perbaikan dan perubahan diri dan dari dalam, sebagaimana firman Alloh SWT:

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: *"Sesungguhnya Alloh tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah diri mereka sendiri."* [373]

Atas landasan ini, kami katakan:

Sesungguhnya berkuasanya musuh dan penghinaan atas kaum muslimin tak lain disebabkan perpecahan dan perselisihan kaum muslimin sendiri, sebagaimana tercantum dalam hadits Tsauban secara *marfu'* bahwasanya Alloh SWT berfirman kepada Nabi-Nya SAW:

وَأَنْ لا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا

Artinya: *"Dan Aku tidak akan kuasakan musuh di luar mereka sehingga menguasai negeri mereka meskipun mereka berkumpul dari berbagai belahan untuk menghancurkan mereka, sampai nanti mereka saling membinasakan satu sama lain."* Al-Hadits. [374]

Tak ada cara untuk keluar dari realita yang hina ini kecuali dengan mengobati pangkal penyebabnya, caranya kaum muslimin harus bersatu.

Sebagaimana perpecahan adalah sebab berkuasanya musuh, perpecahan jugalah yang sebenarnya menyebabkan munculnya sebab-sebab lain yang juga

---

[371] QS. An-Nisa':79
[372] QS. Asy-Syuro:30
[373] QS. Ar-Ro'd:11
[374] HR. Muslim.

harus diobati, faktor lain itu diantaranya adalah **sikap meremehkan hukum Islam, tidak mau peduli untuk mengamalkan hukum-hukum Islam, ini mengakibatkan terjadinya perselisihan dan perpecahan sebagai hukuman Alloh yang bersifat *qodari.***

Alloh SWT berfirman:

فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ

Artinya: *"…tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan diantara mereka permusuhan dan kebencian…"* [375]

Alloh SWT juga berfirman:

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: *"Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rosul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)."* [376]

Obat dari semua ini adalah dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah --- saya telah sebutkan prinsip-prinsipnya sebelum ini (dalam bab *Al-I'tishom bil Kitab wal Sunnah dari risalah Al-'Umdah, penerj*.) --- , dengan inilah Alloh SWT akan satukan hati, sebagaimana firman Alloh SWT:

هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Alloh telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* [377]

Hanya dengan inilah kekuatan Islam akan terbentuk sebagai buah dari perwalian yang didasari iman.

[375] QS. Al-Maidah:14
[376] QS. Al-Mukminun:53
[377] QS. Al-Anfal:62-63

PANDUAN KEDELAPAN BELAS

Perang Adalah Tipudaya

Semua orang sepakat, baik yang beriman atau yang kafir, bahwa ada dua prinsip dalam perang yaitu rahasia dan tipu daya walaupun cara memahami, masing-masing berbeda; bagi orang beriman, tipuan dalam perang tidak boleh sampai berkhianat dan membatalkan janji, ini tidak berlaku bagi orang-orang kafir.

Rosululloh SAW bersabda:

الحرب خُدعة

Artinya: *"Perang adalah tipudaya."* [378]

Kalimat dalam hadits ini termasuk ungkapan *hashr mubtada'* (pembatasan kata pertama di awal kalimat) yaitu : [الحرب] terhadap *khobar* (kata penjelas mubtada') yaitu: [خدعة], artinya asas dan pilar terpenting dalam perang adalah tipudaya.

Sama halnya dengan sabda Nabi SAW:

الحج عرفة

Artinya: *"Haji adalah Arafah."*

Maksudnya bagian terpenting dalam haji adalah (wukuf) di Arafah, tapi di sana masih ada rukun lainnya.

Seperti juga sabda Nabi SAW:

الدين النصيحة

Artinya: *"Agama adalah nasehat."*

An-Nawawi berkata: "Ulama sepakat tentang bolehnya menipu orang kafir dalam peperangan bagaimanapun caranya, kecuali kalau sampai membatalkan perjanjian atau melanggar jaminan keamanan maka menipu tidak diperbolehkan." [379]

Ibnu Hajar berkata: "Asal dari tipudaya adalah menampakkan hal yang berbeda dari sebenarnya. Hadits ini berisi peringatan untuk selalu waspada dalam perang dan anjuran untuk menipu orang kafir, siapa yang tidak menyadari tipudaya besar kemungkinan akan terkena dampak negatifnya. An-Nawawi berkata: Ulama sepakat mengenai kebolehan menipu orang kafir bagaimanapun caranya asal memungkinkan, kecuali kalau sampai membatalkan perjanjian atau jaminan keamanan maka tidak boleh. Ibnul 'Arobi berkata: Tipuan dalam perang bisa berupa

---

[378] Muttafaq 'Alaih.
[379] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* : XII/45.

mengkelabui atau menyamar atau yang semisal. Hadits ini berisi isyarat untuk menggunakan akal dalam perang, bahkan itu lebih diperlukan daripada sekedar nyali, karena itu di sini diungkapkan dengan ungkapan pembatasan (*hashr*) sebagaimana sabda Rosululloh SAW: *"Haji adalah Arofah."* Ibnul Munir berkata: "Makna perang adalah tipudaya artinya: Perang yang cantik dan dilakukan oleh pelaku yang handal adalah yang menggunakan tipudaya, bukan semata saling berhadap-hadapan, sebab perang frontal tinggi resikonya sedangkan tipudaya dapat dilakukan tanpa resiko bahaya." [380]

Saya katakan:

Hadits ini berisi kewajiban untuk waspada dalam peperangan, sebab musuh ingin menipumu sebagaimana engkaupun ingin menipunya, [381] Alloh SWT berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, bersiap-siagalah kamu."* [382]

Dan Alloh SWT berfirman:

وَخُذُوا حِذْرَكُمْ

Artinya: *"…dan siap siagalah kamu…"* [383]

Jika negara dan angkatan-angkatan bersenjata di dunia saja saling menggunakan tipudaya, bagaimana dengan kaum muslimin yang lemah dan sedikit ini? Tak diragukan lagi, mereka lebih perlu untuk menggunakan sistem tipudaya, kamuflase dan bermain cantik menghadapi musuh mereka.

Tipudaya mempunyai banyak seni yang diketahui oleh orang-orang yang memang ahli, seperti teknik bersembunyi, kamuflase, tipuan-tipuan perang, pengaturan waktu, dan sebagainya, kami tidak akan terlalu jauh membahasnya, risalah ini ditulis untuk membahas urusan-urusan yang bersifat syar'i, bukan seni perang.

Hanya, di sini akan kami bahas beberapa perkara syar'i kaitannya dengan masalah tipudaya. Perkara itu adalah masalah berbohong dan *ightiyal* (membunuh diam-diam, menyergap). Setelah itu, kita akan bahas masalah *sirriyah* (kerahasiaan, gerakan bawah tanah serta hubungannya dengan masalah tipudaya baik secara tinjauan umum atau khusus.

PERTAMA:

Tentang Berbohong Kepada Musuh

[380] *Fathul Bari* (VI/158).
[381] *Nailul Author* (VIII/57).
[382] QS. An-Nisa':71
[383] QS. An-Nisa':102

Saya tidak dikatakan berbohong ketika perang, sebab berbohong kepada musuh diperbolehkan baik ketika perang atau tidak, seperti dalam dalil yang akan saya sebutkan berikuti ini, Insya Alloh SWT:

a. **Adapun berbohong ketika perang**, dalilnya adalah hadits Ummu Kultsum binti 'Uqbah ia berkata:

لم أسمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يرخص في شيء من الكذب مما تقول الناس إلا في الحرب والإصلاح بين الناس وحديث الرجل امرأته وحديث المرأة زوجها

Artinya: *"Aku belum pernah mendengar Rosululloh SAW memberi dispensasi untuk berbohong dalam perkataan manusia selain ketika perang, mendamaikan orang, dan suami yang membujuk isteri atau isteri membujuk suami."* [384]

An-Nawawi berkata: "Dalam hadits shohih ini, berbohong dibolehkan dalam tiga hal, salah satunya ketika perang. Thobari berkata: Dusta yang diperbolehkan dalam perang hanya yang bersifat samaran-samaran, bukan benar-benar bohong, ini tidak halal, demikian kata Thobari. Namun pendapat yang kuat adalah boleh benar-benar berbohong, tapi kalau dengan menyamarkan sudah cukup itu lebih baik. *Wallohu A'lam*." [385]

Ibnu Hajar berkata: "An-Nawawi berkata: Pendapat yang kuat adalah boleh berbohong --- dalam arti benar-benar berbohong --- dalam tiga perkara, tapi kalau bisa sekedar menyamarkan itu lebih utama. Ibnul 'Arobi berkata: Bohong ketika perang termasuk dispensasi khusus yang diperbolehkan berdasarkan nash, sebagai kemurahan kepada kaum muslimin, karena mereka memerlukannya, dalam hal ini akal tidak bisa ikut campur --- tidak perlu dipikir mengapa hal itu boleh, tapi syari'atlah yang menetapkan seperti itu, penerj. ---

Kalau berbohong itu diharamkan berdasarkan akal, tentu berbohong seperti ini tidak akan berubah menjadi boleh, demikian." [386]

b. **Berbohong kepada musuh selain dalam perang.** Bohong untuk selain urusan perang diperbolehkan karena beberapa alasan, diantaranya jika di dalamnya terdapat maslahat bagi agama atau dunia bagi orang beriman, atau untuk melepaskan diri dari gangguan orang-orang kafir. Dalilnya:

- Kisah Nabi Ibrohim AS.

  Rosululloh SAW bersabda:

  لم يكذب إبراهيم عليه السلام إلا ثلاث كذبات: ثنتين منهن في ذات الله تعالى: قوله {إِنِّي سَقِيمٌ}، وقوله {بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا}، وقال: بَيْنَا هو ذات يوم وسارة إذ أتى على جبار من الجبابرة فقيل له: إن ها هنا رجلا معه امرأة من أحسن الناس، فأرسل

---

[384] HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud, Tirmidzi meriwayatkan hadits semisal dari Asma' binti Yazid.

[385] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* : XII/45.

[386] *Fathul Bari* (VI/159).

إليه فسأله عنها فقال: من هذه؟ قال: أختي. فأتى سارة قال: يا سارة ليس على وجه الأرض مؤمن غيري وغيرك، وإن هذا سألني عنك فأخبرته أنك أختي، فلا تكذبيني

Artinya: *"Ibrohim AS tidak berdusta kecuali tiga kali (dusta): dua kali terkait dengan Dzat Alloh SWT yaitu ketika ia berkata: "Sesungguhnya saya sedang sakit."* [387] *dan berkata: "Tapi yang menghancurkan patung-patung ini adalah patung terbesar itu."* [388] Rosululloh SAW melanjutkan: *"…Suatu ketika Ibrohim dan Sarroh datang ke negeri seorang penguasa bengis, ada yang melapor kepada raja itu bahwa di sini terdapat seorang lelaki bersama isterinya yang berparas sangat cantik, maka Ibrohim dipanggil lalu ditanya: "Siapa wanita ini?" Beliau menjawab: "Saudariku." Setelah itu, Nabi Ibrohim menemui Sarroh dan mengatakan: "Hai Sarroh, di negeri ini tidak ada yang beriman selain aku dan kamu, dan raja itu bertanya kepadaku tentang dirimu, maka kuberitahu ia bahwa engkau adalah saudariku, maka janganlah engkau anggap aku pendusta."* [389]

Ibnu Hajar berkata menerangkan hadits ini: "Kalaulah terpaksa berdusta --- dalam arti sebenarnya --- , dalam tiga kondisi seperti ini tetap diperbolehkan, bahkan bisa wajib ketika bertujuan mengambil bahaya teringan dan menolak yang terberat. Adapun Rosululloh SAW menyebutnya sebagai kedustaan, bukan bermakna itu tercela, sebab meski berbohong itu jelek, tapi terkadang bagus dalam beberapa kondisi, kondisi yang dialami Nabi Ibrohim inilah diantaranya. Sabda Rosululloh SAW:

ثنتين في ذات الله

"…dua kali terkait dengan Dzat Alloh…"

… yakni untuk berkelit dari musuh; meskipun kisah Sarroh juga terkait dengan dzat Alloh, tetapi mengandung bagian dan manfaat untuk beliau sendiri, lain dengan dua kedustaan pertama, kedua-duanya murni terkait dengan Dzat Alloh. Dalam riwayat Hisyam bin Hassan yang sudah disebutkan dinyatakan begini:

إن إبراهيم لم يكذب قط إلا ثلاث كذبات كل ذلك في ذات الله

"Sesungguhnya Ibrohim tidak pernah berdusta kecuali tiga kali ketiga-tiganya terkait dengan dzat Alloh…"

… sedangkan dalam hadits Ibnu 'Abbas riwayat Ahmad disebutkan:

والله إنْ جادل بهن إلا عن دين الله

"Demi Alloh, tidaklah beliau melakukannya kecuali untuk membela agama Alloh." [390]

Saya katakan:

---

[387] QS. Ash-Shoffat:89, beliau mengatakannya ketika diajak kaumnya mengikuti hari raya mereka, penerj.
[388] QS. Al-Anbiya':63
[389] HR. Bukhori dari Abu Huroiroh : 3358.
[390] *Fathul Bari* : VI/392.

Dari kedustaan yang ada dalam hadits ini, ada yang mengandung maslahat agama, ada yang dilakukan untuk menghindari gangguan orang kafir.

- Kisah *Ashaabul Ukhdud*

Disebutkan dalam riwayat Muslim dari Shuhaib ra. bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:

كَانَ مَلِكٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ، فَلَمَّا كَبِرَ قَالَ لِلْمَلِكِ: إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ فَابْعَثْ إِلَيَّ غُلامًا أُعَلِّمْهُ السِّحْرَ، فَبَعَثَ إِلَيْهِ غُلامًا يُعَلِّمُهُ وَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ، فَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلامَهُ فَأَعْجَبَهُ، وَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ، فَإِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ، فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ فَقَالَ: إِذَا خَشِيتَ السَّاحِرَ فَقُلْ حَبَسَنِي أَهْلِي، وَإِذَا خَشِيتَ أَهْلَكَ فَقُلْ: حَبَسَنِي السَّاحِرُ

Artinya: *"Dulu ada raja yang hidup di zaman sebelum kalian, ia memiliki tukang sihir. Ketika usia tukang sihir mulai senja, ia berkata kepada raja: "Aku sudah tua, utuslah seorang pemuda kepadaku supaya kuajarkan ilmu sihir." Maka raja itupun mengirim seorang pemuda (ghulam) untuk menjadi murid si tukang sihir. Ketika di tengah perjalanan, pemuda itu melewati seorang rahib (pendeta), lalu ia duduk dan mendengar perkataannya, ia terkesima dengan kata-kata rahib itu. Setiap kali ia berangkat ke tukang sihir, selalu ia melewati rahib dan duduk di sana, maka sesampai di tempat tukang sihir, ia cambuk pemuda itu. Pemuda itu mengadukannya kepada rahib, rahib berkata: "Jika kamu takut kepada tukang sihir, katakan: Keluargaku menahanku. Jika kamu takut keluargamu, katakan: Tukang sihir menahanku."* Al-Hadits.

An-Nawawi berkata menerangkan hadits ini: "Hadits ini berisi kebolehan berbohong dalam perang atau yang semisal, ketika ingin menyelamatkan nyawa atau yang lain dari kebinasaan atau menyelamatkan nyawa orang lain yang tidak boleh ditumpahkan." [391]

Saya katakan:

Berbohong dalam hadits ini bukan ketika kondisi perang, akan tetapi An-Nawawi --- saya kira --- mengisyaratkan bahwa jika berbohong kepada orang kafir walau bukan dalam kondisi perang saja boleh, maka dalam perang tentu lebih boleh.

Hadits ini dan hadits Ibrohim AS tadi berisi bolehnya berdusta dalam rangka menyelamatkan diri dari siksaan orang-orang kafir. An-Nawawi berkata di tempat lain: "Para ulama mengatakan tidak ada perselisihan pendapat ketika ada orang dzalim yang ingin membunuh seseorang yang sedang bersembunyi di tempat seseorang, maka orang itu wajib berdusta dengan mengatakan bahwa ia tidak tahu dimana orang yang akan ia bunuh itu." [392]

- Boleh juga berdusta kepada orang kafir untuk maslahat duniawi.

---

[391] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* : XVIII/130.
[392] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* : XVI/158.

Mengenai hal itu, terdapat kisal Al-Hajjaj bin 'Alath yang diisyaratkan oleh Ibnul Hajar dalam Bab: *Berdusta dalam perang,* ia berkata: "Ini dikuatkan oleh riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban dari hadits Anas mengenai kisal Al-Hajjaj bin 'Alath yang dikeluarkan An-Nasa'i dan dishohihkan Al-Hakim, ketika ia meminta izin kepada Nabi SAW untuk mengatakan apapun yang ia suka demi kemaslahatan untuk menyelamatkan hartanya dari penduduk Mekkah, Nabi SAW pun mengizinkannya, Hajjajpun memberi tahu penduduk Mekkah bahwa penduduk Khaibar berhasil mengalahkan kaum muslimin (untuk membohongi mereka). Ada kedustaan-kedustaan lain yang masyhur kisahnya…"

--- hingga beliau mengatakan --- :

"…kisah Al-Hajjaj bin 'Alath ini juga bukan dalam kondisi perang." [393]

Ibnu Katsir menyebutkan kisah Al-Hajjaj bin 'Alath ini panjang lebar dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* (IV/215).

KEDUA:

Bolehnya *Ightiyal* (Membunuh Diam-Diam) Terhadap Orang Kafir *Harbi* (Yang Memerangi Kaum Muslimin)

Orang kafir *harbi* adalah yang tidak terkait perjanjian damai. Masalah *ightiyal* ini terdapat dalam sunnah Nabi SAW, berlaku bagi orang yang gangguannya terhadap Alloh dan Rosul-Nya SAW sangat hebat, ini juga diisyaratkan dalam firman Alloh SWT:

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

Artinya: *"…maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian…"* [394]

Al-Qurthubi berkata: *"…dan intailah mereka di tempat pengintaian…"* maksudnya intailah mereka di saat mereka lengah di tempat mereka bisa diintai. **Ini adalah dalil bolehnya *ightiyal* terhadap orang kafir sebelum mendakwahi mereka."** Sampai di sini perkataan Al-Qurthubi.

Saya katakan:

Perkataan Al-Qurthubi: "…sebelum mendakwahi mereka…" maksudnya bagi orang kafir yang sebelumnya dakwah Islam sudah sampai kepadanya. Sedangkan ayat ini:

وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

[393] *Fathul Bari* : VI/159.
[394] QS. At-Taubah:5

"…dan intailah mereka di tempat pengintaian…" berisi dalil disyari'atkannya melakukan survei, pemantauan dan spionase terhadap musuh.

Adapun sunnah, dalilnya adalah Rosululloh SAW memerintahkan untuk membunuh Ka'ab bin Al-Asyrof dan Abu Rafi' bin Abil Huqoiq, keduanya orang Yahudi.

- Adapun Ka'ab, ia selalu memprovokasi kaum musyrikin untuk memusuhi kaum muslimin, ia suka mengejek Nabi SAW dengan syairnya, ia juga suka menggoda isteri kaum muslimin.

Bukhori dan Muslim meriwayatkan kisah pembunuhannya, Bukhori meriwayatkannya dari Jabir ra. Rosululloh SAW bersabda: *"Siapakah yang mau membunuh Ka'ab bin Al-Asyrof? Sesungguhnya ia menyakiti Alloh dan Rosul-Nya."* Maka Muhammad bin Salamahpun berdiri dan berkata: "Wahai Rosululloh, apakah anda suka kalau aku membunuhnya?" beliau bersabda: "Ya." Ia berkata: "Kalau begitu ijinkan aku mengucapkan beberapa kata (sesukaku)." Beliau menjawab: "Katakan saja." Akhirnya Muhammad bin Salamahpun mendatangi Ka'ab (dan membunuhnya). [395]

Disebutkan, Muhammad bin Maslamah beserta teman-temannya menipu Ka'ab dengan berpura-pura bahwa mereka mengelabui Ka'ab sebelum akhirnya berhasi membunuhnya, ini terjadi di benteng Mani'.

Ibnu Hajar berkata: "Di dalam *Mursal 'Ikrimah* disebutkan: Keesokan harinya, kaum Yahudi panik, lalu mereka datang menemui Nabi SAW dan mengatakan: "Pemuka kami dibunuh diam-diam"; maka Nabi SAW menceritakan ulah perbuatan Ka'ab yang suka mempengaruhi orang untuk memusuhi beliau dan selalu menyakiti kaum muslimin." Sa'ad menambahkan: "Akhirnya orang-orang Yahudi takut dan tidak berkata sepatah katapun."

--- hingga Ibnu Hajar berkata --- :

"Diantara kandungan hadits ini, boleh membunuh orang musyrik tanpa harus mendakwahinya terlebih dahulu jika dakwah Islam secara umum telah sampai kepadanya. Kandungan lain, boleh mengatakan sesuatu yang diperlukan dalam perang walaupun kata-kata itu tidak sesuai dengan sebenarnya." [396]

Bukhori mengeluarkan hadits ini dalam *Kitabul Jihad,* bab: berdusta dalam perang dan bab membunuh orang kafir harbi.

Saya katakan:

Siapa yang mengatakan bahwa melakukan *ightiyal* terhadap orang kafir yang memerangi Alloh dan Rosul-Nya SAW sebagai pengkhianatan terhadap janji atau kata-kata senada, atau mengatakan bahwa Islam mengharamkannya, **berarti ia sesat dan mendustakan Al-Qur'an dan Sunnah.**

An-Nawawi berkata: "Al-Qodhi 'Iyadh berkata: "Tidak boleh seorangpun mengatakan *ightiyal* adalah mengkhianati janji, dulu pernah ada seseorang

---

[395] Hadits : 4037.

[396] *Fathul Bari'* :VII/340.

mengatakannya di majelis 'Ali bin Abi Tholib ra. maka diperintahkan agar lehernya dipenggal."[397]

Kisah ini ditunjukkan Al-Qurthubi dalam menafsirkan firman Alloh SWT:

فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ

Artinya: *"…maka perangilah para pemimpin kekufuran…"* [398]

Ibnu Taimiyah juga menyebutkannya dalam kitab beliau *Ash-Shoorimul Maslul 'Ala Syatimir Rosul*, beliau juga menyebutkan kisah yang terjadi antara Mu'awiyah dan Muhammad bin Maslamah *Radhiyallohu 'Anhuma.*

- Adapun Ibnu Abil-Huqoiq, ia adalah orang Yahudi di Khaibar, pedagang di Hijaz, dialah yang dulu pergi ke Mekkah dan membujuk rayu kaum Quraisy untuk memerangi Nabi SAW sehingga terjadilah perang Ahzab. Dialah penyulut terjadinya perang Ahzab.

Bukhori meriwayatkan dari Al-Barro' bin 'Azib ia berkata: "Rosululloh mengutus beberapa orang Anshor untuk membunuh Abu Rofi' --- nama lain Ibnu Abil Huqoiq --- si Yahudi, beliau mengangkat 'Abdulloh bin 'Atiq sebagai pimpinan. Abu Rofi' selalu menyakiti Rosululloh SAW dan melakukan konspirasi melawan beliau. Saat itu ia sedang berada di dalam bentengnya di daerah Hijaz." [399]

Bukhori juga meriwayatkan masih dari Barro': "Rosululloh SAW mengutus satu kelompok kepada Abu Rofi', maka Abdulloh bin 'Atiq masuk ke kediamannya di malam hari **ketika ia terlelap tidur lalu membunuhnya**." [400]

'Abdulloh bin 'Atiq juga melakukan kamuflase sehingga ia berhasil membunuhnya. Ia melakukan kamuflase sehingga berhasil masuk ke dalam benteng kemudian ia tutup pintu orang-orang Yahudi dari luar, ia berjalan hingga sampai ke tempat Abu Rofi', tidaklah ia memasuki sebuah pintu kecuali ia kunci dari dalam, ia juga merubah suaranya sehingga tidak dikenali.

Ibnu Hajar berkata: "Termasuk faedah hadits ini adalah **boleh membunuh orang musyrik secara diam-diam, yang sudah didakwahi tapi tetap musyrik**, atau orang yang melakukan konspirasi melawan Rosululloh SAW dengan tangan, harta, atau lisannya, boleh juga melakukan spionase terhadap orang-orang kafir harbi serta bersikap keras dalam memerangi orang musyrik, boleh juga menyamarkan perkataan untuk tujuan maslahat, dan diperbolehkan juga **pasukan Islam yang sedikit menerobos orang musyrik yang banyak**." [401]

---

[397] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* : XII/160.
[398] QS. At-Taubah:12
[399] Hadits 4039.
[400] Hadits 4038.
[401] *Fathul Bari* : VII/345, dan dikeluarkan oleh Bukhori dalam *Kitabul Jihad,* Bab Qotlun-Na'im Al-Musyrik.

Mengenai masalah *ightiyal* terhadap *aimmatul kufr*, Syaikh 'Abdurrohman Ad-Dausari *Rahimahulloh* ketika menyebutkan tingkatan-tingkatan *Ubudiyah* dalam tafsir firman Alloh SWT: *"Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in…"* [402] berkata:

"**Kemudian, menyiapkan kekuatan semampunya termasuk kewajiban agama dan konsekuensi bagi yang ingin menegakkannya.** Seorang ahli ibadah yang benar tidak akan nyaman menunda-nunda perkara ini, apalagi meninggalkan atau meremehkannya.

Demikian juga, seorang hamba yang memiliki tekad kuat untuk berjihad dalam waktu yang sama **pasti ingin menjadi pelaku *ightiyal* terhadap A'immatul Kufri (pemimpin-pemimpin kekufuran); para propagandis ajaran menyimpang dan amoral serta orang-orang yang mencela wahyu Alloh** dan yang menggerakkan pena atau propagandanya untuk menentang agama yang lurus ini. Karena itu orang seperti ini telah menyakiti Alloh dan Rosul-Nya SAW.

Tidak dibenarkan bagi kaum muslimin di jengkal bumi manapun, baik orang yang paham agama atau yang awam, untuk membiarkan orang seperti ini tetap hidup, karena ia lebih berbahaya daripada Ibnul Huqoiq atau semisalnya yang oleh Rosululloh SAW diperintahkan untuk dibunuh diam-diam.

Maka, tidak membunuh orang-orang yang menjadi pewaris mereka di zaman sekarang sama artinya meninggalkan wasiat Nabi SAW, berarti pula adalah: **kekurangan yang fatal dalam *'ubudiyah* terhadap Alloh dan terlalu dalam berkompromi dengan perangkat yang bakal menghancurkan agama Alloh.**

Tidak ada yang dilegakan dadanya melihat hal ini selain orang yang tidak memiliki kecemburuan terhadap agama Alloh dan tidak marah karena mengharap wajah-Nya yang mulia.

Itu juga kekurangan yang besar pada kecintaan serta pengagungan terhadap Alloh dan Rosul-Nya, tidak akan mungkin dilakukan oleh orang yang merealisasikan *Ubudiyyah* kepada Alloh dengan maknanya yang tepat dan sesuai syar'i."

Demikian perkataan beliau. [403]

Saya katakan:

Di sini muncul satu masalah, yaitu jika orang kafir tidak bisa dibunuh kecuali dengan membunuh wanita dan anak-anak yang bersama dia, bolehkah ia dibunuh?

Jawabnya:

Mereka boleh dibunuh walaupun mereka tidak ikut perang atau pun membantu peperangan, **ini ketika tidak memungkinkan membunuh orang kafir kecuali dengan cara itu, asal tidak melakukannya secara sengaja.** Mengenai masalah ini terdapat dua hadits:

---

[402] QS. Al-Fatihah:5

[403] Dari *Shofwatul Atsar wal Mafahim min Tafsiril Qu'anil 'Adzim* milik Abdurrohman Ad-Dausari, terbitan Darul Arqom 1401 H, juz I hal.263.

- Hadits Ibnu 'Umar ra. ia berkata:

وُجِدَتِ امْرَأَةٌ مَقْتُولَةً فِي بَعْضِ تلك مَغَازِي، فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

Artinya: *"Ditemukan seorang wanita yang terbunuh pada salah satu peperangan, maka Rosululloh SAW melarang untuk membunuh wanita dan anak-anak."* Dalam riwayat lain: "Maka Rosululloh SAW mengingkari…" sebagai ganti: "…melarang…" [404]

- Kemudian hadits Sho'b bin Jatstsamah ra. ia berkata:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَنِ الذَّرَارِيِّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ يُبَيَّتُونَ فَيُصِيبُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ وَذَرَارِيِّهِمْ **فَقَالَ: هُمْ مِنْهُمْ**

Artinya: *"Rosululloh ditanya mengenai anak-anak kaum musyrikin, mereka diserang malam hari kemudian terkena wanita dan anak-anak mereka, maka beliau bersabda: "**Mereka termasuk mereka**."* [405]

Dalam lain riwayat:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قِيلَ لَهُ لَوْ أَنَّ خَيْلًا أَغَارَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَأَصَابَتْ مِنْ أَبْنَاءِ الْمُشْرِكِينَ قَالَ هُمْ مِنْ آبَائِهِمْ

Artinya: *"Bahwa ditanyakan kepada Nabi SAW tentang pasukan berkuda yang menyerang di malam hari kemudian terkena anak-anak orang musyrik, maka beliau bersabda: "Mereka termasuk bapak mereka."* [406]

An-Nawawi berkata:

"Maksud mereka termasuk bapaknya adalah: Tidak mengapa melakukan penyerangan tersebut, karena hukum bapak-bapaknya berlaku juga untuk mereka, seperti dalam masalah waris, nikah, qishosh, diyat dan sebagainya. Yang dimaksud tentunya ketika melakukan tanpa sengaja dan terpaksa. Adapun **hadits yang melarang membunuh wanita dan anak-anak tadi, maksudnya adalah dilarang ketika mereka tidak bercampur (terpisah dari orang musyrik).**

Hadits yang kami sebutkan mengenai bolehnya menyerang kaum musyrikin di malam hari dan bolehnya membunuh wanita dan anak-anak ketika penyerangan malam ini adalah madzhab yang kami pegang, juga madzhab Malik, Abu Hanifah dan jumhur. Makna *Al-Ba'iat* dan *Yubayyitun* adalah menyerang musuh di malam hari yang mana tidak bisa diketahui mana laki-laki, mana wanita dan mana anak-anak.

Adapun *Adz-Dzaroriy* --- dengan ya' tasydid, ada juga yang tanpa tasydid (*Adz-Dzarori*) --- ada dua ungkapan bahasa, menggunakan tasydid lebih fasih, maksudnya di sini adalah wanita dan anak-anak.

Hadits ini menjadi **dalil bolehnya menyerang di malam hari dan boleh menyerang secara mendadak terhadap orang yang dakwah Islam sudah**

404 Muttafaq 'Alaihima.
405 Muttafaq 'Alaih.
406 HR. Muslim

sampai kepada mereka tanpa harus memberitahu terlebih dahulu kalau mau menyerang.

Termasuk isi hadits ini, bahwa anak-anak orang kafir hukumnya sama dengan ayahnya ketika di dunia; adapun di akhirat, jika mereka mati sebelum baligh terdapat tiga pendapat yang berbeda." [407]

Ibnu Qudamah berkata:

"Boleh menyerang orang kafir malam hari dan membunuh mereka ketika mereka lengah.

Imam Ahmad berkata: Tidak mengapa menyerang malam hari, bukankah perang melawan Romawi dilakukan malam hari?

Beliau berkata lagi: Setahu kami tidak ada seorangpun me-*makruh*-kan menyerang musuh di malam hari.

Sufyan membacakan hadits kepada beliau, dari Az-Zuhri 'Abdulloh dari Ibnu 'Abbas dari Ash-Sho'b bin Jatstsamah ia berkata, Aku mendengar Rosululloh SAW ditanya mengenai perkampungan orang-orang musyrik yang kami serang malam hari kemudian kena wanita dan anak-anak mereka, maka beliau bersabda:

"Mereka termasuk mereka."

Lalu beliau mengatakan: Isnadnya *jayyid* (baik).

Jika dikatakan: bukankah Nabi SAW melarang membunuh wanita dan anak-anak? Kami katakan: Itu jika dilakukan dengan sengaja. Ahmad berkata: Jika melakukannya dengan sengaja, maka tidak boleh.

Beliau berkata: Hadits Sho'b datang setelah Rosululloh SAW melarang membunuh wanita, karena larangan beliau ini datang ketika beliu mengutus satu kelompok untuk membunuh Ibnu Abil Huqoiq, lagipula kedua hadits ini bisa dikompromikan, yaitu: **Dilarang kalau sengaja, dan boleh kalau tidak sengaja**." [408]

Saya katakan:

Ibnu Hajar mengisyaratkan adanya kemungkinan hadits Sho'b itu *mansukh* (terhapus hukumnya), karena ada lafadz tambahan yang disisipkan di sana bersumber dari perkataan Az-Zuhri seperti tercantum dalam *Sunan Abu Dawud*, ia mengatakan di akhir hadits: Sufyan berkata, Az-Zuhri berkata: "Setelah itu, Rosululloh SAW melarang untuk membunuh wanita dan anak-anak."

Ibnu Hajar berkata: "Seolah Az-Zuhri mengisyaratkan *mansukh*-nya hadits Sho'b…"

Hanya saja, mengenai kapan riwayat ini muncul masih diperselisihkan, ada yang mengatakan ketika Rosululloh SAW mengirim orang untuk membunuh

[407] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* : XII/48-50.
[408] *Al-Mughni was Syarhul Kabir* : X/503.

Ibnu Abil Huqoiq, ini riwayat Abu Dawud, sedangkan menurut riwayat Ibnu Hibban adalah sebelum Perang Hunain." [409]

Abu Bakar Al-Hazimi menyebutkan dua hadits ini dan berkata: Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits yang pertama menghapus hadits kedua. Sebagian lagi berpendapat sebaliknya, sebagian lagi mengkompromikan kedua hadits.

Kemudian beliau menyebutkan perkataan Asy-Syafi'i --- yang memperkuat pendapat dikompromikannya kedua hadits --- : "Asy-Syafi'i berkata, Hadits Sho'b datang di akhir umroh Nabi SAW, sebab kalau itu terjadi pada awal umroh beliau, tanpa diragukan lagi pembunuhan terhadap Ibnu Abil-Huqoiq telah dilakukan, *Wallohu A'lam*."

Asy-Syafi'i *Rahimahulloh* berkata: "Setahu kami, Rosululloh SAW tidak memberikan dispensasi untuk membunuh wanita dan anak-anak lantas melarangnya, makna larangan membunuh wanita dan anak-anak menurut kami --- *Wallohu A'lam* --- adalah jika dilakukan dengan sengaja padahal tahu kalau wanita dan anak-anak itu terpisah dari orang yang diperintahkan dibunuh."

Kemudian makna dari kata" منهم " (mereka termasuk mereka) adalah menyandang dua status sekaligus, pertama mereka tidak dihukumi beriman yang menghalangi mereka untuk dibunuh, dan tidak dihukumi pemukiman orang beriman yang menghalangi untuk diserang ketika lengah. Oleh sebab itu, Nabi SAW memperbolehkan menyerang perkampungan itu pada malam hari dan beliau sendiri menyerang Bani Mustholiq pada malam hari.

Sudah menjadi maklum, jika menyerang dan menyerbu pada malam hari diperbolehkan oleh Nabi SAW maka siapapun tidak dilarang menyerang pada malam hari meski harus mengenai wanita dan anak-anak. Dengan demikian, ia tidak berdosa dan tidak harus membayar diyat atau diqishosh sebagai balasan orang yang terkena tadi, mengingat bahwa menyerang mereka di malam hari atau ketika mereka lengah diperbolehkan, mereka tidak dianggap terlindungi seperti orang Islam, selagi tidak membunuh mereka dengan sengaja atau tahu bahwa mereka terpisah dari kaum pria. Sebenarnya, anak orang kafir tidak boleh dibunuh karena mereka belum baligh, anak-anak orang kafir tersebut belum baligh, anak-anak orang kafir tersebut belum sampai mengamalkan kekufuran sehingga layak dibunuh. Sedangkan wanita, karena mereka tidak berarti apapun dalam perang." [410]

Sampai di sini perkataan beliau.

Saya katakan:

Inti perkataan Asy-Syafi'i --- dinukil oleh An-Nawawi tadi --- adalah membunuh wanita dan anak-anak tidak berdosa jika mereka tidak terpisah dari

[409] *Fathul Bari* : VI/147.
[410] *Al-I'tibar, fin Nasikh wal Mansukh* tulisan Al-Hazimi terbitan percetakan Al-Andalus Himsh 1386 H hal. 215.

orang kafir yang hendak dibunuh, asal tidak dilakukan dengan sengaja. *Wallohu A'lam.*

KETIGA:

Security (Gerakan Bawah Tanah) Dalam Islam

Kerahasiaan (security) dalam Islam berkaitan dengan dakwah umum maupun pribadi serta kegiatan-kegiatan militer. Masing-masing ada dalilnya:

1. Security dalam dakwah:

Pada asalnya, dakwah Islam itu harus dilakukan secara terang-terangan dan terus terang. Sebab itu adalah dakwah kepada seluruh makhluk, juga berdasarkan firman Alloh SWT:

يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Artinya: *"Hai Rosul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Robbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Alloh memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* [411]

Meski demikian, Nabi SAW masih melakukan dakwah secara sembunyi sebelum akhirnya diizinkan Alloh SWT.

Bukhori meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra tentang firman Alloh SWT:

وَلا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلا تُخَافِتْ بِهَا

Artinya: *"…dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam sholatmu dan janganlah pula merendahkannya…"* [412]

Ia berkata: Ayat ini diturunkan sementara Rosululloh SAW masih melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi di Mekkah."[413]

Ibnu Hajar berkata: "Bersembunyi di Mekkah yakni di awal-awal Islam." [414]

Mengenai firman Alloh SWT:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنْ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *"Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."* [415]

---

[411] QS. Al-Maidah:67
[412] QS. Al-Isro':110
[413] Hadits 4722
[414] *Fathul Bari* : VIII/405.
[415] QS. Al-Hijr:94

Ibnu Katsir berkata: "…dan Abu 'Ubaidah ra berkata dari Abdulloh bin Mas'ud ra: Nabi SAW terus melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi sampai turun ayat:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ

"Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (kepadamu)…" [416]

2. Seseorang yang merahasiakan keimanannya (Kitmanul Iman).

Dalilnya adalah:

Firman Alloh SWT:

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ

Artinya: *"Dan seorang laki-laki yang beriman diantara pengikut-pengikuti Fir'aun yang menyembunyikan imannya…"* [417]

Alloh SWT juga berfirman mengenai *Ashabul Kahfi:*

فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

Artinya: *"Maka suruhlah salah seorang diantara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lembah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."* [418]

Kerahasiaan dalam ayat ini terletak dalam firman Alloh SWT:

وَلا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Artinya: *"…dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun…"*

Dan dari Ibnu 'Abbas ra. bahwasanya Rosululloh SAW bersabda kepada Miqdad:

إذا كان رجل ممن **يخفي إيمانه مع قوم كفار** فأظهر إيمانه فقتلته، فكذلك **كنت أنت تخفي** إيمانك بمكة من قبل

Artinya: *"Jika dulu ada seorang yang menyembunyikan keimanannya di tengah orang-orang kafir kemudian ia tampakkan keimanannya lantas merekapun membunuhnya,*

[416] Tafsir surat Al-Hijr.
[417] QS. Al-Mukmin:28
[418] QS. Al-Kahfi:19

maka sesungguhnya engkau telah sembunyikan keimananmu ketika engkau masih di Mekkah." [419]

Kemudian dalam kisah masuk Islamnya Abu Dzar Al-Ghifari SAW disebutkan bahwa ia menemui Nabi SAW kemudian berkata: "Terangkan Islam kepadaku," maka beliaupun menerangkan kepadanya. Abu Dzar berkata: Maka akupun masuk Islam, kemudian beliau bersabda kepadaku:

يا أبا ذر، اكتم هذا الأمر، وارجع إلى بلدك، فإذا بلغك ظهورنا فأقبل

"Hai Abu Dzar, sembunyikanlah urusan ini dan kembalilah ke negerimu, jika sampai berita kepadamu bahwa kami sudah menang, maka datanglah,"

Maka aku katakan: "Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan menyatakannya secara terang-terangan di tengah-tengah mereka." [420]

Al-Hajjah bin I'lath As-Sullami juga menyembunyikan keislamannya dari penduduk Mekkah kemudian ia meminta izin kepada Nabi SAW untuk berbohong kepada mereka supaya bisa mengumpulkan kembali hartanya di Mekkah. [421]

Muslim meriwayatkan di dalam *Kitabul Iman: Bab Jawazul Istisror bil-Iman lil Kho'if* (Kitab Iman, bab bolehnya menyembunyikan iman bagi orang yang takut) dari Hudzaifah ra ia berkata: "Kami bersama Rosululloh SAW kemudian beliau bersabda:

أحصوا لي كم يَلْفظ الإسلام

"Hitunglah, berapa yang telah menyatakan keislaman."

Kami mengatakan: "Wahai Rosululloh, apakah anda mengkhawatirkan kami?" --- saat itu, kami berjumlah antara 600 -700 orang --- beliau bersabda:

إنكم لا تدرون لعلكم أن تبتلوا

"Kalian tidak tahu barangkali akan diuji."

Hudzaifah ra. berkata: "Ternyata kami benar-benar diuji **sampai-sampai salah seorang dari kami tidak bisa melakukan sholat kecuali dengan sembunyi-sembunyi**." (HR. Bukhori, di sana juga disebutkan: "Sampai saya melihat kami diuji, sampai-sampai ada diantara kami yang sholat sendirian dalam kondisi ketakutan").[422]

An-Nawawi berkata: Adapun perkataan Hudzaifah: "Kami diuji, sampai-sampai seseorang tidak sholat kecuali sembunyi-sembunyi…" barangkali itu terjadi ketika sebagian fitnah terjadi kala itu." [423]

Saya katakan:

[419] HR. Bukhori secara *Mu'allaq* hadits 6866.
[420] HR. Bukhori hadits 3522.
[421] Lihat kisahnya dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* (IV/215).
[422] Hadits 3060.
[423] *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi* (II/179).

Sebagaimana Anda lihat sendiri, menyembunyikan keimanan itu boleh dan *masyru'* (disyariatkan), lebih-lebih dalam kondisi takut dari gangguan orang-orang kafir.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *Rahimahulloh* berkata: "Kalau ada kaum mukminin berada di negeri yang di sana ia berposisi sebagai orang lemah atau sedang berada di kondisi lemah, hendaknya ia mengamalkan ayat sabar, membiarkan dan memaafkan orang yang menyakiti Alloh SWT dan Rosul-Nya dari kalangan ahli kitab dan orang musyrik. Adapun mereka yang memiliki kekuatan, mereka harus mengamalkan ayat tentang memerangi *A'immatul Kufr* (pemuka-pemuka kekafiran) yang mencaci agama, dan mengamalkan ayat tentang memerangi ahli kitab sampai mereka membayar jizyah dari tangan sementara mereka dalam keadaan hina ." [424]

3. Security dalam kegiatan-kegiatan militer

Tadi saya katakan, pada asalnya dakwah harus dilakukan terang-terangan, sedangkan kompensasinya adalah dilakukan sembunyi-sembunyi. Adapun kegiatan militer adalah sebaliknya; pada asalnya adalah sembunyi-sembunyi. Maka cara apapun yang memungkinkan untuk menyembunyikan berita dan rahasia serta gerakan-gerakan, itu harus dilakukan. Semua ini bertujuan untuk mencapai unsur keserta-mertaan dan *surprise* dalam perang, sebab ini termasuk unsur terpenting mencapai kemenangan.

Mengenai dalil kerahasiaan dalam kegiatan militer adalah sebagai berikut:

- Riwayat yang dibawakan Bukhori dari Ka'ab bin Malik ra. dalam kisah ketidak-ikutsertaan dia dalam perang Tabuk, ia berkata:

  ولم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم **يريد غزوة إلا ورى بغيرها**، حتى كانت تلك الغزوة غزاها رسول الله صلى الله عليه وسلم في حر شديد واستقبل سفرا بعيدا ومفازا، وعدوا كثيرا، فجَلَّى للمسلمين أمورهم ليتأهبوا أهبة غزوهم، فأخبرهم بوجهه الذي يريد

  Artinya: *"Rosululloh SAW tidaklah merencanakan satu peperangan kecuali beliau merahasiakannya. Hingga ketika beliau melakukan perang Tabuk dalam cuaca yang luar biasa panas serta menempuh perjalanan sangat panjang, melewati padang pasir dan menghadapi musuh yang banyak, maka beliau memberitahukannya kepada kaum muslimin supaya mereka bisa bersiap-siap dan arah yang akan dituju."* [425]

  Perkataan Ka'ab ra.: "Rosululloh SAW tidaklah merencanakan satu peperangan kecuali beliau rahasiakan," menunjukkan bahwa pada asalnya kegiatan-kegiatan militer harus dilakukan secara rahasia.

  Abu Dawud juga meriwayatkan hadits ini dan menambahkan: "Dan beliau bersabda:*"Perang adalah tipudaya"*, hadits ini mengandung petunjuk dalam masalah militer, yaitu **seorang pemimpin boleh keluar langsung**

[424] *Ash-Shorimul Maslul* hal. 221.
[425] Hadits 4418.

bersama pasukan meskipun sebagian besar mereka tidak mengetahui ke mana akan berperang, dalilnya adalah perkataan Ka'ab: "Rosululloh SAW memberitahu arah yang akan dituju." Ini hanya ketika perang Tabuk, tidak pada yang lainnya.

Sengaja saya sebutkan petunjuk hadits ini supaya tidak ada pasukan perang mengatakan: "Saya tidak akan keluar berperang sebelum tahu ke mana arahnya."

Dalam hadits ini terdapat petunjuk yang lain, yaitu **menyembunyikan maklumat tidak hanya kepada musuh, kepada teman dekat sekalipun juga tidak mengapa.** Tujuannya untuk melokalisir maklumat sesempit mungkin serta berusaha semaksimal mungkin mencegah agar tidak merembet, sebab musuh memiliki mata-mata, sementara tidak menutup kemungkinan teman dekat akan berbicara. Dalam hikmah dikatakan: "Rahasiamu adalah darahmu, maka perhatikan di mana engkau meletakkannya."

- Dalil yang lain adalah peristiwa Bai'atul 'Aqobah, bai'at ini dilakukan secara rahasia (sembunyi-sembunyi).[426]
- Dalil yang lain adalah hijrohnya Nabi SAW dari Mekkah ke Madinah adalah dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Alloh SWT berfirman:

إِلا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Artinya: *"Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Alloh telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekkah) mengeluarkannya (dari Mekkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah berduka cita, sesungguhnya Alloh bersama kita."* [427]

Abu Bakar ra. berkata: Aku mengatakan kepada Rosululloh SAW ketika saya berada di gua Tsur: "Kalau salah seorang dari mereka melihat ke arah kedua kakinya, tentu akan melihat kita."

Maka beliau bersabda:

ما ظنك يا أبا بكر باثنين الله ثالثهما

Artinya: *"Wahai Abu Bakar, apa pendapatmu tentang dua orang, sementara pihak ketiganya adalah Alloh."* [428]

Nabi SAW juga pernah bersabda kepada Suroqoh bin Malik ketika ia menguntit mereka:

إخف عنا

"Bersembunyilah dari kami." [429]

[426] *Al-Bidayah wan Nihayah* : III/160.
[427] QS. At-Taubah:40
[428] HR. Bukhori hadits 3653.
[429] HR. Bukhori 3906.

- Termasuk kerahasiaan adalah yang dilakukan Nabi SAW dalam Sariyah Abdulloh bin Jahsy ra., beliau memerintahkan agar tidak membuka surat yang beliau berikan kepadanya sampai ia berjalan dua hari, baru melaksanakan isinya. Kisah ini akan kami bawakan pada bab kelima, Insya Alloh SWT.
- Termasuk kerahasiaan dalam kegiatan militer adalah memata-matai musuh. Nabi SAW dulu pernah mengutus mata-mata kepada musuh seperti mengirim Hudzaifah ra. ke kem pasukan Ahzab. Beliau juga mengirim Zubair ra. untuk mengintai sendirian. Banyak lagi hadits lain yang shohih dalam hal ini.
- Dalil yang lain adalah saat Nu'aim bin Mas'ud ra. menyembunyikan keislamannya ketika terjadi kasus antara pasukan Ahzab dengan Bani Quroidzoh pada saat perang Khondaq. [Ibnu Ishaq berkata: Nu'aim bin Mas'ud datang kepada Rosululloh SAW kemudian berkata: "Wahai Rosululloh, sesungguhnya aku masuk Islam sementara kaumku tidak mengetahui keislamanku, maka perintahkanlah aku sesuka Anda." Rosululloh SAW bersabda:

إنما أنت فينا رجل واحد، فَخَذِّل عنا إن استطعت، فإن الحرب خدعة

"Hanya ada satu orang seperti engkau dalam tubuh kami. Oleh karena itu, lemahkanlah semangat musuh untuk kami sebisa kamu, sesungguhnya perang adalah tipudaya."] [430]

Syaikhul Islam menyebutkan juga bahwa hal itu diperbolehkan bahkan terkadang wajib seorang muslim berkamuflase seperti orang musyrik di dalam penampilan, seperti berpakaian dan kepentingan semisal. Beliau berkata: "Lebih jelasnya, semua riwayat tentang larangan tasyabbuh terhadap orang kafir datang di awal-awal hijroh, kemudian dihapus dengan hal itu, sebab saat itu Yahudi memang berpenampilan tidak berbeda dari orang-orang Islam, baik rambut, pakaian, penampilan dan lain sebagainya."

Kemudian, hal itu ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta *Ijma'*, larangan tasyabbuh ini benar-benar jelas terlihat dipraktekkan secara nyata ketika zaman kekhilafahan 'Umar bin Khothob ra., yaitu perintah Alloh SWT untuk menyelisihi orang-orang kafir.

Penyebab tasyabbuh dibolehkan karena kita tidak bisa menyelisihi mereka kecuali jika agama Islam menang dan berkuasa, seperti dilakukannya jihad, mewajibkan jizyah kepada mereka dan ketika mereka dalam kondisi hina. Makanya ketika di awal Islam di saat kaum muslimin lemah, larangan tasyabbuh tidak disyari'atkan. Tatkala agama Islam sempurna, menang dan berkuasa, baru larangan itu disyari'atkan.

Contoh pada hari ini adalah seandainya **seorang muslim hidup di negeri *harbi* [431], ataupun di negeri kafir non *harbi*,** ia tidak diharuskan

[430] *Al-Bidayah wan Nihayah* : (IV/111) dan *Fathul Bari* : (VII/402).
[431] Negara harbi adalah negara kafir yang memerangi kaum muslimin, penerj.

menyelisihi mereka dalam penampilan lahiriyah, sebab itu berbahaya bagi dirinya. Bisa saja hal itu sunnah bagi seseorang, terkadang bisa juga mengikuti penampilan mereka wajib hukumnya, mengingat kalau ia menyelisihi mereka akan membawa bahaya bagi dirinya, dengan syarat ada **maslahat agama** kalau ia bertasyabbuh dengan mereka, yaitu bertujuan untuk menyeru orang-orang kafir di sana kepada Islam serta mengawasi rahasia mereka untuk kemudian memberitahukannya kepada kaum muslimin, atau untuk menangkal bahaya yang hendak mereka lancarkan kepada kaum muslimin, atau maksud-maksud baik lainnya.

Adapun di negeri Islam dan negeri hijrah dimana Alloh SWT telah muliakan agama-Nya dan Alloh hinakan orang-orang kafir di sana serta mewajibkan mereka membayar jizyah, barulah di sana disyari'atkan untuk menyelisihi mereka.

Kalau sudah jelas bahwa menyelisihi atau menyamai mereka berbeda-beda sesuai perbedaan waktu dan tempat, maka jelas pulalah makna hadits-hadits tentang permasalahan ini." Selesai. [432]

Saya katakan:

Inilah hal-hal kaitannya tentang *sirriyah* (security) dalam Islam berikut dalil-dalil syar'inya. Dari sana kini Anda mengetahui kesalahan orang yang mengatakan bahwa Islam tidak membenarkan *perjuangan bawah tanah*.

Ironisnya, sebahagian Da'i Islam mengingkari orang lain yang melakukan kegiatan *sirri* (rahasia).

Pengingkaran ini menunjukkan bahwa *I'dad fii sabiilillah* (mempersiapkan diri untuk berjihad di jalan Alloh) tidak pernah terbetik dalam benak mereka, sebab kalau terbetik pasti mereka akan mengerti makna kerahasiaan, renungkanlah ini.

Alloh SWT berfirman:

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً

Artinya: *"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu."* [433]

Inilah yang terakhir kami sebutkan dalam pembahasan: **Perang adalah tipudaya.**

[432] *Iqtidho'us Shirothil Mustaqim*, Ibnu Taimiyyah, tahqiq DR. Nashir Al-'Aql cet. 1404 H juz I hal. 418-419.

[433] QS. At-Taubah:46

PANDUAN KESEMBILAN BELAS

Kesyahidan Bukan Tujuan Satu-Satunya, Tetapi Tujuan Utama Adalah Memenangkan Islam

Dengan kata lain: Tujuan pokok jihad adalah memenangkan Islam, bukan semata-mata mati syahid.

Tetapi keutamaan mati syahid terdapat beberapa dalil:

- Firman Alloh SWT:

  إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنْ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمْ الْجَنَّةَ

  Artinya: *"Sesungguhnya Alloh telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan jannah untuk mereka."* [434]

- Dari Abu Huroiroh ra. bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:

  انتدب الله لمن خرج في سبيله لا يخرجه إلا إيمان بي وتصديق برسلي، أن أرجعه بما نال من أجر أو غنيمة، أو أدخله الجنة، ولولا أن أشق على أمتي ما قعدت خَلْف سرية، ولوَدِدت أن أقتل في سبيل الله، ثم أحيا فأقتل، ثم أحيا فأقتل

  Artinya: *"Alloh telah menyeru siapa yang keluar di jalan-Nya, ia tidak keluar kecuali lantaran iman kepada-Ku dan membenarkan para Rosul-Ku, akan Aku kembalikan ia dengan membawa pahala atau ghonimah yang ia peroleh, atau Aku masukkan ia ke surga." Kalau tidak memberatkan ummatku, aku akan ikut dalam sariyah, sungguh aku berangan-angan seandainya aku terbunuh di jalan Alloh, kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh kemudian dihidupkan lagi kemudian terbunuh."* [435]

- Dan dari Anas ra. bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:

  ما أحد يدخل الجنة يحب أن يرجع إلى الدنيا، وله ما على الأرض من شيء، إلا الشهيد يتمنى أن يرجع إلى الدنيا فيُقتل عشر مرات لما يرى من الكرامة

  Artinya: *"Tidak ada seorangpun masuk jannah yang ingin kembali ke dunia serta memiliki sesuatu dari bumi, kecuali orang yang mati syahid, ia berangan-angan seandainya ia kembali ke dunia lalu terbunuh sepuluh kali, karena kemuliaan yang ia lihat."* [436]

  Makna hadits di atas adalah, siapa yang masuk jannah, ia tidak suka kembali ke dunia meskipun ia memiliki semua isi dunia karena agungnya kenikmatan jannah yang ia dapatkan, di dalam sebuah hadits disebutkan:

  موضع سوط في الجنة خير من الدنيا وما فيها

[434] QS. At-Taubah:111
[435] Muttafaq 'Alaih.
[436] Muttafaq 'Alaih.

Artinya: *"Tempat cemeti di surga lebih baik daripada dunia seisinya."* [437]

Kecuali orang yang mati syahid, ia sangat ingin kembali ke dunia lalu terbunuh sebanyak sepuluh kali di jalan Alloh karena berlipat gandanya kedudukan agung yang ia peroleh di jannah. Oleh karena itu, Ibnu Hajar berkata: Ibnu Baththol berkata: "Hadits ini adalah hadits paling besar tentang masalah kesyahidan." [438]

Di sini ada beberapa perkara yang harus diperhatikan kaitannya dengan masalah *syahadah* (kesyahidan), yaitu:

- **Pertama:** Pengaruh cinta kesyahidan dalam meraih kemenangan.
- **Kedua:** Bahaya sikap ngawur.
- **Ketiga:** Bahaya sifat pengecut.
- **Keempat:** Bahaya mundur dari perang.

YANG PERTAMA:

Pengaruh Cinta Kesyahidan Dalam Meraih Kemenangan

Mengharapkan dan bertekad menggapai kesyahidan termasuk hal terbesar yang mendorong seorang mukmin untuk terus maju dalam perang. Artinya, kesyahidan adalah lembar kemenangan di dunia dan tanda bukti untuk bisa masuk jannah di akhirat. Alloh SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنْ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمْ الْجَنَّةَ

Artinya: *"Sesungguhnya Alloh telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan jannah untuk mereka."* [439]

Kemudian, tekad kuat untuk mengharap kesyahidan bisa menutup kekurangan jumlah personal dan perlengkapan yang biasanya begitulah kaum muslimin.

Tekad ini juga mampu menggentarkan musuh-musuh mereka, terlebih ketika Anda tahu bahwa musuh Anda sedang ingin hidup, **sebab orang kafir adalah orang yang paling ingin hidup**, sebagaimana Alloh SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنتُمْ صَادِقِينَ وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنْ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنْ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ

Artinya: *"Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (jannah) itu khusus untukmu di sisi Alloh, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika*

[437] HR. Bukhori dari Sahl bin Sa'ad
[438] *Fathul Bari* (VI/33).
[439] QS. At-Taubah:111

kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Alloh Maha Mengetahui orang-orang yang aniaya. Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, seloba-loba manusia kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan daripada siksa…" [440]

Perhatikan firman Alloh SWT:

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا

Artinya: *"Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya,"*

Dan,

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ

Artinya: *"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, seloba-loba manusia kepada kehidupan (di dunia),"*

Kemudian bandingkan ini dengan sabda Nabi SAW dalam hadits Anas ra. sebelumnya:

إلا الشهيد يتمنى أن يرجع إلى الدنيا فيُقتل عشر مرات لما يرى من الكرامة

Artinya: *"…kecuali orang yang mati syahid, ia berangan-angan untuk kembali ke dunia kemudian terbunuh sepuluh kali, karena kemuliaan yang ia lihat."*

Sejauh mana keinginan seorang mukmin untuk mati dan menggapai kesyahidan, sejauh itu pulalah ketakutan orang kafir kepada kematian dan keinginannya kepada dunia.

Oleh karena itu, sudah selayaknya pemahaman tentang kesyahidan dan keutamaannya ditanamkan dalam benak kaum muslimin.

Untuk menguatkan pemahaman ini mesti dilakukan *I'dad Imani* (latihan pembinaan iman) serta mengkaji sejarah hidup para sahabat dan salafus Sholeh dalam peperangan-peperangan.

Kembali, saya sebutkan di sini pentingnya membuang sikap bermewah-mewah serta kebiasaan hidup enak --- meskipun dalam urusan dunia seorang mampu --- , sebab sikap bersantai dalam hidup mempengaruhi sabar tidaknya seseorang ketika perang.

Di sini harus diperhatikan bahwa mencintai kesyahidan adalah bagian dari **siasat membuat takut musuh**, itu termasuk prinsip paling penting dalam jihad kaum muslimin. Rosululloh SAW bersabda:

نصرت بالرعب مسيرة شهر

Artinya: *"Aku ditolong dengan rasa takut musuh sejarak perjalanan satu bulan."* [441]

Pertolongan dengan menjadikan musuh takut dalam hal ini bersifat umum.

[440] QS. Al-Baqoroh:94-96
[441] HR. Bukhori dari Jabir.

Prinsip menakut-nakuti musuh dalam praktek riilnya terwujud dengan dua poros:

1. **Poros Logistik,** yaitu kekuatan yang tercantum dalam firman Alloh SWT:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لا تُظْلَمُونَ

Artinya: *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Alloh, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Alloh mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Alloh niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."* [442]

Unsur menakut-nakuti musuh dalam ayat ini tampak jelas dalam firman Alloh:*"(yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Alloh…"* serta dalam perangkat kekuatan, sedangkan kekuatan sendiri bisa berupa harta, personal dan senjata.

2. **Posor teknikal.** Ini ada dua sisi, sisi jasmani dengan cara meningkatkan skill militer pada diri setiap muslim.

Rosululloh SAW bersabda:

المؤمن القوي خير وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف

Artinya: *"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai Alloh daripada orang mukmin yang lemah."* [443]

Yang kedua adalah sisi moril dengan menanamkan pemahaman-pemahaman cinta syahid dan bagaimana melatih sabar dalam diri kaum muslimin.

Alloh SWT berfirman:

اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا

Artinya: *"…bersabarlah, dan pertahankan kesabaran kalian serta berjagalah di perbatasan…"* [444]

Dan Alloh SWT berfirman:

إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنْ اللَّهِ مَا لا يَرْجُونَ

Artinya: *"Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Alloh apa yang tidak mereka harapkan…"* [445]

Rosululloh SAW bersabda:

---

[442] QS. Al-Anfal:60
[443] HR. Muslim dari Abu Huroiroh.
[444] QS. Ali Imron:200
[445] QS. An-Nisa':104

واعلم أن النصر مع الصبر

Artinya: *"Dan ketahuilah, kemenangan itu bersama kesabaran."*

Kembali saya ingatkan kita masih berbicara masalah *I'dad Imani* bahwa ketaqwaan kepada Alloh SWT dengan melakukan ketaatan-ketaatan serta meninggalkan berbagai maksiat berpengaruh secara otomatis ketika pertempuran terjadi. Alloh SWT telah menjamin orang-orang bertaqwa bahwa musuh akan gentar menghadapi mereka, sebagaimana firman Alloh SWT:

سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ

Artinya: *"Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir,"* [446]

Dan Alloh SWT berfirman:

وَلَوْ قَاتَلَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الأَدْبَارَ ثُمَّ لا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلا نَصِيرًا سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلا

Artinya: *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu sunnatulloh yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatulloh itu."* [447]

Oleh karena itu, ketaqwaan dan amal sholeh adalah bagian tak terpisahkan dalam siasat menggentarkan musuh.

Pemahaman ini nampak jelas dan tertanam pada benak generasi awal umat ini, seperti bisa dilihat dari surat yang dikirimkan 'Umar kepada Sa'ad bin Abi Waqqos --- *Radhiyallohu 'anhuma* --- ketika ia pergi memerangi Persi, sudah saya sebutkan sebagian isinya sebelum ini.

KEDUA:

Bahaya Sikap Ngawur (Kenekatan)

Kesyahidan bukan tujuan satu-satunya --- kecuali dalam beberapa kondisi yang akan disebutkan nanti --- tetapi tujuan utama adalah memenangkan diin.

Tidak masalah berangan-angan mati syahid dan maju perang sendirian dengan syarat itu bukan menjadi tujuan paling utama dari serangan tersebut, tetapi yang seharusnya menjadi tujuan pertamanya adalah memenangkan diin.

Dengan kata lain, tidak selayaknya seorang muslim terjun ke kancah peperangan hanya semata-mata mencari kesyahidan tanpa melihat kerugian musuh. Dalilnya adalah:

- Sabda Nabi SAW:

[446] QS. Al-Anfal:12

[447] QS. Al-Fath:22-23

من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله

Artinya: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Alloh menjadi tinggi, maka ia berada di jalan Alloh."* [448]

Di sini, Rosululloh SAW menjadikan **tujuan utama jihad adalah tingginya kalimat Alloh,** bukan semata kesyahidan yang mungkin terjadi dan mungkin tidak, dan kesyahidan tidak terjadi kecuali bagi orang yang dipilih Alloh SWT mendapatkan kedudukan ini, Alloh SWT berfirman:

وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ

Artinya: *"…dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada."* [449]

- Firman Alloh SWT:

فَقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَسَى اللهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَاللهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَاَشَدُّ تَنْكِيْلاً

Artinya: *"Maka berperanglah kamu pada jalan Alloh, tidakkah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Alloh menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Alloh amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)."* [450]

Alloh SWT memerintahkan berperang untuk menghentikan keganasan orang-orang kafir, dalam ayat lain Alloh juga perintahkan untuk menghentikan fitnah orang-orang kafir: *hatta laa takuuna fitnah…(Sampai tidak ada lagi fitnah)"* [451]

Dan Alloh SWT perintahkan untuk membuat kerugian kepada orang kafir:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمْ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ

Artinya: *"…Perangilah mereka, niscaya Alloh akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu…"* [452]

Alloh juga menjadikan tujuan utama dari jihad adalah memenangkan agama-Nya yang benar (Islam), sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: *"Dialah yang mengutus Rosul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walau orang-orang musyrik tidak menyukainya."* [453]

Alloh SWT juga jadikan perang sebagai perantara kemenangan Islam, sebagaimana firman Alloh SWT:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

[448] Muttafaq 'Alaih.
[449] QS. Ali Imron:140
[450] QS. An-Nisa':84
[451] QS. Al-Anfal:39
[452] QS. At-Taubah:14
[453] QS. At-Taubah:33

Artinya: *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Alloh…"* [454]

Jadi, tujuan pokok jihad adalah memenangkan agama, bukan kesyahidan semata.

Sengaja kami jelaskan masalah ini untuk mengkontrol kenekatan tak terkendali yang dilakukan sebagian kaum muslimin dan mengembalikan mereka kepada sikap adil, yaitu keberanian, yang merupakan tengah-tengah antara sikap nekat dan pengecut. Yang kami maksud sikap ngawur tadi adalah nekat perang semata-mata ingin mati syahid tanpa memperhitungkan pengaruh pada musuh --- **meskipun itu diperbolehkan dalam beberapa kondisi,** seperti ketika seseorang dikepung dan khawatir akan ditawan lalu ia terus berperang sampai terbunuh sebagaimana terjadi dalam *Sarriyah 'Ashim bin Tsabit* [455], tapi bukan itu tujuan utama --- sebab seandainya kesyahidan tujuan utama, tentu lari dari perang untuk bergabung dengan pasukan lain dan taktik perang tidak diperbolehkan, Alloh SWT berfirman:

وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Alloh, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."* [456]

Dari sini bisa diketahui bahwa tujuan utama perang adalah memenangkan agama serta merugikan musuh.

Diantara tujuan yang dibenarkan dalam jihad adalah menjaga kekuatan Islam serta agar kaum muslimin tidak begitu saja menemui kehancuran tanpa adanya manfaat militer yang berarti. Atas dasar ini, seorang muslim boleh lari dari tiga orang kafir atau lebih, sebagaimana kata Ibnu 'Abbas ra.:

من فَرَّ من اثنين فقد فر، ومن فر من ثلاثة فما فر

Artinya: *"Barangsiapa lari dari dua orang maka ia telah lari, dan siapa yang lari dari tiga orang, maka ia tidak disebut lari."*[457]

Dan di dalam surat 'Umar ra. kepada Sa'ad bin Abi Waqqos ra. ia berkata:

ولا تبعثن طليعة ولا سرية في وجه في وجه تتخوف غلبة أو ضَيْعة أو نكاية

Artinya: *"Dan janganlah engkau mengutus seorang mata-mata atau sariyah di tempat yang engkau takut akan kalah, terlantar atau rugi."*

Semua ini menunjukkan bahwa menjaga kekuatan Islam adalah tujuan yang dibenarkan.

---

[454] QS. Al-Anfal:39

[455] *Al-Mughni was Syarhul Kabir* (X/553).

[456] QS. Al-Anfal:16

[457] Dikeluarkan Baihaqi dan dishohihkan oleh Al-Albani *(Irwa'ul Gholil* V/28).

Lebih jelas lagi, ini diterangkan dengan kejadian ketika Kholid bin Walid mundur bersama pasukannya dalam perang Mut'ah, sampai Nabi SAW menyebut perbuatannya sebagai kemenangan. Ini tercantum dalam riwayat yang dibawakan Bukhori dari Anas ra. ia berkata: "Bahwasanya Nabi SAW mengkabarkan kematian Zaid, Ja'far dan Ibnu Rowahah ra. sebelum kabar tentang mereka sampai. Beliau bersabda:

أخذ الراية زيد فأصيب ثم أخذ جعفر فأصيب ثم أخذ ابن رواحة فأصيب ـ وعيناه تَذْرِفان ـ حتى أخذ الراية سيف من سيوف الله حتى فتح الله عليهم

Artinya: *"Bendera diambil oleh Zaid kemudian ia gugur, lalu diambil oleh Ja'far lalu ia gugur, lalu diambil oleh Ibnu Rowahah kemudian ia gugur --- saat itu kedua mata beliau menitikkan air mata --- sampai akhirnya bendera diambil oleh salah satu pedang Alloh sehingga Alloh menangkan ia atas mereka.*

Ibnu Hajar berkata: "Ahli riwayat berbeda pendapat mengenai maksud sabda beliau: "*…sehingga Alloh menangkan ia atas mereka."*

--- hingga perkataan Ibnu Hajar --- :

"…Al-'Imad Ibnu Katsir berkata: "Ini bisa dikompromikan, yaitu ketika Kholid menarik pasukan kaum muslimin dan bermalam, pagi harinya ia merubah formasi pasukan sebagaimana telah disebutkan dan memberikan kesan kepada musuh seolah telah datang bala bantuan, maka ketika itu Kholid membawa kaum muslimin mundur teratur sementara pasukan Romawi-pun lari ke belakang dan tidak mengejar mereka, beliau memandang bahwa **berhasil pulang dengan membawa kaum muslimin adalah ghonimah besar."** Selesai. [458]

Saya katakan:

Ini menjelaskan bahwa melindungi kaum muslimn dan kekuatan Islam adalah tujuan yang dibenarkan, **dan tidak boleh menyodorkan kaum muslimin kepada kebinasaan tanpa ada manfaat militer yang berarti** yaitu kerugian yang diderita musuh.

Hanya, ada beberapa perkara yang dikecualikan, diantaranya adalah bolehnya seseorang maju sendirian untuk mati syahid, ini tidak termasuk menceburkan diri dalam kebinasaan, sebagaimana telah disebutkan pada dua hadits Abu Ayyub ra. dan Barro yang tercantum dalam tafsir firman Alloh SWT:

وَلا تُلقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: *"Dan janganlah kalian ceburkan diri kalian dalam kebinasaan…"* [459]

Hal ini meskipun diperbolehkan bagi perorangan, namun kematian itu terkait erat dengan teguh tidak-nya kita menghadapi musuh, yang lebih baik adalah teguh. [460]

Kemudian dari sisi operasi jihad, bisa saya katakan bahwa seorang muslim boleh turut serta dalam proyek jihad berbentuk apapun tanpa harus

---

[458] *Fathul Bari* (VII/513-514).
[459] QS. Al-Baqoroh:195
[460] Lihat *Al-Mughni was Syarhul Kabir* (X/553-554).

memperdulikan apapun yang menimpa dirinya dan tanpa melihat hasil dari proyek perang ini, dengan empat syarat, yaitu:

Pertama: *Masyru'iyyah* (disyari'atkan tidaknya operasi tersebut).

Yaitu mengetahui hukum jihad yang ia lakukan, *masyru'* (disyari'atkan) dan wajib atau tidak? Ini menjadi landasan, caranya kita mesti mengetahui status musuh serta hukum Alloh SWT yang berlaku atasnya. Saya akan sebutkan dalam sub ketiga (dari risalah *Al-'Umdah* – penerj.) *Insya Alloh* SWT, ini termasuk ilmu yang wajib diketahui setiap muslim.

Kedua: Panji perang.

Anda tidak hanya cukup melihat bahwa musuh itu kafir dan pantas diperangi, tetapi ketika akan berperang bersama suatu kelompok, Anda harus tahu bendera dan misi yang diusung oleh kelompok ini; bendera Islam atau bukan?

Kalau kami katakan bendera Islam, maksudnya Islam yang murni tanpa tercampuri oleh unsur ajaran kufur seperti sosialis, demokrasi atau yang lainnya.

Jika para pengusung bendera mengatakan bahwa mereka berjuang demi menegakkan aturan Islam sosialis, atau Islam demokratis, maka semua ini adalah kufur, sebab Islam adalah peraturan yang sudah sempurna. Alloh SWT berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Artinya: *"Hari ini Aku sempurnakan agama kalian…"* [461]

Islam tidak memerlukan undang-undang buatan manusia macam ini. Siapa saja mencampur adukkan Islam dengan perundangan buatan manusia, maka secara tak langsung --- ada juga yang terang-terangan mengatakan langsung dengan lisannya --- bahwa Islam itu kurang dan kami akan sempurnakan dengan aturan buatan manusia ini, semua ini adalah kufur sebagaimana telah diterangkan dalam *Ushul I'tishom bil Kitab was Sunnah* (Satu Bab dalam risalah Al-'Umdah, penerj.).

Sisi kekufurannya karena ia mendustakan firman Alloh SWT:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Artinya: *"Hari ini Aku sempurnakan agama kalian…"* [462]

Bendera yang tercampur aduk seperti ini, apapun kondisinya, tidak boleh berperang di bawahnya. Karena pada hakekatnya Anda menolong panji kekufuran dan sama sekali bukan di jalan Alloh. Rosululloh SAW bersabda:

من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله

Artinya: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Alloh tinggi, maka ia di jalan Alloh."* [463]

[461] QS. Al-Maidah:3
[462] QS. Al-Maidah:3

Ketiga: Manfaat militer.

Tidak boleh nekat maju berperang kecuali sudah mengkaji manfaat militer yang berarti dari perang itu. Sebab tujuan utama perang adalah memenangkan agama.

Terkadang satu operasi jihad dijalankan sebagai satu mata rantai strategis global, operasi itu barangkali tidak begitu berdampak besar, namun dampaknya kembali kepada strategi operasi perang secara umum, seperti sariyyah-sariyyah yang dikirim oleh pimpinan pasukan, mungkin dampak yang akan dicapai hanya dari segi politik yaitu dalam rangka menggentarkan (baca: menteror) musuh saja dan semua ini dibenarkan secara syar'i.

Patokan dalam menentukan manfaat dari peperangan adalah pemimpin, ini tidak berlaku bagi semua pasukan sebagaimana telah disebutkan penjelasannya --- mengenai masalah *syuro'* dan persatuan jama'ah akan diterangkan pada bab kelima (dari risalah *Al-'Umdah*, penerj.) --- yaitu bahwa perkara-perkara *ijtihadiyah* (yang bersifat ijtihad, inisiatif non syar'i) diserahkan kepada pertimbangan amir. Rosululloh SAW bersabda:

إنما الإمام جُنَّة يُقَاتَل من ورائه ويُتَّقَى به

Artinya: *"Sesungguhnya pemimpin adalah perisai yang di belakangnya digunakan berperang serta sebagai pelindung."* [464]

Ibnu Qudamah berkata: "Urusan jihad diserahkan kepada pemimpin dan ijtihadnya, sedangkan rakyat harus mentaati pendapatnya."[465]

Keempat: Mengambil langkah-langkah pengamanan dan penyelamatan.

Ini bisa dilakukan dengan cara memperketat penjagaan misi dan pasukan. Bisa juga dengan melakukan teknik-teknik tipu daya, atau dengan menempuh hal-hal untuk mencapai keselamatan pribadi, seperti mengenakan baju besi, *khoudzah* (tameng), menggali parit atau yang lain sebagaimana dilakukan Rosululloh SAW, beliau mengenakan baju besi dan tameng serta menggali parit meskipun beliau dilindungi Alloh dari gangguan manusia. Alloh SWT berfirman:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنْ النَّاس

Artinya: *"Dan Alloh memelihara kamu dari (gangguan) manusia."* [466]

Beliau melakukan hal itu tidak lain karena itu sebagai syari'at bagi kita. Jika terbunuh dan terluka terjadi atas takdir Alloh SWT, **maka wajib menolak takdir ini dengan sebab-sebab yang syar'i** yang itupun bagian dari takdir Alloh SAW juga, bukan dengan cara pasrah untuk terbunuh dan terluka. Sebab kalau seperti itu orang yang mengatakan perkataan ini berarti harus menyerahkan dirinya

[463] Muttafaq 'Alaih.
[464] HR. Muslim.
[465] *Al-Mughni was Syarhil Kabir* (X/373).
[466] QS. Al-Maidah:67

kepada musuh yang kafir, sebab musuh ini juga bagian dari takdir Alloh SWT. Jadi, yang wajib adalah melawan.

Mengenai kaidah ini (**yakni, kaidah: menolak takdir dengan takdir**), Ibnul Qoyyim *Rahimahulloh* berkata:

"Syaikhul 'Aroq Al-Qudwah Abdul Qodir Al-Jailani berkata:

"Orang kalau sudah sampai kepada qodho dari qodar biasanya berhenti. Kalau saya tidak, saya merasakan beratnya takdir tersebut lalu aku lawan takdir-takdir kebenaran dengan kebenaran dan untuk kebenaran, lelaki sejati adalah yang melawan takdir (dengan takdir), bukan hanya pasrah kepada takdir."

--- Ibnul Qoyyim melanjutkan --- :

"Jika kemaslahatan hamba dalam hidupnya di dunia tidak sempurna kecuali dengan menolak satu takdir dengan takdir lainnya, maka bagaimana dengan kehidupan mereka di akherat?

Alloh SWT memerintahkan agar menolak keburukan --- yang itu termasuk takdir-Nya --- dengan kebaikan --- yang juga termasuk takdir-Nya ---. Rasa lapar misalnya, itu termasuk takdir Alloh dan Alloh memerintahkan agar menolaknya dengan makan yang itu juga termasuk takdir-Nya, kalau ia hanya pasrah, tentu takdirnya adalah lapar, padahal ia mampu menolaknya dengan takdir lain yaitu makan, kalau ia sampai mati, maka ia mati dalam keadaan bermaksiat.

Demikian juga dengan dingin, panas dan haus, semua adalah takdir Alloh, dan Alloh memerintahkan agar menolaknya dengan takdir yang menjadi penangkalnya.

Yang menolak, yang ditolak serta aksi penolakan, semuanya adalah takdir-Nya Nabi SAW menjelaskan makna ini secara gamblang ketika para sahabat bertanya: "Wahai Rosululloh, apa pendapat Anda kalau kami berobat dengan obat, kami menggunakan *ruqyah* dan menggunakan pelindung untuk menjaga diri, apakah semua itu menolak takdir Alloh?" Beliau menjawab: *"Itu termasuk takdir Alloh."*

Dalam hadits lain disebutkan:

إن الدعاء والبلاء لَيَعْتَلِجَان بين السماء والأرض

Artinya:*"Sesungguhnya do'a dan bala benar-benar saling kejar mengejar antara langit dan bumi."*

Jika ada musuh dari orang-orang kafir menyerang negeri Islam, kaum muslimin harus balik serang mereka dengan takdir Alloh. Apakah halal bagi kaum muslimin pasrah begitu saja kepada takdir serta tidak menolaknya dengan takdir semisal, yaitu berjihad yang dengan itu ia telah menolak takdir Alloh dengan takdir-Nya?" [467]

[467] Lihat *Madarijus Salikin* (I/199-200).

Syaikhul Islam juga menyebutkan perkataan seperti ini ketika memberikan catatan dari perkataan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. [468]

Saya katakan:

Menolak takdir dengan takdir adalah kaidah yang ditetapkan secara syar'i, baku bagi kaum muslimin sejak zaman sahabat ra.

Ini ditunjukkan oleh bantahan 'Umar bin Khoththob kepada Abu 'Ubaidah *Radhiyallohu 'Anhuma* yaitu ketika 'Umar datang ke Syam dan menjumpai penyakit *tho'un* mewabah di sana.

Maka 'Umar meminta pertimbangan kepada manusia, kemudian ia ingin kembali (ke Madinah), Abdurrohman bin 'Auf memberitahukan bahwa Nabi SAW memerintahkan tindakan seperti itu.

Ini terdapat dalam riwayat yang dibawakan Bukhori dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallohu 'Anhuma*, diantara isinya adalah: "…Maka 'Umar memanggil orang-orang dan berkata: "Sesungguhnya esok aku akan pindah ke satu tempat, maka ikutilah aku." Mendengar itu, Abu 'Ubaidah bin Jarroh ra. berkata: "Apakah lari dari takdir Alloh?" Maka 'Umar berkata: "Seandainya saja bukan engkau yang mengatakan hai Abu Ubaidah. Benar, **kita lari dari takdir Alloh menuju takdir Alloh."** [469]

Saya katakan:

Keempat syarat ini --- yaitu; *masyru'iyyah*, bendera perang, manfaat militer, menempuh langkah pengamanan dan penyelamatan --- kalau sudah Anda penuhi dan perhatikan dengan baik, maka maju dan bertawakkallah kepada Alloh SWT, jangan pedulikan apapun yang menimpa dirimu dan jangan pedulikan hasil apapun yang kau capai dari perang ini. Semua ini kita serahkan kepada Alloh SWT.

KETIGA:

Bahaya Pengecut

Kebalikan dari sebelumnya, Anda lihat bahwa pengecut dan *wahn* (cinta dunia dan takut mati) adalah penyakit mematikan yang mengakibatkan umat-umat lain menjadikan umat Islam menjadi bulan-bulanan ibarat orang makan mengeroyok nampan makannya seperti tercantum dalam hadits Tsauban.

Obat penyakit ini adalah mencampakkan sikap kebiasaan hidup senang sebagaimana saya katakan sebelumnya.

Cara yang lain dengan menanamkan pondasi aqidah beriman kepada takdir, yaitu seorang muslim harus tahu bahwa apa yang bakal menimpa dia tidak akan

[468] Lihat *Majmu' Fatawa* (II/458).
[469] Hadits 5729.

meleset darinya, dan apa yang bakal meleset darinya tidak akan pernah menimpa dirinya. Ajal sudah ditentukan sejak dulu, demikian juga dengan rezeki, apa saja yang menimpa seorang hamba maka itu sudah ditakdirkan di sisi Alloh.

Alloh SWT berfirman:

مَآأَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي اْلأَرْضِ وَلاَفِي أَنفُسِكُمْ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ لِكَيْلاَ تَأْسَوْا عَلَى مَافَاتَكُمْ وَلاَتَفْرَحُوا بِمَآ ءَاتَاكُمْ وَاللهُ لاَيُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *"Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Alloh. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Alloh tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* [470]

Juga berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلا

Artinya: *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Alloh, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya…"* [471]

Juga Allah SWT berfirman

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: "*maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*"[472]

Dan dari Ibnu Mas'ud ra. bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيه المَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

Artinya: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama empat puluh hari sebagai air mani, kemudian dalam bentuk segumpal darah dalam waktu yang sama, kemudian segumpal daging dalam waktu yang sama, kemudian dikirim kepadanya malaikat lalu ditiupkan ruh di dalamnya dan diperintahkan untuk menulis empat kalimat: menulis rezekinya, ajalnya, amalnya dan bahagia atau celakanya."* [473]

Masih dari Ibnu Mas'ud ra. bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:

إن روح القدس نفث في روعي أنه لن تموت نفس حتى تستكمل رزقها وأجلها، واتقوا الله وأجملوا في الطلب

[470] QS. Al-Hadid:22-23
[471] QS. Ali Imron:145
[472] QS. Al-A'raaf:34
[473] Hadits Muttafaq 'Alaih.

Artinya: *"Sesungguhnya ruhul Qudus meniupkan dalam benakku bahwasanya tidak akan mati satu jiwa sampai sempurna rezeki dan ajalnya, dan bertaqwalah kepada Alloh serta perbaguslah dalam mencari rezeki."* [474]

Jadi, rezeki dan ajal itu sudah ditakdirkan dan sudah selesai. Oleh karena itu, banyak sekali para salaf yang memakruhkan berdo'a meminta panjang umur. Mengenai hadits:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang suka dilapangkan rezekinya serta dipanjangkan umurnya hendaklah menyambung tali silaturrohmi."* [475]

Pendapat yang dirojihkan Ibnu Hajar dan dikuatkan oleh yang lain, yang dimaksud di sini adalah berkah dalam rezeki dan umur, bukan bertambah dari yang sudah ditakdirkan, dan beliau menyebutkan beberapa atsar yang mendukung hal itu. [476]

Hendaknya diketahui bahwa jihad tidak menyegerakan ajal serta tidak menghalangi rezeki.

Hanya saja, bukan berarti sebab-sebab syar'i tidak perlu dijalani, seperti usaha untuk mencari rezeki, memakai baju besi dan menggali parit atau yang lain ketika memerangi musuh sebagaimana disyari'atkan Nabi SAW.

Tidak ada kontradiksi antar iman kepada takdir dan melaksanakan perintah sebagaimana telah dijelaskan.

KEEMPAT:

Bahaya Mundur Dari Perang

Yang saya maksud mundur dari perang di sini adalah ketika kecintaan terhadap kemenangan itu terlalu kuat tertancap di dalam diri, sebagaimana firman Alloh SWT:

وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Artinya: *"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Alloh dan kemenangan yang dekat (waktunya)…"* [477]

Cinta kemenangan ini terkadang berbalik menjadi musibah yang menjadikan seorang muslim mengundurkan diri dari turut andil dalam peperangan-peperangan tahap pertama atau pertengahan karena takut akan terbunuh dan tidak hidup untuk bisa melihat hari kemenangan yang pasti akan datang. Ini termasuk kebodohan terhadap hakikat kewajibannya.

---

[474] HR. Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* dengan sanad shohih dan dishohihkan oleh Ibnu Hibban serta Al-Hakim.

[475] Muttafaq 'Alaih dari Anas.

[476] *Fathul Bari* (X/415-416).

[477] QS. As-Shoff:13

Seorang muslim diperintahkan berjihad secara syar'i dan bukan untuk mewujudkan kemenangan yang sudah pasti akan datang, sama saja apakah kemenangan itu tercapai melalui tangannya atau melalui tangan saudara-saudaranya atau anak-anaknya, berarti ia telah melaksanakan kewajiban dia berjihad dan Insya Alloh pahalanya ada di sisi Alloh. Alloh SWT berfirman:

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

Artinya: *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Alloh dan Rosul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Alloh…"* [478]

Ini dalam usaha berhijrah yang hukumnya wajib: *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah…"*, kemudian ia belum sempat sampai kepada tujuannya, tapi keburu dijemput kematian, meski demikian pahalanya telah ada di sisi Alloh.

Saya akan lebih perjelas keterangan saya:

Firman Alloh SWT:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلا إِلاَّ كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ وَلا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلا كَبِيرَةً وَلا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلاَّ كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Alloh. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal sholeh. Sesungguhnya Alloh tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal sholeh pula), karena Alloh akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* [479]

Ayat ini tidak menyisakan satu kepayahanpun yang dilakukan seorang muslim dalam rangka jihad yang ia lancarkan kepada musuh-musuh Alloh melainkan telah ditetapkan sebagai amal sholeh yang pelakunya diberi pahala, di sana tidak disyaratkan target dan kemenangan harus tercapai.

Sebagai keterangan tambahan, perlu diketahui bahwa orang yang berjihad dan tidak sempat memperoleh ghonimah atau kemenangan, itu lebih besar pahalanya di sisi Alloh SWT daripada orang yang mendapatkan ghonimah dan kemenangan. Ini disimpulkan dari sabda Rosululloh SAW:

مَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فَتَغْنَمُ وَتَسْلَمُ إِلا كَانُوا قَدْ تَعَجَّلُوا ثُلُثَيْ أُجُورِهِمْ وَمَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تُخْفِقُ وَتُصَابُ إِلا تَمَّ أُجُورُهُمْ

[478] QS. An-Nisa':100
[479] QS. At-Taubah:120-121

Artinya: *"Tidak ada satu ghozwah atau sariyyah yang dilakukan kemudian mereka mendapatkan ghonimah dan mereka selamat melainkan mereka telah segerakan sepertiga pahala mereka. Dan tidaklah satu ghozwah atau sariyyah yang tanpa membawa apa-apa atau terluka, melainkan disempurnakan pahala mereka."* [480]

Yang semisal dari hadits Khobbab bin Al-Arts ra., ia berkata:

هاجرنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم نلتمس وجه الله تعالى فوقع أجرنا على الله، فمِنّا مَنْ مات ولم يأكل من أجره شيئا منهم مصعب بن عمير τ، قتل يوم أحد وترك نَمِرة فكنا إذا غطينا بها رأسه بدت رجلاه وإذا غطينا رجليه بدا رأسه، فأمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن نغطي رأسه ونجعل على رجليه شيئا من الإذخر، ومنا من أينعت له ثمرته فهو يَهْدِبُها

Artinya: *"Kami berhijrah bersama Rosululloh SAW karena mencari wajah Alloh SWT maka pahala kami ada di sisi Alloh, diantara kami ada yang meninggal dan belum sempat memakan pahalanya sedikitpun, diantara mereka adalah Mush'ab bin Umair ra., ia terbunuh ketika perang Uhud dan beliau hanya meninggalkan sebuah namiroh sehingga apabila kami menutup kepalanya, kedua kakinya kelihatan. Dan jika kami menutup kedua kakinya, kepalanya kelihatan. Akhirnya Rosululloh SAW memerintahkan agar kami menutup kepalanya dan meletakkan pada kakinya sedikit "Idzkhir" diantara kami juga ada yang buah-buahannya matang lalu ia memetiknya.* [481] *"* [482]

Inilah terakhir penjelasan dari saya dalam masalah kesyahidan.

[480] HR. Muslim dari 'Abdulloh bin 'Amru.

[481] *Aina'at* artinya: matang. *Yuhdzibuha* artinya memetiknya. Ini adalah kata kiasan terhadap dunia yang Alloh bukakan untuk mereka dan mereka berhasil menguasainya. Dan keterangan hadits Abdulloh bin Amru serta hadits Khobbab telah kami kemukakan, dan keduanya adalah nash yang cukup jelas dalam menjelaskan maksud ini.

[482] Muttafaq 'Alaih.

PANDUAN KEDUAPULUH

Pertolongan (Kemenangan) Semata-mata Hanya Dari Alloh

Alloh SWT berfirman:

وَمَا النَّصْرُ إِلا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

Artinya: *"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Alloh…"* [483]

Ayat ini mencakup ungkapan yang menggunakan cara *hashr* (pembatasan) yang diikuti *istisna'* (pengecualian), yang itu menunjukkan pembatasan bahwa kemenangan hanya tergantung kepada Alloh saja.

Kemenangan memang akan datang dengan izin Alloh SWT satu-satu-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya, bukan lantaran jumlah atau sarana, kecuali hanya kalau Alloh menghendaki.

Ketika makna ini hilang dari sebagian kaum muslimin di saat perang Hunain dan mereka merasa bangga dengan banyaknya jumlah mereka, yang terjadi adalah kekalahan, **ini agar mereka tahu bahwa jumlah dan perlengkapan itu tidak memberikan manfaat sedikitpun kecuali atas izin Alloh.**

Alloh SWT berfirman:

لَقَدْ نَصَرَكُمْ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya Alloh telah menolong kamu (hai orang-orang mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai. Kemudian Alloh memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Alloh telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Alloh menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikian pembalasan kepada orang-orang yang kafir."* [484]

Di sini Alloh SWT mengingatkan mereka bahwa kemenangan mereka di banyak peperangan bukan karena jumlah banyak yang mereka banggakan ini, dan bahwa tatkala mereka merasa takjub dan condong kepada jumlah yang banyak, hal itu tidak bermanfaat, maka Alloh kembalikan mereka kalah kepada urusan yang hilang dari sebagian mereka, urusan yang hilang itu adalah:

---

[483] QS. Ali Imron:126 dan Al-Anfal:10

[484] QS. At-Taubah:25-26

وَمَا النَّصْرُ إِلا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

Artinya: *"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Alloh…"*

Yang semisal dengan ini adalah firman Alloh SWT:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنْ الآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلا قَلِيلٌ إِلا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ إِلا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Alloh". kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Alloh akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Alloh Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Alloh telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekkah) mengeluarkannya (dari Mekkah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua,"* [485]

Alloh SWT memerintahkan mereka untuk berperang serta mengingatkan dari sikap berpangku tangan, dan bahwasanya Alloh Maha Kuasa untuk mengganti mereka dengan kaum yang lain:

وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"…dan Alloh Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kemudian mengingatkan mereka tentang beberapa pengaruh kekuasaan-Nya, yaitu bahwasanya Alloh SWT menolong Rosul-Nya SAW --- tanpa jumlah maupun peralatan --- atas orang-orang kafir Mekkah ketika beliau hijroh. **Maka Alloh kembalikan mereka kepada urusan pertama** yang tak selayaknya hilang dari benak mereka, yaitu:

وَمَا النَّصْرُ إِلا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

"Tidak ada kemenangan kecuali dari sisi Alloh."

Yang semisal dengan ini adalah firman Alloh SWT:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

Artinya: *"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Alloh yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allohlah yang melempar…"* [486]

Alloh SWT menisbatkan melempar kepada mereka: "*Idz romaita…" (ketika engkau melempar)* untuk peringatan akan wajibnya menempuh sebab, dan menisbatkan kelurusan serta ketepatan kepada diri-Nya SWT --- :

[485] QS. At-Taubah:38-40
[486] QS. Al-Anfal:7

وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ

… akan tetapi Alloh yang membunuh mereka…

وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

… tetapi Alloh-lah yang melempar…

Supaya Alloh SWT terangkan bahwa kemenangan itu semata-mata dari-Nya saja, taufik itu hanya dari-Nya saja, bukan dikarenakan sebab, karena sebab itu meskipun wajib namun ia sendiri tidak memberikan manfaat sedikitpun.

Bagi kita, di sini ada dua peringatan:

Pertama: Jika kemenangan itu semata-mata adalah dari Alloh saja, maka apa yang ada di sisi Alloh SWT tidaklah bisa diambil kecuali dengan menempuh sebab yang Dia syari'atkan dalam hal ini.

Di awal pembahasan *I'dad Imani* sudah kita sebutkan bahwasanya Alloh SWT telah menjamin akan menolong kaum mukminin yang menolong agama-Nya, Alloh SWT berfirman:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."* [487]

Alloh SWT juga berfirman:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Dan Alloh pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya."* [488]

Di sana juga saya sebutkan bahwasanya ada dua jenis I'dad (persiapan, latihan) yang harus dipenuhi (yaitu I'dad iman dan fisik) yang merupakan syarat tercapainya kemenangan, maknanya adalah mencurahkan semua kemampuan dan bekerja keras dalam rangka berdakwah disertai kesabaran yang terus menerus.

Dari sini saya ingin mengingatkan **orang-orang yang lalai, yang hanya berpangku tangan dan malas, yang menganganķan kepada Alloh untuk mendapatkan kemenangan** sementara mereka tidak mau menolong agama-Nya sedikitpun, saya juga ingin ingatkan orang-orang menyimpang, yaitu yang terjun dalam perjuangan Islam namun tidak mau menempuh jalan jihad yang sekarang hukumnya sudah fardhu 'ain dan mereka tidak mau mengambil sebab-sebab yang Alloh syari'atkan dalam menolong diin ini, saya ingatkan bahwa Alloh SWT berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Artinya: *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."* [489]

---

[487] QS. Ar-Ruum:47

[488] QS. Al-Hajj:40

[489] QS. Al-Isro':19

Peringatan Kedua: Untuk mereka yang putus asa dari rahmat Alloh, yang putus asa dengan menyangsikan bahwa kaum muslimin bisa bangkit kembali dari kehinaan dan kerendahan yang kini mereka alami, mereka yang putus asa kalau kaum muslimin akan berkuasa kembali di muka bumi dengan jalan perlawanan militer menaklukkan kekuatan kafir dunia yang mengintai mereka. Anda lihat ada dari mereka mengatakan: "Bagaimana sebuah negara akan tegak bagi kaum muslimin di mayoritas negara yang sekarang tunduk kepada Amerika dan Rusia?"

Ia juga mengatakan: "Sesungguhnya negara-negara besar yang kafir itu menguasai sarana pangan dan persenjataan, menguasai rudal-rudal antar benua serta senjata-senjata yang menjulang ke langit untuk mengendalikan siapa saja yang tidak mau menuruti kata mereka."

Ia juga mengatakan: "Perangkat intelejen di seluruh dunia dan satelit-satelit buatan mereka di angkasa bisa mendeteksi semua gerakan bahkan bisikan sekalipun, bagaimana mungkin kita akan bergerak melakukan operasi jihad, mereka pasti akan menghancurkan operasi jihad apapun ketika baru muncul?"

Ia juga mengatakan: "Apa bisa sebuah negara akan tegak bagi kaum muslimin sementara sistem keuangan internasional dan sistem kapital dunia mampu menghancurkan perekonomian negara manapun hanya dalam beberapa saat?"

Banyak lagi perkataan yang itu menjadikan kaum muslimin mandek serta lemah dan memaksa mereka pasrah dengan realita yang ada. Yang menyedihkan, ungkapan-ungkapan melemahkan semangat ini disebarkan oleh mereka yang terjun dalam dakwah Islam zaman sekarang. Oleh karena itu, kedudukan mereka tidaklah asing di sisi para thoghut dan berbagai kekuatan kafir.

Adapun kami, kami katakan:

Sesungguhnya orang yang menyangka bahwa kekuatan global dunia dengan berbagai kekuatannya itu bisa lenyap tanpa tegaknya sebuah **negara Islam bagi kaum muslimin, baik secara nyata maupun secara makna,** maka ia telah sesat dengan kesesatan yang nyata, bahkan ia mendustakan ayat-ayat Alloh SWT serta terhadap janji-Nya yang pasti benar.

Alloh SWT berfirman:

إِنَّهُ لا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Alloh, melainkan kaum yang kafir."* [490]

Dan juga berfirman:

وَمَا النَّصْرُ إِلا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

Artinya: *"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Alloh…"* [491]

[490] QS. Yusuf:87

[491] QS. Ali Imron:126 dan Al-Anfal:10

Kemenangan itu bukan di tangan Amerika atau Rusia, Alloh SWT telah berfirman:

مَا يَفْتَحْ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ

Artinya: *"Apa saja yang Alloh anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Alloh maka tidak ada seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu…"* [492]

Sampai setingkat apapun kekuatan kufur internasional, ia tidak akan menentang takdir Alloh SWT, Alloh SWT berfirman:

وَلا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِنَّهُمْ لا يُعْجِزُونَ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: *"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Alloh). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Alloh). Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi…"* [493]

Sungguh mereka tidak akan bisa melemahkan Robb kita, mereka tidak bisa lari dari takdir dan ketetapan-Nya, dan sesungguhnya Alloh bersama para wali-Nya yang beriman akan menjadi penolong atas musuh mereka. Alloh SWT berfirman:

ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Itulah (karunia Alloh yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Alloh melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir. Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Alloh beserta orang-orang yang beriman."* [494]

Alloh SWT juga berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لا مَوْلَى لَهُمْ

Artinya: *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Alloh adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung."* [495]

Alloh sebagai pelindung kita, Dzat yang Maha Agung kekuasaan-Nya, memerintahkan kita untuk mempersiapkan kekuatan semampu kita, **inilah kewajiban** dan pekerjaan **kita.** Kemudian Alloh SWT telah jamin akan memberikan pertolongan kepada kita, Dia berfirman kepada nabi-Nya:

واغزهم نغزك، وأنفق فسننفق عليك، وابعث جيشا نبعث خمسة مثله

Artinya: *"Berperanglah, Kami akan berperang bersamamu. Berinfaklah, Kami akan berinfak untukmu. Kirimlah pasukan, Kami akan kirim lima kali lipatnya."*

---

492 QS. Fathir:2
493 QS. Al-Anfal:59-60
494 QS. Al-Anfal:18-19
495 QS. Muhammad:11

Sebagaimana Alloh SWT juga jamin akan menghinakan kaum kafir, Alloh SWT berfirman:

ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ

Artinya: *"Itulah (karunia Alloh yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Alloh melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir."* [496]

Alloh SWT juga berfirman:

فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Artinya: *"…sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah."* [497]

Alloh SWT juga jamin akan menolong kita, Dia berfirman:

وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Artinya: *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Alloh telah menentukan-Nya. Dan Alloh adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* [498]

Sesungguhnya orang-orang yang takut dengan pasukan dan balatentara orang-orang kafir, mereka melupakan firman Alloh SWT:

وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: *"Dan kepunyaan Alloh-lah tentara langit dan bumi. Dan Alloh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* [499]

Dan orang-orang yang merasa ngeri dengan harta dan kekuasaan orang kafir, mereka telah lupa akan firman Alloh SWT:

وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لا يَفْقَهُون

Artinya: *"Padahal kepunyaan Alloh-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami."* [500]

Dan sesungguhnya orang-orang yang merasa ngeri dengan benteng dan peralatan-peralatan tempur orang kafir, mereka telah melupakan firman Alloh:

وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنْ اللَّهِ فَأَتَاهُمْ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمْ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَاأُولِي الأَبْصَارِ

Artinya: *"…dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Alloh; maka Alloh mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Alloh mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka*

[496] QS. Al-Anfal:18
[497] QS. An-Nisa':76
[498] QS. Al-Fath:21
[499] QS. Al-Fath:7
[500] QS. Al-Munafiqun:7

ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." [501]

Mereka juga melupakan firman Alloh SWT:

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمْ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَئُوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرً

Artinya: *"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda merka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Alloh Maha Kuasa terhadap segala sesuatu."* [502]

Dan sesungguhnya orang-orang yang ditakutkan oleh intelejen orang-orang kafir, mereka telah melupakan firman Alloh SWT:

وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: *"Dan Alloh meliputi orang-orang yang kafir."* [503]

Serta firman Alloh SWT:

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِ

Artinya: *"…dan adalah (pengetahuan) Alloh Maha Meliputi segala sesuatu."* [504]

Juga firman Alloh SWT:

وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: *"Dan Alloh meliputi apa yang mereka kerjakan."* [505]

Padahal dulu, Abu Tholib dengan kekufuran yang ada dalam dirinya, ia lebih mengetahui tentang Alloh dan kekuasaan-Nya daripada orang-orang itu. Itu di kala ia mengatakan kepada Abrohah: "Sesungguhnya Ka'bah itu memiliki Robb yang akan melindunginya." Dan ketika pasukan Abrohah hancur dengan burung-burung yang datang berbondong-bondong, sebagian mereka lari, lalu penunjuk jalan mereka mengatakan:

أين المفر والإله الطالب والأشرم المغلوب ليس الغالب

Artinya: *"Ke mana tempat berlari sementara Tuhan yang memburu? Sedangkan Al-Asyrom* [506] kalah *dan bukan yang menang."*

Alloh SWT berfirman:

[501] QS. Al-Hasyr:2
[502] QS. Al-Ahzab:26-27
[503] QS. Al-Baqoroh:19
[504] QS. An-Nisa':126
[505] QS. Al-Anfal:47
[506] Al-Asyrom dalam Abrahah. *(Siroh Ibnu Hisyam* I/33-35).

وَفِرْعَوْنَ ذِي الأَوْتَادِ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلادِ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

Artinya: *"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Robbmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Robbmu benar-benar mengawasi."* [507]

Berapa banyak anak lelaki Bani Isroil yang dibunuh Fir'aun karena khawatir terhadap diri dan kekuasaannya. Kemudian di dalam rumahnya sendiri ia mendidik orang yang kelak akan menghancurkannya. Sikap hati-hati tidaklah bermanfaat terhadap takdir Alloh, sedangkan Alloh Maha meliputi di belakang mereka, Alloh SWT berfirman:

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dan Alloh berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."* [508]

Alloh SWT juga berfirman:

كَتَبَ اللَّهُ لأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *"Alloh telah menetapkan: "Aku dan rosul-rosul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Alloh Maha Kuat lagi Maha Perkasa."* [509]

Sesungguhnya benteng-benteng orang kafir itu tidak akan menghalangi Alloh, sesungguhnya pasukan-pasukan bersama keganasannya itu tidak memberikan manfaat, dan harta-harta yang mereka miliki tidak akan menolong, dan sesungguhnya makar dan tipu daya itu tidak akan bisa menolak (kekuasaan-Nya. Alloh SWT berfirman:

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لا يَشْعُرُونَ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui."* [510]

Kemudian saya ingatkan, kegagalan kita terletak pada diri kita sendiri,

وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

Artinya: *"…dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* [511]

---

[507] QS. Al-Fajr:10-14
[508] QS. Yusuf:21
[509] QS. Al-Mujadilah:21
[510] QS. An-Naml:50-52
[511] QS. An-Nisa':47

Sedangkan perubahan itu haruslah dimulai dari pangkalnya, Alloh SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: *"Sesungguhnya Alloh tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* [512]

Sesungguhnya Alloh SWT menguasakan orang kafir atas kita tak lain karena maksiat yang kita lakukan, sebagaimana Alloh telah kuasakan orang-orang kafir majusi atas Bani Isroil tatakala mereka melakukan perbuatan yang dimurkai Alloh, Alloh SWT berfirman:

فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولا

Artinya: *"…lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana."* [513]

Dalam perubahan dan perbaikan, kita harus memenuhi tiga perkara: Manhaj (konsep Islam) yang benar, jujur dalam mengikuti manhaj tersebut serta mengikhlaskan niat dalam semua ini.

Saya sudah berusaha menerangkan beberapa prinsip dari manhaj yang benar ini --- sesuai pengetahuan saya dan hanya Alloh Ta'ala-lah yang Mahatahu --- di dalam risalah ini (risalah *Al-'Umdah,* penerj.) sebagaimana saya juga menyebutkannya di dalam *Ushulul I'tishom bil Kitab was Sunnah/prinsip-prinsip berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah* (konsep Islam menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah), juga dalam *Ma'alim Asasiyyah fil Jihad* (prinsip-prinsip dalam jihad, yang sekarang ada di tangan pembaca, penerj.)

Saya kira ini, Alloh SWT berfirman:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الأَشْهَادُ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami menolong rosul-rosul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi (hari kiamat),"* [514]

Ini adalah janji yang benar serta tidak ada keraguan di dalamnya.

Alloh SWT berfirman:

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنْ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya rahmat Alloh amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* [515]

[512] QS. Ar-Ro'd:11
[513] QS. Al-Isro':5
[514] QS. Ghofir (Al-Mukmin):51
[515] QS. Al-A'rof:56

DAFTAR ISI

Ibnu Taimiyah berkata:
"Agama ini tidak akan tegak melainkan dengan Al-Qur'an, keadilan dan besi; Qur'an sebagai petunjuk dan besi sebagai pembelanya".
Majmu' Fatawa (35/36)